

Ria Nurhayati dkk.



Hadis

sebagai Dasar

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Kata Pengantar:

Prof. Dr. Marhumah, M.Pd.

Editor:

Iffah Khoiriyatul Muyassaroh, M.Pd.

HADIS SEBAGAI DASAR
PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ria Nurhayati dkk.

Hadis

sebagai Dasar

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Kata Pengantar:

Prof. Dr. Marhumah, M.Pd.

Editor:

Iffah Khoiriyatul Muyassaroh, M.Pd.

Bildung 

Copyright ©2025, Bildung
All rights reserved

Hadis sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Ria Nurhayati, Zuhari Harsyah, Dian Febrianingsih, Henik Al Husnawati, Tugastono Taufiq, Shidiq Agung Sutrisno, Hasbi Ashidqi, Mutia Miftachul Jannah, Umi Baroroh, Zulfa Nailul 'Izzah, Ridho Ramadhon, Mulyadi, Hukma Fikria Adira, Rafiqah Dwi Rahmah, Ficky Uwais Alqarny, Istiqlal Yul Fanani, Imam Khoriyadi

Kata Pengantar: Prof. Dr. Marhumah, M.Pd.
Editor: Iffah Khoiriyatul Muyassaroh, M.Pd.
Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

xii + 194 halaman; 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-634-7056-79-5

Cetakan Pertama: Juli 2025

Penerbit:

CV. Bildung Nusantara

Jl. Raya Pleret KM 2

Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791

Email: bildungpustakautama@gmail.com

Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

Kata Pengantar

SEGALA puji bagi Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul *Hadis sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Agama Islam*” ini dapat disusun dan disajikan kepada khalayak pembaca. Kehadiran buku ini patut diapresiasi sebagai bagian dari ikhtiar ilmiah untuk memperluas khazanah keislaman, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam yang berlandaskan pada hadis sebagai sumber utama ajaran.

Hadis memiliki kedudukan sentral sebagai pegangan kedua bagi umat Islam setelah al-Qur'an. Ia tidak hanya menjadi pedoman hidup dalam menjalani aktivitas duniawi, tetapi juga merupakan disiplin ilmu yang harus senantiasa dipelajari dan dikembangkan. Sebagai ilmu, hadis tidak hanya memberikan petunjuk normatif, melainkan juga dapat dijadikan sebagai alat analisis dalam membaca dan memahami realitas kehidupan. Dengan demikian, hadis layak diposisikan sebagai bagian integral dari diskursus keilmuan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ini, buku yang ada di tangan pembaca merupakan upaya yang sangat berarti untuk memperlihatkan bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam hadis dapat diaktualisasikan dalam kerangka pendidikan agama Islam. Buku ini memberikan kontribusi pemikiran yang mempertegas pentingnya integrasi antara teks hadis dan praktik pendidikan kontemporer, sehingga mampu menjawab tantangan zaman secara konstruktif dan reflektif.

Buku ini dibagi menjadi tiga bagian utama. Bagian Pertama membahas dasar-dasar filosofis pendidikan dalam hadis, termasuk aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologinya. Bagian Kedua

mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam hadis, seperti pendidikan karakter, toleransi, kecerdasan majemuk, antikorupsi, hak asasi manusia, hingga moderasi beragama dan pendidikan kebangsaan. Bagian Ketiga menghadirkan isu aktual mengenai kepemimpinan perempuan dalam perspektif hadis, dilengkapi dengan kajian kontekstual di Kota Solo dan refleksi dari tokoh Muhammadiyah.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi akademisi, praktisi pendidikan, mahasiswa, dan masyarakat umum dalam memperkaya wawasan keislaman, serta memperkuat fondasi pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai profetik dan kemanusiaan. Ucapan selamat dan apresiasi disampaikan kepada penulis atas kerja intelektual yang telah diwujudkan melalui karya ini.

Yogyakarta, Juni 2025

Prof. Dr. Marhumah, M.Pd.

Daftar Isi

| | |
|---|-----|
| Kata Pengantar Prof. Dr. Marhumah, M.Pd. | v |
| Daftar Isi..... | vii |

BAGIAN I HADIS EPISTIMOLOGI, ONTOLOGI, AKSIOLOGI

| | |
|---|----|
| Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam..... | 2 |
| <i>Ria Nurhayati</i> | |
| Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Agama Islam dalam Hadis..... | 14 |
| <i>Zuhari Harsyah</i> | |

BAGIAN II HADIS PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI

| | |
|--|----|
| Nilai-nilai Pendidikan pada Kisah dalam Hadis..... | 25 |
| <i>Dian Febrianingsih</i> | |
| Karakter Jujur dan Toleransi dalam Perspektif Hadis..... | 38 |
| <i>Henik Al Husnawati</i> | |
| Pendidikan Kecerdasan Majemuk dalam Hadis | 50 |
| <i>Tugastono Taufiq</i> | |
| Dorongan Berkompetisi dan Berprestasi dalam Hadis | 59 |
| <i>Shidiq Agung Sutrisno</i> | |
| Pendidikan Anti Korupsi dalam Hadis | 68 |
| <i>Hasbi Ashidqi</i> | 68 |

| | |
|--|-----|
| Pendidikan Anti Kekerasan dalam Hadis..... | 78 |
| <i>Mutia Miftachul Jannah</i> | |
| Pendidikan Hak Asasi Manusia dalam Hadis | 90 |
| <i>Umi Baroroh</i> | |
| Psikologi Pendidikan dalam Hadis..... | 104 |
| <i>Zulfa Nailul 'Izzah</i> | |
| Pendidikan Moderasi Beragama dalam Hadis..... | 113 |
| <i>Ridho Ramadhon</i> | |
| Pendidikan Pancasila dalam Hadis..... | 122 |
| <i>Mulyadi</i> | |
| Pendidikan Politik dalam Hadis | 134 |
| <i>Hukma Fikria Adira</i> | |

BAGIAN III IMPLIKASI HADIS DALAM PENDIDIKAN

| | |
|---|-----|
| Kepemimpinan Perempuan dalam Hadis..... | 144 |
| <i>Rafiqah Dwi Rahmah</i> | |
| Kepemimpinan Perempuan di Kota Solo..... | 152 |
| <i>Ficky Uwais Alqarny</i> | |
| Pandangan Tokoh Muhammadiyah tentang Hadis Kepemimpinan Perempuan..... | 163 |
| <i>Istiqlal Yul Fanani</i> | |
| Kesalehan Perempuan di Ruang Publik menurut Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) | 176 |
| <i>Imam Khoriyadi</i> | |
| Tentang Penulis..... | 191 |

BAGIAN I
HADIS EPISTIMOLOGI,
ONTOLOGI, AKSIOLOGI

Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam

Ria Nurhayati

Pendahuluan

HADIS sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, memuat panduan moral, sosial, dan intelektual yang menjadi pijakan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, ketelitian, dan validasi yang diterapkan dalam ilmu hadis memberikan inspirasi metodologis yang mendalam, tidak hanya dalam kajian keagamaan tetapi juga dalam berbagai disiplin ilmu lainnya. Ayat-ayat Al Quran dimaknai sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang menjadi dasar keilmuan untuk dikaji dan dipahami sebagai landasan dalam kehidupan umat manusia. (Abidin, 2016) Rasulullah SAW sendiri menekankan pentingnya ilmu dalam kehidupan umat, sebagaimana tercermin dalam berbagai sabdanya. Dengan menjadikan hadis sebagai dasar pengembangan ilmu, diharapkan ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi semata, tetapi juga pada kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia.

Landasan pendidikan Islam antara lain adalah Quran, Hadis, Ijtihad, Ijma' ulama dan Qiyas. Dalam implementasinya, diperlukan pemahaman dan penerapan yang berkelanjutan untuk memastikan relevansi Pendidikan Islam yang koheren, membentuk identitas islam dalam individu maupun komunitas. Diperlukan langkah-langkah cerdas dan adaptif untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang berupa

globalisasi dan perubahan sosial. Pentingnya prinsip inklusifitas dalam kebijakan pendidikan yang dapat mengakomodasi konteks lokal dan mencapai pendidikan yang adil bagi seluruh masyarakat. (Rajaminsah et al., 2022) Pendidikan Islam dalam hal ini salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam baik pada lembaga pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter generasi Muslim. Sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai keislaman, PAI tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hadis mengandung prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang relevan untuk membentuk landasan filosofis, tujuan, dan metode dalam PAI. Pengembangan ilmu PAI yang sesuai dengan hadis mencakup upaya untuk menggali dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis ke dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan pengelolaan pendidikan. (Fauziyah, 2023)

Selain itu, pengembangan ilmu PAI yang berbasis hadis juga harus mempertimbangkan aspek integrasi ilmu. Hadis dapat dijadikan sumber inspirasi untuk mengembangkan berbagai bidang studi dalam PAI, seperti akhlak, fikih, sejarah Islam, dan studi keislaman lainnya. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun karakter dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hal ini memerlukan pendekatan yang komprehensif, baik dari segi analisis sanad dan matan, maupun interpretasi kontekstual agar hadis-hadis tersebut relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Pendekatan ini menuntut analisis yang komprehensif terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan, baik dari aspek sanad maupun matan, agar prinsip-prinsip yang diambil benar-benar autentik dan sesuai dengan

kebutuhan umat Islam masa kini. Oleh karena itu, pembahasan tentang bagaimana kedudukan hadis dalam membentuk prinsip-prinsip dasar PAI menjadi sangat relevan dan strategis untuk dikaji lebih lanjut. (Vosniadou, 2019)

Tantangan utama dalam hal ini adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara nilai-nilai klasik yang terkandung dalam hadis dengan kebutuhan akan inovasi dalam sistem pendidikan. Tantangan lain berupa pemahaman yang kontekstual terhadap hadis, relevansi hadis dengan perkembangan zaman, dan integrasi nilai-nilai hadis dalam praktik pendidikan. Kajian mendalam terhadap kedudukan hadis dalam membentuk prinsip-prinsip dasar PAI menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya berakar pada tradisi, tetapi juga relevan dengan tantangan masa kini.

Teks Hadis Ilmu dalam Islam

صحيح البخاري ١٣٢٠: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنِي قَيْسٌ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَاسْلَطَهُ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Artinya: “Shahih Bukhari 1320: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Yahya dari Isma'il berkata: telah menceritakan kepada saya Qais dari Ibnu Mas'ud radliyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Tidak boleh iri (dengki) kecuali kepada dua hal. (Yaitu kepada) seorang yang Allah berikan kepadanya harta lalu dia

menguasainya dan membelanjakannya di jalan yang haq (benar) dan seorang yang Allah berikan hikmah (ilmu) lalu dia melaksanakannya dan mengajarkannya (kepada orang lain)".

Takhrij Hadis: Hadis Shahih.

Sanad: Urutan Sanad Hadis ini berawal dari Ibnu Mas'ud radliyallahu 'anhu, Qais, Isma'il, Yahya, Muhammad bin Al Mutsanna.

Matan Hadis: "Tidak boleh iri (dengki) kecuali kepada dua hal. (Yaitu kepada) seorang yang Allah berikan kepadanya harta lalu dia menguasainya dan membelanjakannya di jalan yang haq (benar) dan seorang yang Allah berikan hikmah (ilmu) lalu dia melaksanakannya dan mengajarkannya (kepada orang lain)".

Rawi: Hadist ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahih Bukhari Nomor 1320.

صحيح مسلم ٣٠١٨٤: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: "Shahih Muslim 3084: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah -yaitu Ibnu Sa'id- dan Ibnu Hujr mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Isma'il -yaitu Ibnu Ja'far- dari Al 'Ala' dari Ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya."

Takhrij Hadis: Hadis Shahih.

Sanad: Urutan Sanad Hadis ini berawal dari Abu Hurairah, Ayahnya Al 'ala', Al 'Ala', Ibnu Ja'far, Isma'il, Ibnu Hujr, Ibnu Sa'id, Qutaibah dan Yahya bin Ayyub.

Matan Hadis: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya."

Rawi: Hadist ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahih Muslim Nomor 3084

صحيح مسلم ٤٢١ ٣٢ : حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ
الْأَشْعَرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَاللَّفْظُ لِأَبِي عَامِرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو أَسَامَةَ
عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ
أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ
الْكَثِيرَ وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكْتُ الْمَاءَ فَتَفَعَّ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا مِنْهَا
وَسَقَوْا وَرَعَوْا وَأَصَابَ طَائِفَةً مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً
وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ بِمَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ
فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي
أُرْسِلْتُ بِهِ

Artinya: Shahih Muslim 4232: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu 'Amir

Al Asy'ari serta Muhammad bin Al 'Allaa lafazh ini milik Abu Amir mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Perumpamaan agama yang aku diutus Allah 'azza wajalla dengannya, yaitu berupa petunjuk dan ilmu ialah bagaikan hujan yang jatuh ke bumi. Diantaranya ada yang jatuh ke tanah subur yang dapat menyerap air, maka tumbuhlah padang rumput yang subur. Diantaranya pula ada yang jatuh ke tanah keras sehingga air tergenang karenanya. Lalu air itu dimanfaatkan orang banyak untuk minum, menyiram kebun dan beternak. Dan ada pula yang jatuh ke tanah tandus, tidak menggenangkan air dan tidak pula menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Seperti itulah perumpamaan orang yang mempelajari agama Allah dan mengambil manfaat dari padanya, belajar dan mengajarkan, dan perumpamaan orang yang tidak mau tahu dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku di utus dengannya."

Takhrij Hadis: Hadis Shahih.

Sanad: Urutan Sanad Hadis ini berawal dari Abu Musa, Abu Burdah, Buraid, Abu Usamah, Abu Amir, Muhamammad bin Al 'Allaa, Abu 'amir Al Asy'ari dan Abu Abakr bin Abu Syaibah.

Matan Hadis: "Perumpamaan agama yang aku diutus Allah 'azza wajalla dengannya, yaitu berupa petunjuk dan ilmu ialah bagaikan hujan yang jatuh ke bumi. Diantaranya ada yang jatuh ke tanah subur yang dapat menyerap air, maka tumbuhlah padang rumput yang subur. Diantaranya pula ada yang jatuh ke tanah

keras sehingga air tergenang karenanya. Lalu air itu dimanfaatkan orang banyak untuk minum, menyiram kebun dan beternak. Dan ada pula yang jatuh ke tanah tandus, tidak menggenangkan air dan tidak pula menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Seperti itulah perumpamaan orang yang mempelajari agama Allah dan mengambil manfaat dari padanya, belajar dan mengajarkan, dan perumpamaan orang yang tidak mau tahu dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku di utus dengannya."

Rawi: Hadist ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahih Muslim Nomor 4232

Pembahasan

Pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada negara-negara mayoritas Muslim. Di negara Barat seperti Inggris, pendidikan Islam mulai dikembangkan dengan memanfaatkan pendekatan kontekstual dan pluralistik. Ulama-ulama Eropa, seperti dicatat oleh Bano (2022), memperkuat otoritasnya dengan belajar di negara-negara Muslim. Di Inggris, pendidikan Islam dikontekstualkan dalam bingkai pluralisme dan neoliberalisme melalui penguatan nilai etika, estetika, dan kebebasan (Lafrarchi, 2020). Ini menunjukkan bahwa pengembangan ilmu keislaman bersifat transnasional dan tidak dibatasi oleh wilayah geografis.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan melalui institusi formal seperti madrasah, nonformal seperti pesantren, dan informal di lingkungan keluarga. Tujuan utama pendidikan Islam mencakup pembentukan circle ilmiah, penghambaan kepada Allah, manifestasi amal saleh, orientasi ukhrawi, dan pengembangan fitrah manusia (Rosyidin & Mukti, 2022). Hasil pembelajaran berupa pemahaman ajaran, akhlak, ibadah,

dan korelasi positif terhadap pelajaran lain (Latuconsina, 2023).

Pendidikan Islam juga dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi manusia spiritual, intelektual, emosional, dan fisik dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, serta mendorong integrasi antara nilai-nilai Islam dan kehidupan sosial (Roslan et al., 2014).

Kemajuan pendidikan Islam sangat bergantung pada pengelolaan yang baik meliputi pendidik, kurikulum, metode, dan materi ajar (Pallathadka et al., 2023). Pesantren sebagai lembaga nonformal masih menghadapi tantangan dalam sistem pendanaan dan akuntabilitas. Dalam hal ini, prinsip efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas menjadi penting dalam manajemen keuangan lembaga pendidikan (Suntiah & Dedih, 2018).

Penerapan nilai-nilai Qur'ani dan hadis di madrasah tercermin dalam aktivitas sosial siswa melalui kegiatan pembiasaan yang terprogram secara moral knowing, feeling, dan acting (Assingily et al., 2021). Pendidik diharapkan memiliki empat kompetensi utama: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kelembutan dan empati menjadi kunci keberhasilan interaksi dengan peserta didik, mengingat tekanan berlebihan dapat berisiko terhadap kesehatan mental mereka (Pallathadka et al., 2023).

Dalam ranah sosial-emosional, stabilitas peserta didik harus diperhatikan karena dapat berdampak pada suasana belajar. Salah satu metode inovatif adalah psikodrama, yang memberi ruang bagi peserta didik mengekspresikan emosi mereka melalui permainan peran atas pengalaman masa lalu atau masa depan (Sholikhah, 2018).

Keterampilan komunikasi dan sosial juga menjadi bagian dari pendidikan Islam, yang mencakup aspek toleransi, martabat, keadilan, dan akuntabilitas. Pendidikan ini mengarah pada kebahagiaan sejati bagi individu dan masyarakat (Rubino et al., 2023).

Hadis memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai dari hadis Nabi tidak hanya menjadi pedoman spiritual tetapi juga referensi pedagogis yang kontekstual. Hadis dapat digunakan untuk mengembangkan diskusi yang sesuai dengan kondisi peserta didik (Usan & Asikin, 2023).

Integrasi antara sains dan keilmuan Islam menjadi fokus penting. Konsep pembelajaran konstruktivis menekankan bahwa pemahaman ilmiah dibangun melalui pengalaman, penalaran, dan refleksi. Untuk itu, guru harus menyusun strategi pembelajaran yang mampu menjembatani konsep sains dengan pengetahuan berbasis keislaman (Vosniadou, 2019).

Sebagai contoh konkret, perdebatan tentang sanksi murtad menunjukkan bagaimana hadis dipahami secara evolutif oleh ulama klasik dan kontemporer. Ulama klasik menerima hadis ahad sebagai dasar hukum, sedangkan ulama kontemporer menekankan pada pemahaman kontekstual dan kritik terhadap hadis (Muttaqin et al., 2024). Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan kritis dalam memahami hadis sebagai sumber epistemologi pendidikan Islam.

Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah menjadi rujukan moral yang kaya. Hadis ke-15, misalnya, membahas dua sisi akhlak: kepada Allah (tauhid, doa, iman) dan kepada manusia (nasihat, persaudaraan, dermawan, dll) (Fauziyah, 2023). Nilai-nilai ini jika diterapkan secara sistematis di lembaga pendidikan akan membentuk karakter dan moralitas yang kokoh (Umam & Muhid, 2020).

Pendidikan Islam yang dikembangkan berdasarkan hadis juga meliputi perencanaan kurikulum, tujuan pendidikan, dan pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum Hadis Tarbawi menyajikan prinsip, nilai, dan budaya Islam sebagai landasan

pengembangan pendidikan yang humanis dan harmonis (Nuzul, 2023).

Di era Society 5.0, umat Islam tidak boleh takut terhadap perubahan sosial-teknologis. Pendidikan Islam perlu mengajarkan seleksi kritis terhadap perubahan mengambil manfaat dan menolak kemungkaran sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi (Hermawati, 2023). Prinsip ini menjadi fondasi dalam membekali peserta didik menghadapi dunia modern dengan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis.

Daftar Pustaka

- Abidin, M. Z. (2016). Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo. IAIN Antasari Press.
- Assinghily, M. S., Arif, M., Islam, U., Sumatera, N., Medan, U., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2021). Living qur'an dan hadis di madrasah ibtidaiyah (mi): perspektif teori thomas lickona. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 4(1), 11–24.
- Bano, M. (2022). Islamic Authority and Centres of Knowledge Production in Europe. *Journal of Muslim in Europe*, 11, 20–35. <https://doi.org/10.1163/22117954-bja10046>
- Fauziyah, Y. (2023). Educational Values in The 15th Hadith Of The Book Of Al Arba'in An Nawawiyah By Imam An Nawawi. *Maqolat: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 25–31.
- Hermawati, K. A. (2023). Pendidikan Islam Era Transformasi Sosial Society 5.0 : Studi Analisa Terhadap Hadis Nabi. *Al Tarbawi Al Hadisah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 69–91.
- Lafrarchi, N. (2020). Assessing Islamic Religious Education Curriculum in Flemish Public Secondary Schools. *Religions*, 11(110), 1–29. <https://doi.org/doi:10.3390/rel11030110>
- Latuconsina, A. (2023). Learning Outcomes of Islamic Religious

Education in Various Studies in Indonesia : Correlation Meta-Analysis and Systematic Literature Review. *International Journal of Instruction*, 16(4), 329–348.

Muttaqin, Z., Sarib, S., Rohmah, S., & Mokodenseho, S. (2024). Religious Conversion in Hadith and the Discourse of Muslim Scholars. *Al Quds: Jurnal Studi ALquran Dan Hadis*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i2.7576>

Nuzul, D. A. A. (2023). Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Tarbawi. *JSTAF: Journal Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 02(2), 30–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.62515/staf>

Pallathadka, H., Shelash, S. I., Muda, I., Surahman, S. H., Amir, A. A., & Nasimova, Z. (2023). The study of Islamic teachings in education : With an emphasis on behavioural gentleness. *HTS Teologiese Studies*, 79(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8193>

Rajaminsah, Badruzaman, D., & Ahmad, I. N. (2022). Basics Of Islamic Education And Its Implementation In Indonesia. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(1), 543–562. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4452>

Roslan, M., Nor, M., & Malim, M. (2014). Revisiting Islamic education : the case of Indonesia. *Journal for Multicultural Education*, 8(4), 261–276. <https://doi.org/10.1108/JME-05-2014-0019>

Rosyidin, M. A., & Mukti, M. L. (2022). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS. *Nabawi*, 2(2), 162–200.

Rubino, R., Muda, I., Almedee, A., Alam, S., Ali, A. D., Sadikov, R., & Panova, E. (2023). Communication skills according to Islamic teachings and students ' life skills. *HTS Teologiese Studies*, 79(2), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8623>

Sholikhah, L. D. (2018). Psychodrama Based on Al- Qur ' an and Hadith to Improve Students ' Emotional Stability. *IGCJ*:

Islamic Guidance and Counseling Journal, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.25217/igcj.viii.188>

Suntiah, R., & Dedih, U. (2018). The Hadith Perspective on Educational Funding. Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 261, 288–292.

Umam, A. Z., & Muhid, A. (2020). The Challenge of Moral Decadence Perspectives on the Study of Al-Arba ‘ in An-Nawawiyah Hadith. Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE), 4(1), 44–57. <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i1.93>

Usan, & Asikin, I. (2023). Sumber Belajar Dalam Perspektif Hadis Tarbawi. Almaheer: Jurnal Pendidikan Islam, 01(2), 33–39.

Vosniadou, S. (2019). The Development of Students’ Understanding of Science. Frontiers in Psychology, 4(April), 1–6. <https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00032>

Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Agama Islam dalam Hadis

Zuhari Harsyah

Pendahuluan

PENDIDIKAN Islam tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri. Menurut Harun Nasution, pendidikan Islam di Indonesia baik di sekolah maupun madrasah mengalami kejumudan, statis atau mengalami keterlambatan perkembangan, baik secara keilmuan maupun implementasinya. Oleh karena itu, ia melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dalam beberapa unsur, di antaranya metodologi pembelajaran, teknologi pembelajaran atau infrastruktur, kualitas pendidik, manajemen dan input pendidik (Aulia, 2021).

Unsur-unsur yang menjadi perhatian pembaharuan pendidikan Islam tidak akan terjadi tanpa mendinamiskan keilmuannya. Sehingga sistem filsafat ilmu tentunya harus digerakkan untuk perkembangan keilmuan. Dalam tataran keilmuan pendidikan Islam, secara spesifik dapat menggunakan sistem produk keilmuan filsafat islam.

Salah satu usaha mengembangkan keilmuan pendidikan Islam adalah dengan melibatkan pemikiran-pemikiran epistemologisnya, seperti mengkaji kembali teks Hadis dengan pendekatan-pendekatan keilmuan tertentu untuk merekonstruksi temuan

baru. Inovasi ini yang akan menjadi solusi terhadap problematika pendidikan Islam yang muncul di era sekarang.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara umum membahas aspek al-Qurán, hadis, akidah, fikih, *tarikh* serta akhlak (Warsah et al., 2022) adalah salah satu unsur pendidikan Islam yang perlu mendapatkan perhatian serius terkait isu di atas. Penelitian-penelitian keilmuan harus terus dilakukan demi berkembangnya keilmuan PAI. Selama ini, riset dan perkembangan ilmu pendidikan Islam sudah dilakukan. Namun yang secara khusus baik secara teoritis maupun formal dalam riset keilmuan PAI belum banyak yang melakukannya. Padahal ini merupakan kotak keilmuan tersendiri yang perlu banyak perhatian oleh para pemerhati PAI.

Oleh karena itu, pembahasan keilmuan PAI terkait ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam perspektif hadis menjadi urgen untuk menjadi pondasi utama dalam pengembangan keilmuan PAI. Penelitian ini fokus membahas bagaimana ontologi PAI dalam hadis, epistemologi PAI dalam hadis dan Aksiologi PAI dalam hadis.

Teks Hadis

Hadis tentang Ontologi Pendidikan Agama Islam

Setelah melalui pencarian hadis (*takhrij al-hadis*), ada hadis yang menjelaskan tentang hakikat atau dasar PAI.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ
قَالَ قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ
وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا
يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

"Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab berkata, Humaid bin Abdurrahman berkata, aku mendengar Mu'awiyah memberi khotbah untuk kami, dia berkata, Aku mendengar Nabi saw bersabda, "Barang siapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah faqihkan dia terhadap agama. Aku hanyalah yang membagi-bagikan sedang Allah yang memberi. Dan senantiasa umat ini akan tegak di atas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisihi mereka hingga datang keputusan Allah".(Bukhori, n.d. Bab Ilmu, Hadis No. 69)

Takhrij Hadis: Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Sahih al-Bukhari (no. 71) dan Imam Muslim dalam Sahih Muslim (no. 1037), serta dicatat oleh perawi lainnya seperti Imam Ahmad dan al-Tirmidzi.

Sanad Hadis: Sanadnya melalui perawi-perawi tsiqah: Sa'id bin 'Ufair → Ibnu Wahb → Yunus bin Yazid → Ibnu Syihab al-Zuhri → Humaid bin Abdurrahman → Mu'awiyah bin Abi Sufyan → Rasulullah SAW

Kualitas hadis: Hadis ini shahih, karena diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, dengan sanad yang sangat kuat (perawi tsiqah).

Asbabul Wurud: Hadis ini disampaikan Nabi SAW untuk menekankan pentingnya pemahaman agama (fiqh) sebagai tanda kebaikan seseorang, dan untuk memberikan motivasi bahwa umat Islam akan selalu ada yang teguh memegang kebenaran meskipun banyak tantangan hingga hari kiamat.

Hadis tentang Epistemologi Pendidikan Agama Islam

Hadis yang relevan diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ
شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ
عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi."(Majah, n.d.)

Takhrij Hadis : Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunan Ibnu Majah, Kitab al-Muqaddimah, Bab "Kewajiban Menuntut Ilmu" (no. 224). Hadis ini juga ditemukan dalam kitab lain seperti Musnad al-Shihab dan beberapa kitab adab.

Sanad Hadis: Hisyam bin Ammar: Perawi tsiqah, tetapi dikenal melakukan tadlis (penyembunyian cacat dalam periwayatan). Hafsh bin Sulaiman: Dinyatakan matruk (ditinggalkan) oleh para ulama karena kelemahan dalam hafalannya dan periwayatannya dianggap bermasalah. Katsir bin Syinzhir: Dinyatakan dha'if (lemah) oleh para ulama seperti al-Bukhari. Muhammad bin Sirin: Tabi'in yang sangat tsiqah.

Anas bin Malik: Sahabat Nabi yang tsiqah dan sering meriwayatkan hadis.

Kualitas Hadis: Hadis ini dha'if (lemah) karena terdapat perawi bermasalah, yaitu Hafsh bin Sulaiman dan Katsir bin Syinzhir. Namun, bagian pertama hadis ("Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim") diperkuat oleh jalur periwayatan lainnya yang memiliki kualitas lebih baik sehingga maknanya diterima secara umum.

Asbabul Wurud: Hadis ini diriwayatkan untuk menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, serta untuk memperingatkan agar ilmu tidak diajarkan kepada orang yang tidak pantas (tidak memanfaatkannya), diibaratkan seperti memberikan perhiasan pada babi.

Hadis Aksiologi Pendidikan Agama Islam

Pembahasan aksiologi PAI dalam hadis disinggung dalam hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرَكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

"Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Sulaiman, dari Muhammad bin 'Amr, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Seorang

mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya. Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap para istrinya." Abu Isa berkata: "Terdapat hadis semakna yang diriwayatkan dari Aisyah dan Ibnu Abbas. Hadis Abu Hurairah merupakan hadis hasan sahih."(Tirmidzi, n.d. Hadis No. 1082)

Takhrij Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dalam Sunan al-Tirmidzi, Kitab ar-Radha', Bab "Hak Istri atas Suaminya" (no. 1162). Selain itu, hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad dan lainnya.

Sanad Hadis

1. Abu Kuraib (Muhammad bin al-'Ala'): Perawi tsiqah.
2. 'Abdah bin Sulaiman: Tsiqah dan terpercaya.
3. Muhammad bin 'Amr bin Alqamah: Perawi yang shaduq (jujur) tetapi memiliki sedikit kelemahan dalam hafalan.
4. Abu Salamah bin Abdurrahman: Tabi'in yang tsiqah.
5. Abu Hurairah: Sahabat Nabi yang sangat tsiqah.

Kualitas Hadis

Hadis ini dinyatakan hasan sahih oleh Imam al-Tirmidzi karena sanadnya baik, meskipun Muhammad bin 'Amr memiliki sedikit kelemahan. Hadis ini juga dikuatkan oleh jalur periwayatan lainnya (syawahid) dari Aisyah dan Ibnu Abbas.

Asbabul Wurud

Hadis ini disampaikan Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan kesempurnaan iman seseorang diukur

dari akhlaknya, terutama dalam interaksi dengan istri dan keluarga. Hal ini bertujuan mendorong umat Islam agar menunjukkan akhlak mulia, khususnya dalam rumah tangga.

Pembahasan

Dalam perspektif hadis, Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar transmisi pengetahuan agama, tetapi merupakan proses pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai transendental yang menempatkan Allah sebagai pusat pembentuk pemahaman spiritual seseorang. Hal ini tampak jelas dalam sabda Nabi yang menunjukkan bahwa niat seorang penuntut ilmu menjadi prasyarat utama atas hadirnya pertolongan dan petunjuk Ilahi dalam memahami ilmu agama. Oleh karena itu, ontologi PAI mengandung karakteristik unik yang membedakannya dari ilmu-ilmu non-agama, sekalipun secara hakikat semua ilmu berasal dari Allah. Pembedaan ini bukan untuk mendikotomikan antara ilmu agama dan non-agama, tetapi untuk menegaskan kemuliaan epistemologis ilmu agama dalam kerangka hadis yang secara tekstual mengafirmasi kedudukannya. Ontologi ini menegaskan bahwa hakikat PAI adalah proses pendidikan Islam yang berakar pada niat baik dan tujuan luhur, sehingga peserta didik dapat mengakses kedalaman ajaran agama seperti al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, akhlak, dan sejarah Islam dengan bantuan bimbingan Ilahi yang dijanjikan dalam teks-teks kenabian.

Selanjutnya, dimensi epistemologi PAI dalam hadis menekankan bahwa proses mencari dan menyampaikan ilmu merupakan kewajiban sekaligus bentuk tanggung jawab keilmuan yang tidak boleh terputus. Sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi: “Ballighū ‘annī walau āyah”, umat Islam didorong untuk menyampaikan ilmu, meskipun hanya satu ayat, sebagai bentuk partisipasi aktif dalam estafet keilmuan. Perintah ini menunjukkan

bahwa sumber epistemologi dalam PAI tidak hanya berasal dari wahyu tertulis seperti al-Qur'an, tetapi juga dari hadis yang memuat ajaran, pengetahuan, dan metodologi pembelajaran yang aplikatif. Proses epistemologis dalam PAI tidak bersifat statis, tetapi bersifat dinamis dan terbuka terhadap pengembangan dengan tetap berlandaskan pada sumber otoritatif Islam. Oleh sebab itu, epistemologi PAI harus mampu mengintegrasikan pendekatan tekstual dan kontekstual agar mampu menjawab persoalan zaman sekaligus mempertahankan kesahihan sumber-sumber ajarannya.

Dimensi aksiologi PAI, sebagaimana tertuang dalam hadis yang menekankan "ahsanhum khuluqan", memperlihatkan bahwa tujuan akhir pendidikan agama tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Akhlak di sini mencerminkan nilai-nilai luhur yang mencakup tidak hanya etika personal, tetapi juga estetika sosial dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Hadis tersebut menempatkan akhlak sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan, menunjukkan bahwa keilmuan PAI yang benar harus berimplikasi pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Dengan demikian, aksiologi PAI dalam hadis mencakup tiga dimensi utama: etika (kesantunan dan moral individu), estetika (keindahan dalam bertindak dan bersikap), dan nilai sosial-politik (kemanfaatan ilmu bagi masyarakat luas). Ketiganya saling melengkapi dan membentuk kerangka nilai yang kokoh dalam implementasi pendidikan agama di berbagai level pendidikan.

Adapun faedah utama dari pemahaman ontologis, epistemologis, dan aksiologis PAI berbasis hadis ini adalah menguatkan fondasi keilmuan PAI dalam kerangka integratif antara rasionalitas dan spiritualitas. Hadis sebagai sumber ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai inspirasi spiritual, tetapi juga memberikan dasar konseptual bagi perumusan filsafat pendidikan

Islam secara menyeluruh. Dalam ontologi, hadis mengungkapkan hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk yang diciptakan untuk tujuan ibadah dan pengembangan potensi ruhaniah. Dalam epistemologi, hadis menjadi rujukan utama dalam mencari kebenaran ilmiah sekaligus spiritual, serta menjadi pintu masuk bagi pengembangan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Dalam aksiologi, hadis menawarkan nilai-nilai luhur yang dapat menjadi panduan hidup dalam membentuk insan kamil yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga unggul dalam moralitas. Oleh karena itu, kajian hadis dalam PAI sangat penting untuk terus dikembangkan agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga kemurnian ajaran Islam dalam ranah pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abd. Muqit & Shokhibul Mighfar. (2020). Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan Pesantren Pada Era Modern. *Edupedia*, 5(1), 11–16.
- Amirul Huda, F. N. (2021). Dimensi Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan Islam. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(1), 67–72.
- Aulia, N. (2021). Solusi Terhadap Problematika PAI di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(06), 1070–1085.
- Bukhori, I. (n.d.). *Sahih Bukhori*. Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam.
- Dardiri, M. A. (2023). Pendidikan Islam pada Era Klasik: Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 11–20.
- Hidayat, R. (2016). *Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi*. 1.
- Jasnain, T., Mardianti, B., Sari, R., Wardarita, R., & Utami, P. I.

(2022). *Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*. 1.

Luthfiyah, L., & Lhobir, A. (2023). Ontologi , Epistimologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254.

Majah, I. (n.d.). *Sunan Ibnu Majah*. Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam.

Makki, M. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam. *Al-Musannif*, 1(2).

Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Karakter. *Journal Of Science And Social Research*, 4(3), 307.

Rosida, R. F., Amaliah, L. N., Mahardika, I. K., & Suratno, S. (2023). The process of forming knowledge: In the study of ontology, epistemology, and axiology. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 5(1), 13.

Sa'adillah Sap, R., Winarti, D., & Khusnah, D. (2020). Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Civilization*, 3(1), 34–47.

Siddik, H. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al- Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(1).

Sirojudin, D., & Ashoumi, H. (2020). Aksiologi Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 182–195.

Tirmidzi. (n.d.). *Sunan Tirmidzi*. Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam.

Warsah, I., Destriani, Yudhi Septian, R., & Nurhayani. (2022). Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1–11.

BAGIAN II
HADIS PENDIDIKAN DAN
PSIKOLOGI

Nilai-nilai Pendidikan pada Kisah dalam Hadis

Dian Febrianingsih

Pendahuluan

KISAH dalam hadis merupakan salah satu instrumen penting dalam penyampaian ajaran agama Islam. Hadis sebagai sumber ajaran Islam ke dua setelah Al Qur'an memuat pedoman hidup yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, moral dan sosial dalam berbagai kisah yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Dalam hadis, dapat ditemukan kisah-kisah yang sarat dengan hikmah, yang tidak hanya mengajarkan umat untuk memahami nilai-nilai Islam secara tekstual, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Kisah-kisah tersebut tidak hanya memberikan pelajaran moral dan spiritual tetapi juga memberikan panduan praktik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hadis memberikan panduan penting dalam pendidikan, termasuk tujuan pendidikan, peran pendidik dan pelajar, metode pendidikan serta materi pendidikan. Hadis menjadi sumber utama dalam membangun kerangka pendidikan Islam.(Chalis and Syahril 2021) Selain itu, hadis juga berfungsi untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang holistik.(Ahmad Hafizon, Nurhadi, and Ilyas Husti 2023)

Dalam implementasi pendidikan Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam kisah hadis berperan penting dalam pembentukan akhlak mulia. Di antara nilai-nilai tersebut, terdapat

tiga nilai yang menjadi pondasi penting dalam membangun kehidupan sosial bermasyarakat yang harmonis. Tiga nilai tersebut adalah nilai toleransi, nilai kepedulian sosial dan nilai persaudaraan/ ukhuwah islamiyah. Kajian sembilan hadis dari Riyadhhus Shalihin tentang pendidikan sosial yang menekankan kasih sayang, toleransi dan bantuan kepada tetangga sebagai manifestasi nilai kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. (Nasir, Khalilurrahman, and Amaliah 2023)

Kajian fenomena living hadis sebagai respons sosial budaya di Indonesia, yang mengkontekstualisasi hadis dalam praktek sosial seperti gotong royong dan penghormatan terhadap nilai-nilai lokal. (Mohd. Salleh et al. 2020) Nilai-nilai pendidikan sosial dari perspektif hadis seperti interaksi dengan sesama manusia, membantu sesama dan mencegah sikap individualis untuk menciptakan harmoni sosial di dunia dan di akhirat. (Murjazin, Nurhuda, and Aziz 2023). Hadis berperan penting dalam memberikan pedoman sosial di era kebangkitan ketiga Islam, termasuk isu-isu sosial dan keagamaan yang relevan dalam masyarakat modern. (Hayitovna 2021)

Artikel ini akan mengulas hadis yang mengandung nilai toleransi, kepedulian sosial dan persaudaraan/ ukhuwah islamiyah. Ulasan ini mencakup teks hadis, sanad, takhrij dan juga status hadis. Selanjutnya akan dikaji dan dianalisis dalam pembahasan serta faedah dari hadis tersebut.

Teks Hadis Nilai-nilai Pendidikan pada Kisah

Hadis tentang Toleransi

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنْ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ
أَرْبَعِينَ عَامًا

Artinya: *Dari Abdullah bin Amr RA, dari Nabi saw bersabda: 'Barang siapa membunuh seorang mu'ahad (non-Muslim yang berada dalam perjanjian damai dengan kaum Muslimin), maka ia tidak akan mencium bau surga, padahal bau surga dapat tercium dari jarak perjalanan 40 tahun.'*" (HR. Bukhari, no. 3166) (Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail 2002)

Takhrij hadis: Redaksi hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Sunan An – Nasa'i, Abu Dawud.

Sanad Hadis: Hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin al-Ash RA dalam kitab Shahih Bukhari dengan nomor hadis 3166 dalam bab Bab Al-Jizya wa al-Muwada'ah (Bab tentang Jizyah dan Perjanjian Damai)

Status Hadis: Shahih

Asbabul Wurud Hadis: Hadis ini muncul dalam konteks hubungan Rasulullah saw dengan non-Muslim yang hidup berdampingan dengan umat Islam di Madinah. Saat itu, Rasulullah saw membuat Piagam Madinah, sebuah konstitusi yang mengatur kehidupan bersama antara umat Islam dan komunitas Yahudi serta kaum musyrikin di Madinah. Salah satu prinsip dalam piagam ini adalah adanya perlindungan terhadap non-Muslim yang hidup di bawah perjanjian damai atau yang disebut sebagai *dzimmi* dan *mu'ahad*.

Hadis tentang Kepedulian Sosial

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرْتُ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي

الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

Artinya: *Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa meringankan kesulitan seorang mukmin di dunia, Allah akan meringankan kesulitannya di akhirat. Barang siapa memberikan kemudahan kepada orang yang dalam kesulitan, Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang Muslim, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya.”*(Muslim, Al-Qushayri 2007)

Takhrij hadis: Redaksi hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan At Tirmidzi.

Sanad Hadis: Hadis ini diriwayatkan Abu Hurairah RA, salah satu sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadis.

Status Hadis: Shahih

Asbabul Wurud Hadis : Hadis ini disampaikan oleh Nabi Muhammad, Rasulullah saw untuk mengingatkan para sahabat agar selalu peduli terhadap kebutuhan sesama, khususnya dalam hal sosial dan ekonomi. Dalam konteks masyarakat Madinah saat itu, sebagian orang mengalami kesulitan ekonomi setelah hijrah, sehingga diperlukan solidaritas antar umat. Nabi Muhammad saw menanamkan konsep bahwa membantu orang lain tidak hanya meringankan beban mereka di dunia, tetapi juga membantu sebab diringkannya kesulitan di akhirat.

Hadis tentang Persaudaraan dalam Islam

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: *Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah saw bersabda: Seseorang tidak dianggap beriman hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri. (HR. Bukhari, No. 13)(Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail 2002)*

Takhrij hadis: Redaksi hadis tersebut diriwayatkan oleh At Tirmidzi, Ibnu Majah, Imam Ahmad)

Sanad Hadis: Hadis ini diriwayatkan oleh Anas bin Malik RA, sahabat yang terkenal dengan banyaknya riwayat hadis dan sangat dekat dengan Nabi saw. Selain itu, Anas bin Malik RA, yang dikenal sebagai sahabat terpercaya dalam meriwayatkan hadis.

Status Hadis: Shahih

Pembahasan

Islam sangat menghargai hak-hak orang yang berlandung di bawah kekuasaan Islam, bahkan ancaman bagi mereka yang melanggarnya sangat berat: tidak akan mencium bau surga. Toleransi (*tasamuh*) dalam kehidupan beragama diantaranya adalah tidak boleh mencampuri dalam urusan ibadah (ritual) agama lain. Karena toleransi hanya terbatas pada hubungan kemanusiaan, sedangkan dalam masalah *aqidah*, Islam tidak mengenal toleransi.(Abdul Gani 2020) Terdapat satu kajian yang menjelaskan hadis menjadi dasar argumen untuk toleransi agama, terutama dalam interaksi sosial dan hubungan muamalah yang

membangun persepsi Islam sebagai agama damai dan toleran. (Nasution and Miswari 2019)

Umat manusia dalam menjalankan agama tidak mengalami kesulitan dan sebaliknya harus berada dalam kehidupan yang penuh ketenangan agar dapat menjalankan agama dengan lurus tanpa adanya gangguan. Untuk memenuhi kebutuhan beragama yang demikian itu, maka diperlukan kehidupan yang toleran diantara pemeluk agama. Beribadah waktu *al ghadwah*, *ar ruhah* dan *ad duljah* pasti dapat terlaksana bila umat beragama di nusantara yang multikultural ini memegang teguh toleransi beragama. (Fadilah 2022)

Kepedulian sosial adalah inti dari ajaran agama Islam. Ia tidak hanya menjadi sarana untuk membangun hubungan yang harmonis antar individu, tetapi juga menjadi jalan untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt. Bukti nyata dari keimanan seorang muslim adalah dengan membantu sesama, sehingga ia tidak hanya mendapatkan pahala di akhirat, tetapi juga manfaat langsung yang bisa dirasakan berupa kedamaian hati dan kebahagiaan di dunia. Studi penelitian yang dilaksanakan di pesantren Ummusshabri Kendari menunjukkan pentingnya penanaman nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan dan kepedulian sosial melalui pendidikan berbasis Islam. (Pairin 2019)

Kepedulian sosial dapat diajarkan melalui kegiatan pendidikan karakter seperti program bhakti sosial, kerja sukarela dan kegiatan amal di sekolah atau kampus. Penelitian tentang e-book kepedulian sosial di STKIP Widya Yuwana menunjukkan bahwa media pendidikan ini efektif dalam membangun karakter mahasiswa yang peduli terhadap sesama. (Permana 2017) Kegiatan kepedulian sosial seperti revitalisasi masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan, memberikan pelajaran praktis tentang tanggung jawab sosial kepada pelajar. Pendekatan ini mengajarkan pentingnya membangun komunitas yang inklusif dan peduli.

(Yosepin and Husin 2018)

Terdapat hasil kajian bagaimana kasih sayang dalam hadis mendorong kepedulian sosial di tengah krisis moral yang dipicu oleh era disrupsi. Kasih sayang dianalisis sebagai elemen penting dalam membangun moral masyarakat dengan pendekatan tematik terhadap hadis.(Prasetyo 2020)

Nabi Muhammad saw berusaha membangun ikatan yang kuat antara sesama Muslim, terutama antara kaum Muhajirin (yang berhijrah dari Mekah) dan Anshar (penduduk Madinah yang menerima mereka). Dalam situasi ini, pentingnya saling mencintai dan peduli satu sama lain menjadi sangat relevan. Reaktualisasi nilai persaudaraan dalam piagam Madinah yang tercermin dalam budaya Pela Gandong di Maluku, budaya ini mencerminkan nilai ukhuwah islamiyah dan ukhuwah wathaniyah melalui hubungan keluarga dan nasionalisme.(Ulati and Wafa 2023)

Hadis ini menegaskan bahwa keimanan seseorang tidak sempurna jika ia tidak memiliki rasa cinta dan kepedulian terhadap saudaranya. Ukhuwah islamiyah memiliki peran krusial dalam menjaga hubungan antar sesama muslim di tengah perubahan zaman. Sebagaimana termaktub dalam hadis Arba'in ke 35 menjadi landasan untuk pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih berfokus pada pembentukan karakter yang kokoh dan harmonis.(Sopiyah 2023)

Pentingnya persatuan umat Islam berdasarkan ajaran tauhid dan anti fanatisme. Ide KH Hasyim Asy'ari menekankan persatuan umat Islam sebagai solusi atas disintegrasi akibat perbedaan madzhab dan organisasi Islam. Perspektif ini didasarkan pada nilai ukhuwah islamiyah.(Rosyidah, Kholis, and Husna 2021) Ukhuwah islamiyah sebagai inti dari ajaran agama Islam yang menekankan prinsip saling menghormati, membantu dan menghargai sesama muslim. Masyarakat Islam memiliki peran penting dalam

mewujudkan perdamaian global.(Iryani and Tersta 2019)

Terdapat studi yang menggunakan novel sebagai media dakwah yang menyampaikan pesan persaudaraan Islam untuk mengatasi konflik antar organisasi Islam di Indonesia. Pesan ukhuwah islamiyah dalam novel tersebut mencakup tiga bentuk yaitu ukhuwah dalam agama, kemanusiaan dan nasionalisme. (Pramana Bhakti and Ulfatunnisa 2022) Studi lain mengkaji tentang persamaan dan perbedaan pemahaman keagamaan antara organisasi Persatuan Umat Islam (PUI) dan Al Irsyad. Keduanya menekankan pentingnya ukhuwah islamiyah meski dengan pendekatan yang berbeda dalam tasawuf dan praktik ibadah.(Hidayat and Supriadi 2019)

Hadis toleransi disampaikan sebagai peringatan keras bagi umat Islam agar tidak berbuat zalim terhadap mereka yang hidup dalam perjanjian damai, baik itu melalui kekerasan fisik maupun gangguan lainnya. Hadis ini dengan tegas mengharamkan segala bentuk kekerasan atau penganiayaan terhadap orang non-Muslim yang hidup damai dengan kaum Muslimin. Bahkan, ancaman tidak mencium bau surga menunjukkan beratnya dosa tersebut. Hadis tersebut relevan untuk mempromosikan toleransi agama di masyarakat yang beragam.(Tawil and Sholeh 2023)

Hadis ini juga mengajarkan bahwa Islam mengupayakan hubungan yang damai dan harmonis antara umat Islam dan non-Muslim. Kehidupan bersama dalam masyarakat yang majemuk diatur dengan prinsip-prinsip keadilan, perlindungan, dan toleransi. Islam memerintahkan umatnya untuk melindungi non-Muslim yang berada dalam wilayah atau perlindungan umat Islam. Hal ini termasuk melarang tindakan penganiayaan atau pembunuhan terhadap mereka. Penerapan hadis tentang toleransi di Manado, Indonesia yang dikenal dengan masyarakat majemuk. Implementasi dari toleransi di kota tersebut mencakup interaksi sosial, perayaan keagamaan bersama, dan penghormatan antar

agama.(Imran and Mahmud 2023)

Hadis tentang kepedulian sosial yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tersebut mengandung banyak manfaat yang sangat relevan dengan kehidupan individu maupun sosial masyarakat. Dalam hadis tersebut, Rasulullah Saw menekankan pentingnya sikap tolong menolong sebagai wujud nyata dari keimanan seorang Muslim. Hak-hak persaudaraan dalam Islam seperti hak properti, bantuan fisik dan emosional menjaga janji dan doa untuk sahabat. Hak-hak ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan antar muslim dalam masyarakat.

Hadis ini juga memberikan pesan tentang pentingnya solidaritas dan kasih sayang di antara umat Islam. Rasulullah saw menegaskan bahwa barang siapa yang meringankan kesulitan seorang mukmin di dunia, maka Allah Swt akan meringankan kesulitannya di akherat. Hadis ini juga menggarisbawahi keutamaan memberikan kemudahan kepada saudara atau orang yang sedang menghadapi kesulitan. (Mokhtar et al. 2023)

Selain itu, Rasulullah saw juga menekankan pentingnya menjaga kehormatan sesama umat muslim dengan menutupi aib mereka. Hadis ini menegaskan bahwa Allah Swt akan memberikan balasan dengan menutup aib seseorang di dunia dan di akherat, selama ini tidak menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Pada akhir redaksi hadis, Rasulullah saw menyampaikan pesan universal yang menjadi inti ajaran kepedulian sosial yaitu Allah Swt akan senantiasa menolong hambaNya selama hamba tersebut menolong saudaranya.

Hadis tentang *ukhuwah islamiyah* diatas menunjukkan bahwa salah satu indikator keimanan seseorang adalah seberapa besar ia mencintai saudaranya. Persaudaraan menjadi salah satu dasar penting dalam interaksi sosial dalam Islam. Dengan mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri, seseorang diajarkan untuk

selalu memikirkan kebaikan dan kesejahteraan saudaranya, tidak hanya dalam hal material tetapi juga dalam hal emosional dan spiritual. Tugas-tugas persaudaraan dalam Islam yang mencakup nilai kasih sayang dan ikatan spiritual antara umat muslim. Tugas persaudaraan dipandang sebagai kontrak yang mengikat, dengan kewajiban material dan spiritual untuk membantu saudara muslim. (Johnstone 1980)

Hadis ini juga mengajak umat Islam untuk membangun komunitas yang penuh kasih sayang, saling membantu, dan saling menghargai. Dengan rasa persaudaraan yang kuat, akan terjalin hubungan sosial yang positif dan harmonis di antara umat Islam. Dengan menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama, hadis ini membantu mengurangi permusuhan, konflik, dan ketegangan dalam masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih damai.

Daftar Pustaka

- Abdul Gani, Ramlan. 2020. "Toleransi Menurut Al- Qur'an Dan Hadis." *Alashriyyah* 6 (02): 137–54. <https://doi.org/10.53038/Alashriyyah.V6i02.134>
- Ahmad Hafizon, Nurhadi, And Ilyas Husti. 2023. "Tarbawi Hadith Theory In Education And Its Applications." *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (Ijhess)* 2 (4). <https://doi.org/10.55227/Ijhess.V2i4.341>.
- Al-Bukhari, Muhammad Bin Ismail, Al Bukhari. 2002. *Shahih Al-Bukhari (Terjemahan)*. Edited By Fuad Syarifuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Chalis, M., And Syahril Syahril. 2021. "Education In The Perspective Of Hadis (Analysis Of Education In The Dimensions Of The Hadith)." In *Proceedings Of The 1st International Conference On Social Science, Humanities, Education And Society Development, Icons 2020, 30 November, Tegal, Indonesia*. Eai.

<https://doi.org/10.4108/Eai.30-11-2020.2303686>.

- Fadilah, Aldi Dkk. 2022. "Toleransi Beragama Dalam Pandangan Hadis Untuk Ketenangan Beribadah Di Nusantara: Studi Takhrij Dan Syarah." In . Gunung Djati Conference Series. <https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/635>.
- Hayitovna, Aminova Feruza. 2021. "The Social Notion Of The Study Of The Science Of Hadith In The Third Renaissance." *Asian Journal Of Multidimensional Research* 10 (6): 134–38. <https://doi.org/10.5958/2278-4853.2021.00515.2>.
- Hidayat, Tatang, And Udin Supriadi. 2019. "Comparative Study Of Religious Understandings Of Persatuan Umat Islam (Pui) And Al-Irsyad Al-Islamiyyah (Review Of Similarities And Differences In Building Ukhuwah Islamiyah)." *Islam Realitas: Journal Of Islamic & Social Studies* 5 (2): 186. https://doi.org/10.30983/Islam_Realitas.V5i2.2092.
- Imran, Muhammad, And Basri Mahmud. 2023. "Unlocking Tolerance In A Diversity Through Hadith:" *Al-Ulum* 23 (1): 106–31. <https://doi.org/10.30603/Au.V23i1.3346>.
- Iryani, Eva, And Friscilla Wulan Tersta. 2019. "Ukhuwah Islamiyah Dan Perananan Masyarakat Islam Dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19 (2): 401. <https://doi.org/10.33087/jiubj.V19i2.688>.
- Johnstone, Penelope. 1980. "Muhtar Holland, Trans., Al-Ghazali On The Duties Of Brotherhood (London: Latimer, 1975). Pp. 95." *International Journal Of Middle East Studies* 11 (2): 263–263. <https://doi.org/10.1017/S0020743800054428>.
- Mohd. Salleh, Norsaleha, Abur Hamdi Usman, Rosni Wazir, Farid Ravi Abdullah, And Abu Zaki Ismail. 2020. "Living Hadith As A Social Cultural Phenomenon Of Indonesia: A Systematic Review Of The Literature." *Humanities & Social*

Sciences Reviews 7 (6): 1125–33. <https://doi.org/10.18510/Hssr.2019.76161>.

- Mokhtar, Saifulazry, Kasoma Thia, Mohd Sohaimi Esa, Mohd Khairi Lebai Ahmad, Sharifah Darmia Sharif Adam, And Azmin Pullong. 2023. "Brotherhood And Friendship Rights According To Islamic Perspective: An Early Survey." *International Journal Of Law, Government And Communication* 8 (32): 292–308. <https://doi.org/10.35631/Ijlgc.832023>.
- Murjazin, Murjazin, Abid Nurhuda, And Thariq Aziz. 2023. "Community Social Education In The Perspective Of The Hadith Of The Prophet Muhammad Saw." *Ijeca (International Journal Of Education And Curriculum Application)* 6 (2): 161. <https://doi.org/10.31764/Ijeca.V6i2.16418>.
- Muslim, Al-Qushayri, Muslim Bin Al-Hajjaj. 2007. *Shahih Muslim* (Terj). Edited By Zainal Abidin Abbas. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Nasir, Muhammad, Khalilurrahman, And Gina Amaliah. 2023. "Hadiths About Social Education In The Book Of Riyadhus Shalihin." *The International Journal Of Education Management And Sociology* 2 (3): 130–37. <https://doi.org/10.58818/Ijems.V2i3.36>.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, And Miswari Miswari. 2019. "Arguments Of Hadith For Tolerance." *Millati: Journal Of Islamic Studies And Humanities* 4 (2): 208–27. <https://doi.org/10.18326/Mlt.V4i2.208-227>.
- Pairin, Pairin. 2019. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di Pesantren Ummusshabri Kota Kendari." *Shautut Tarbiyah* 25 (1): 37. <https://doi.org/10.31332/Str.V25i1.1350>.
- Permana, Natalis Sukma. 2017. "Pengembangan E-Book Kepedulian Sosial Sebagai Media Pendidikan Karakter Di Stkip Widya Yuwana Madiun." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8 (2). <https://doi.org/10.21831/Jpk.V7i2.15662>.

- Pramana Bhakti, Wirayudha, And Ulfatunnisa. 2022. "Representation Of Ukhuwah Islamiyah Message In The Novel Kambing Dan Hujan By Mahfud Ikhwan (Study Of Literature Sociology)." *Iqtida : Journal Of Da'wah And Communication* 2 (02): 119–32. <https://doi.org/10.28918/Iqtida.V2i02.6144>.
- Prasetyo, Aan Aji. 2020. "Internalisasi Hadis Kasih Sayang Dalam Mewujudkan Social Interest Di Era Disrupsi." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21 (1): 217–36. <https://doi.org/10.14421/Qh.2020.2101-11>.
- Rosyidah, Aisyatur, Nur Kholis, And Jannatul Husna. 2021. "Peran Sahabat Dalam Periodisasi Hadis Dan Implikasinya Terhadap Transmisi Keilmuan Pendidikan Islam." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 7 (1): 155. <https://doi.org/10.21043/Riwayah.V7i1.9723>.
- Sopiyah, Siti. 2023. "Nilai Ukhuwah Islamiyah: Metode Penguatan Nilai Afektif Dalam Pendidikan Islam, Urgensi Sarah Hadis Arba'in Ke 35 An Nawai." *Al Akhbar* 9 (1). <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/Aa/Article/View/8013>.
- Tawil, Fatur Rahmat Saifullah, And Ibnu Sholeh. 2023. "Tolerance Amidst Multiculturalism In Society In The View Of Hadith: A Study Of Takhrij And Syarah Hadith." *Journal Of Takhrij Al-Hadith* 2 (2): 78–86. <https://doi.org/10.15575/Jth.V2i2.23675>.
- Ulati, Sanusi, And Ali Wafa. 2023. "Reaktualisasi Nilai-Nilai Persaudaraan Piagam Madinah Dalam Kebudayaan Pela Gandong Di Maluku." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 11 (1): 93–109. <https://doi.org/10.52431/Tafaqquh.V11i1.1323>.
- Yosepin, Pipin, And Baharuddin Husin. 2018. "Revitalisasi Masjid Melalui Kepedulian Sosial Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul 'Ulama (Ltm Nu) Terhadap Komunitas Pengemudi." *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies* 12 (1): 121–40. <https://doi.org/10.15575/Idajhs.V12i1.1939>.

Karakter Jujur dan Toleransi dalam Perspektif Hadis

Henik Al Husnawati

Pendahuluan

SEJAK tahun 1990-an, istilah Pendidikan Karakter mulai meningkat perhatian di kalangan dunia Barat. Thomas Lickona muncul sebagai salah satu tokoh utama yang memperkenalkan konsep ini, terutama melalui bukunya yang terkenal, "The Return of Character Education." Karya tersebut menggugah kesadaran di bidang pendidikan secara umum tentang pentingnya Pendidikan Karakter sebagai elemen esensial dalam kehidupan kita. Inilah saat dimulainya gelombang kebangkitan Pendidikan Karakter yang terus berkembang di berbagai belahan dunia. (Jannah 2020)

Para ahli juga telah lama menganggap Pendidikan Karakter atau pendidikan watak sebagai suatu keharusan dalam bidang pendidikan. Sebagai contoh, John Dewey, sebagaimana dikutip oleh Frank G. Goble pada tahun 1916, menyatakan bahwa "pembentukan watak sudah menjadi hal yang lumrah dalam teori pendidikan, di mana tujuan utama pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah adalah untuk membangun karakter tersebut. (Jannah 2020)

Di Indonesia, pendidikan karakter diinisiasi oleh pemerintah di bawah kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pada peringatan Hari Kemerdekaan Nasional, tepatnya pada 2 Mei 2010. Pada saat itu, pendidikan karakter menjadi isu penting yang

memicu perhatian luas, sehingga pemerintah berkomitmen untuk mengintegrasikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Hal ini mengharuskan semua lembaga pendidikan di tanah air untuk mendukung kebijakan tersebut secara serius.

Dalam Undang-Undang Dasar nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang terdapat bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Adapun pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Kemudian dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 juga disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara pendidikan secara umum dengan pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan yang sama dalam membentuk karakter/ kepribadian yang Dalam Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, Bab 1 Pasal 1

menyatakan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran guna membantu peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini mencakup penguatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. " Pendidikan nasional sendiri didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta mengakar pada nilai-nilai agama dan budaya nasional Indonesia, sambil tetap responsif terhadap tuntutan perkembangan zaman.

Selanjutnya, Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menggarisbawahi bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, dan mampu berpartisipasi sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan umum dan pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan yang sama dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik bagi peserta didik. Ini menunjukkan betapa seriusnya pemerintah dalam upaya merealisasikan pendidikan karakter di negara yang kita cintai ini. (Jannah 2020)

Dalam Islam, pendidikan karakter merupakan elemen fundamental dalam proses pembentukan identitas bangsa. Pengembangan kepribadian dilakukan dengan menanamkan akhlakul karimah (akhlak mulia), yang bertujuan untuk mentransformasikan nilai-nilai al-Qur'an ke dalam praktik

kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim, sebagai upaya untuk menjadi rahmatan lil aalamin (rahmat bagi seluruh alam semesta). Ini mencakup pengembangan aspek emosional, sosial, intelektual, dan spiritual. (Siregar and Lessy 2021)

Islam meyakini bahwa esensi identitas manusia adalah moralitas, yang menjadi cerminan nyata dari kondisi batin seseorang. Pentingnya pendidikan karakter dalam Islam sangat terlihat dari penekanan pada pendidikan akhlak. Secara teoritis, pendidikan akhlak berlandaskan al-Qur'an, tetapi pada praktiknya juga merujuk kepada teladan Rasulullah Muhammad. Bagi umat Muslim, sosok beliau adalah panutan yang tidak diragukan lagi, menjadi suri tauladan yang baik untuk segala generasi. Teladan Nabi Muhammad diakui dalam al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam Q. S. Al Qalam ayat 4. (Siregar and Lessy 2021)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepadaku: "Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapusnya. Selain itu, perlakukanlah manusia dengan akhlak yang baik. " Hadis serupa juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Abu Isa menyatakan bahwa ini adalah hadis yang hasan shahih. Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, yang mendengarkan dari Abu Ahmad dan Abu Nu'aim, yang meriwayatkan dari Sufyan, yang mendengarkan dari Habib, dengan sanad yang semisal. Telah diceritakan kepada kami oleh Waki' dari Sufyan, yang mendapatkan riwayat dari Habib bin Tsabit, dari Maimun bin Abu Syabib, yang mendengar dari Mu'adz bin Jabal, mengenai suatu hadis dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang serupa. Mahmud menyatakan bahwa yang shahih adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzar. (HR Tarmidzi No. 1910). (Siregar and Lessy 2021)

Teks Hadis Karakter Jujur dan Toleransi

Hadis tentang Implikasi Kejujuran adalah Kebajikan

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَالْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ. وَ مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَ يَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا. وَ إِيَّاكُمْ وَ الْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَ الْفُجُورُ يَهْدِي إِلَى النَّارِ. وَ مَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَ يَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya: "Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya, kejujuran itu mengantarkan seseorang pada kebaikan, dan kebaikan tersebut membawa mereka menuju surga. Barangsiapa yang terbiasa berkata jujur, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang benar. Sebaliknya, dusta mengarah kepada keburukan, dan keburukan itu membawa kepada neraka. Seseorang yang terbiasa berbohong akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta."

Takhrij Hadis:

Sumber: Shahih Al-Bukhari (no. 6094) dan Shahih Muslim (no. 2607)

Derajat Hadis: Shahih

Perawi Hadis: Abdullah bin Mas'ud atau Abu Hurairah (tergantung versi riwayat)

Kitab Asal: Dalam Shahih Muslim: Kitab Al-Birr wa As-Silah wa Al-Adab (Bab Keutamaan Kejujuran dan Ancaman terhadap Dusta). Dalam Shahih Bukhari: Kitab Al-Adab (Bab Keutamaan Jujur dan Ancaman

terhadap Dusta).

Hadis tentang Orang yang Jujur di Jamin akan Mendapatkan Keberuntungan

نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
"إِذَا صَدَقْتَ وَبَيَّنْتَ بُورِكَ لَكَ فِي بَيْعِكَ، وَإِنْ كَتَمْتَ وَكَذَبْتَ مُحِقَتْ
بَرَكَتُ بَيْعِكَ."

Artinya : "Aku mendapat manfaat dari satu kalimat yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ: Jika engkau jujur dan menjelaskan, maka akan diberkahi jual belimu. Jika engkau menyembunyikan dan berbohong, maka keberkahan jual belimu akan dihapus."

Takhrij Hadis:

Sumber Hadis: Musnad Ahmad (No. 5454)

Derajat Hadis: Shahih

Perawi: Abdullah bin Umar رضي الله عنه

Hadis tentang Orang Pendusta Tergolong Orang yang Munafik

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا
حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ."

Artinya: "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: Jika berbicara, ia berdusta; jika berjanji, ia mengingkari; dan jika diberi amanah, ia berkhianat."

Sumber Hadis: Shahih al-Bukhari (No. 33), Shahih Muslim (No. 59)

Derajat Hadis: Shahih

Perawi: Abu Hurairah

Hadis tentang Orang yang Jujur Diharamkan Neraka Baginya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
"لَا يَدْخُلُ النَّارَ صِدِّيقٌ وَلَا عَبْدٌ آدَى أَمَانَتِهِ."

Artinya: *"Tidak akan masuk neraka orang yang siddiq (sangat jujur) dan hamba yang menunaikan amanahnya."*

Takhrijul Hadis:

Sumber Hadis: *Musnad Ahmad* (No. 9602), *Al-Mu'jam Al-Kabir* oleh At-Thabrani (No. 10408)

Derajat Hadis: Hasan

Penjelasan: Orang yang jujur jaminannya adalah terhindar dari neraka: (a) Orang yang memiliki sifat *siddiq* (sangat jujur) akan dijauhkan dari api neraka karena kejujurannya mencerminkan ketakwaan dan keimanan yang tinggi, (b) Kejujuran adalah sifat para nabi dan orang-orang saleh.

Hadis tentang Toleransi dalam Jual Beli

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
"رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا اقْتَضَى."

Artinya: *"Semoga Allah merahmati seseorang yang mudah dalam menjual, mudah dalam membeli, dan mudah dalam menagih haknya."*

Sumber Hadis: *Shahih al-Bukhari* (No. 2076)

Derajat Hadis: *Shahih*

Perawi Hadis: Jabir bin Abdullah رضي الله عنه

Kitab Asal: Kitab Al-Buyu' (*Jual Beli*)

Penjelasan: Hadis ini menekankan pentingnya sikap toleransi dalam transaksi jual beli, baik ketika menjual, membeli, maupun menagih hutang. Toleransi di sini menunjukkan sikap ramah, mempermudah urusan, dan tidak bersikap keras terhadap orang lain.

Asbāb al-Wurūd: Hadis ini tidak memiliki sebab khusus (*asbāb al-wurūd*) yang spesifik. Namun, secara umum, hadis ini muncul dalam konteks praktik perdagangan yang adil dan manusiawi di kalangan masyarakat Arab pada masa Rasulullah ﷺ

Pembahasan

Dalam pembahasan ini, akan dipaparkan tiga karakter mulia dalam perspektif hadis, yakni kejujuran, toleransi, dan cinta tanah air (*hubbul wathan*). Ketiganya merupakan nilai fundamental yang sangat penting ditanamkan dalam konteks pendidikan karakter, khususnya Pendidikan Agama Islam. Pertama, karakter **kejujuran** merupakan prinsip moral yang tidak hanya dikukuhkan secara sosial, tetapi juga sangat ditekankan dalam ajaran Islam melalui hadis. Kejujuran adalah tindakan yang tampak sederhana namun penuh tantangan dalam pelaksanaannya. Menurut KBBI, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang, baik dalam ucapan maupun tindakan (Djuharnedi, 2019). Dalam konteks Islam, kejujuran merupakan bagian dari sifat *siddiq* yang melekat pada Rasulullah SAW, dan ini menjadi teladan bagi umatnya. Sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ra.: *"Wajib atasmu berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga."*

Seseorang yang terus-menerus berlaku jujur dan memilih kejujuran akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Sebaliknya, jauhilah dusta, karena sesungguhnya dusta itu mengantarkan kepada kedurhakaan, dan kedurhakaan itu membawa ke neraka..." (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi; Tirmidzi menshahihkannya) (Muhammad, as-Sughayyir, Sulaiman bin; al-Hamd, 2004; dalam Sakinah, Halim, dan Darmawan, 2022). Hadis ini menegaskan bahwa kejujuran adalah jalan menuju kebaikan dan keselamatan akhirat.

Dalam kajian keilmuan hadis, kejujuran menjadi tema penting yang menunjukkan bagaimana ilmu hadis tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi teks, tetapi juga sebagai instrumen transformasi karakter (Darmalaksana, 2018). Kejujuran memiliki korelasi erat dengan kemurnian niat dalam beragama dan keberkahan dalam kehidupan sosial (Nizar, 2018). Namun demikian, di tengah realitas sosial saat ini, bangsa Indonesia menghadapi krisis kejujuran yang serius. Indikasi ini terlihat dari tingginya tingkat korupsi, seperti dilaporkan oleh Transparency International pada tahun 2018, di mana Indonesia menempati urutan ke-96 dari 180 negara sebagai salah satu negara terkorup di dunia. Korupsi sebagai manifestasi kebohongan sistemik mencerminkan lemahnya internalisasi nilai kejujuran dalam masyarakat (Anshori, dalam *Pendidikan Islam Transformatif*). Oleh sebab itu, pendidikan, baik formal maupun non-formal, memegang peran sentral dalam membentuk kepribadian jujur yang tidak hanya diketahui secara teoretik tetapi juga tertanam secara moral dan spiritual (Djuharnedi, 2019).

Kedua, karakter **toleransi** dalam perspektif hadis sangat penting dalam membangun masyarakat plural dan damai. Meskipun istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance*, namun dalam Islam dikenal melalui istilah *tasamuh*, yang berarti memaafkan, bersikap lembut, dan mudah menerima perbedaan

(Zakiyyah, 2022). Toleransi dalam Islam bukan hanya sebatas membiarkan keyakinan orang lain, tetapi juga menghargai dan menjaga hak-hak mereka untuk menjalankan agama dan keyakinannya masing-masing. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan toleransi sebagai sikap menenggang, menghargai, dan membolehkan perbedaan pandangan dan keyakinan (Setiyawan, 2015). Lebih jauh, Hendri Gunawan (2015) dan Abdul Malik Salman (dalam Mufidatul Bariyah, 2019) menyebutkan bahwa toleransi bermakna kesabaran dan kemampuan untuk bertahan dalam perbedaan demi terciptanya harmoni sosial. Sikap ini selaras dengan prinsip Islam yang menjunjung tinggi kemudahan dan kasih sayang dalam bermasyarakat.

Toleransi sebagai nilai moral menjadi landasan dalam membangun relasi antarindividu dan antarumat beragama. Dalam konteks Indonesia, semboyan *Bhineka Tunggal Ika* mencerminkan nilai toleransi yang telah melekat dalam struktur sosial masyarakat. H. A. R. Tilaar menegaskan bahwa semangat kebangsaan Indonesia mengandung nilai-nilai tasamuh yang harus terus dikembangkan untuk mewujudkan masyarakat madani yang inklusif dan damai (Tilaar, 2000). Pandangan serupa disampaikan Margaret Sutton (2016) yang menyebut toleransi sebagai kemampuan masyarakat untuk menghargai hak-hak kelompok minoritas dalam sistem demokrasi. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kunci dalam membentuk kesadaran toleransi sejak dini. Penanaman nilai tasamuh harus dimulai dari lingkungan keluarga dan dilembagakan dalam kurikulum pendidikan nasional, agar generasi muda terbiasa hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman yang ada.

Karakter ketiga, yaitu cinta tanah air (*hubbul wathan*), meskipun belum dijabarkan secara lengkap dalam bagian ini, tetap menjadi nilai utama dalam Islam. Banyak hadis yang secara implisit mendorong umat untuk mencintai tempat tinggal dan

menjaga kemaslahatan negeri. Kecintaan terhadap tanah air tidak bertentangan dengan ajaran Islam, selama nilai-nilai kebangsaan tersebut tidak melampaui batas-batas keimanan dan ketauhidan. Dalam konteks kebangsaan Indonesia, nilai hubbul wathan menjadi dasar penting untuk memperkuat identitas kebangsaan dalam bingkai nilai-nilai keislaman.

Secara keseluruhan, ketiga karakter ini kejujuran, toleransi, dan cinta tanah air bukan hanya nilai moral dalam ruang sosial semata, tetapi juga memiliki fondasi kuat dalam ajaran Islam melalui hadis Nabi. Penguatan nilai-nilai tersebut melalui pendidikan, pengajaran hadis, dan keteladanan sosial menjadi strategi utama dalam membentuk karakter bangsa yang berintegritas, inklusif, dan nasionalis-religius. Pembentukan karakter melalui pendekatan hadis bukanlah semata pelajaran teoretik, tetapi juga proses internalisasi spiritual dan sosial yang menyatu dalam praktik kehidupan umat Islam sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Djuharnedi, D. 2019. "Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Hadis Dalam Kitab Shahih Muslim (Kajian Materi Dan Metode Pembelajaran)." *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 7 (Vol 7 No 2 (2019): Jurnal Pendidikan dan Keislaman): 1–16.
- Jannah, Lutfiatul. 2020. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 2 (2): 81–109. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v2i2.84>.
- Sakinah, Wafa Salsabila, Ilim Abdul Halim, and Dadang Darmawan. 2022. "Hadis Tentang Kejujuran Sebagai Spirit Untuk Generasi Milenial Di Tanah Air." *Gunung Djati Conference Series* 8 (1): 73–92.
- Setiyawan, Agung. 2015. "Pendidikan Toleransi Dalam Hadis Nabi Saw." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12 (2): 219–28. <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.122-07>.

- Siregar, Septi Lastri, and Zulkipli Lessy. 2021. "Pendidikan Karakter Perspektif Hadis." *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (2): 102. <https://doi.org/10.25078/pw.v6i2.2057>.
- Umamah, Za, Nayla Faricha, Risa Kusuma Ningrum, and Raghwan Albaar. 2025. "Kejujuran : Nilai Moral Yang Tak Luput Dalam Konseling," no. 2, 1–18.

Pendidikan Kecerdasan Majemuk dalam Hadis

Tugastono Taufiq

Pendahuluan

KONSEP dan teori tentang kecerdasan manusia berkembang pesat seiring dengan kemajuan penelitian dalam bidang psikologi modern. Sejak psikologi diakui sebagai disiplin ilmu yang mandiri pada akhir abad ke-19, konsep kecerdasan terus mengalami berbagai penemuan baru, khususnya dalam teori kecerdasan intelektual manusia. Penemuan beberapa teori tersebut, yang diikuti oleh pengembangan serangkaian tes kecerdasan, telah menghasilkan beberapa formula, salah satunya adalah tes IQ yang dikembangkan oleh Alfred Binet (1857-1911).

Teori kecerdasan majemuk, yang dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard University, menyatakan bahwa setiap anak memiliki potensi dalam sembilan jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan alam, dan kecerdasan eksistensial (Hofur, 2021).

Munculnya konsep kecerdasan majemuk dalam bidang psikologi dan pendidikan didasari oleh beberapa alasan rasional serta realitas empiris yang menunjukkan bahwa seseorang dengan hasil tes IQ tinggi atau ber-IQ jenius ternyata bisa mengalami

kegagalan dalam interaksi sosial dan persaingan global. Oleh karena itu, muncul konsep kecerdasan ganda atau kecerdasan majemuk, yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup kecerdasan emosional, spiritual, sosial, dan mungkin kecerdasan lain yang lebih luas (Abidin, 2017).

Dalam Islam, sebenarnya telah terdapat berbagai pengembangan terkait kecerdasan dan potensi manusia, seperti kecerdasan eksistensial atau spiritual, kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, dan kecerdasan interpersonal. Salah satunya, pendidikan Islam telah mengajarkan anak-anak untuk mengembangkan kecerdasan logis matematis, yaitu kemampuan dalam bidang angka secara numerik, atau dalam memahami pola dan urutan logis, serta cara berpikir logis lainnya.

Teks Hadis Pendidikan Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan Emosional (Interpersonal)

الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الَّذِي لَا
يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ

"Seorang mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih baik daripada seorang mukmin yang tidak bergaul dan tidak bersabar atas gangguan mereka." (HR. Ahmad No. 5022, At-Tirmidzi No. 2507, dan Ibnu Majah No. 4032.)

Takhrij: Sanadnya dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* karena para perawinya tsiqah (terpercaya)

Sanad: Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar.

Status: Hasan

Ulasan: Hadis ini menegaskan bahwa interaksi dengan masyarakat adalah bagian penting dari kehidupan seorang Muslim. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk tidak hanya bergaul tetapi juga bersikap sabar terhadap berbagai bentuk gangguan atau kesulitan yang mungkin muncul dari hubungan tersebut. Ini mencerminkan nilai-nilai sosial Islam yang mengedepankan kebersamaan dan saling mendukung antar sesama.

Hadis Kecerdasan Spiritual

أَكْيَسُ النَّاسِ أَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لِلْمَوْتِ وَأَشَدُّهُمْ اسْتِعْدَادًا لَهُ

"Orang yang paling cerdas adalah mereka yang paling sering mengingat kematian dan paling siap menghadapinya." (HR. Ibnu Majah No. 4259, Ahmad No. 12471, dan Al-Hakim No. 7844.)

Takhrij: Sanadnya dinilai shahih oleh Imam Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi

Sanad: Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ahmad, dan Al-Hakim dari Abdullah bin Umar.

Status: Shahih

Ulasan : Dalam Islam, kecerdasan tidak hanya diukur dari pengetahuan duniawi, tetapi juga dari pemahaman spiritual. Orang yang cerdas adalah mereka yang menyadari bahwa segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara dan mempersiapkan diri untuk kehidupan yang lebih kekal. Ini sejalan dengan ajaran

Al-Qur'an yang menegaskan bahwa setiap jiwa pasti akan merasakan kematian (QS. Ali Imran: 185) dan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara.

Hadis Kecerdasan Kinestetik

إِنَّ لِّبَدَنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

"Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atas dirimu."
(HR. Al-Bukhari No. 6134 dan Muslim No. 1159).

Takhrij : Hadis ini memiliki sanad yang shahih karena diriwayatkan dalam kitab *Shahihain*.

Sanad: Hadis ini Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash.

Status: Muttafaq 'alaih

Ulasan: Hadis ini menegaskan bahwa tubuh memiliki hak yang harus dipenuhi oleh pemiliknya. Ini berarti bahwa seorang Muslim tidak hanya bertanggung jawab terhadap ibadah spiritual, tetapi juga harus menjaga kesehatan fisik dan kesejahteraan tubuhnya. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk tidak berlebihan dalam beribadah hingga mengabaikan kebutuhan dasar tubuh, seperti istirahat dan makan.

Pembahasan

Dalam Islam, kecerdasan bukan hanya dipahami dalam kerangka intelektual semata, tetapi mencakup dimensi sosial, spiritual, dan fisikal. Salah satu bentuk kecerdasan yang sangat ditekankan dalam hadis adalah kecerdasan interpersonal, yaitu

kemampuan individu untuk menjalin hubungan sosial yang sehat dan produktif. Hadis tentang pentingnya bersabar dalam berinteraksi sosial menekankan bahwa seorang mukmin yang bersosialisasi dan mampu bersabar atas gangguan orang lain lebih utama dibandingkan mereka yang menghindari interaksi sosial demi menghindari gangguan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pentingnya keterlibatan aktif dalam masyarakat sebagai bentuk pengabdian dan kontribusi sosial. Sabar menghadapi ujian sosial, seperti fitnah atau perlakuan tidak menyenangkan, mencerminkan kedewasaan spiritual dan ketangguhan emosional. Dengan demikian, hadis ini mengajarkan bahwa keberadaan di tengah masyarakat dan kesediaan untuk bersabar atas segala dinamika yang muncul merupakan ciri kecerdasan interpersonal sejati. Di sisi lain, mereka yang menarik diri dari masyarakat memang terhindar dari masalah, namun kehilangan kesempatan untuk memperbaiki diri, berlatih kesabaran, dan membangun maslahat sosial yang lebih luas. Faedah dari hadis ini mencakup pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang secara kodrati hidup dalam interaksi, sabar sebagai pilar penting dalam hubungan sosial, dan keharusan untuk menjadi bagian dari perbaikan umat melalui kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, kecerdasan spiritual mendapat sorotan utama dalam hadis tentang kematian. Hadis "أَكْبَسُ النَّاسِ أَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لِّلْمَوْتِ" وَأَشَدُّهُمْ اسْتِغْدَادًا لَهُ menegaskan bahwa orang yang paling cerdas adalah mereka yang paling banyak mengingat kematian dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual tercermin dari kesadaran eskatologis yang kuat yakni kesadaran bahwa hidup di dunia bersifat sementara dan harus dijalani dengan penuh tanggung jawab terhadap kehidupan akhirat. Kesadaran ini menjadi motor penggerak dalam beramal saleh, menjauhi kemaksiatan, serta menjaga perilaku dan niat. Seseorang yang sering mengingat kematian

cenderung memiliki kontrol diri yang baik, tidak menunda amal, dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai orientasi utama. Dalam praktiknya, bentuk nyata dari kecerdasan spiritual antara lain adalah mengingat kematian secara rutin, menziarahi kubur, serta memperbanyak amal yang mendekatkan diri kepada Allah. Kecerdasan ini melahirkan sikap hidup yang seimbang antara rasa takut dan harap kepada Tuhan, dan menghindarkan manusia dari sikap lalai akan akhir kehidupan.

Adapun bentuk kecerdasan lain yang juga penting dalam pandangan Islam adalah kecerdasan kinestetik, yang tercermin dalam hadis "إِنَّ لِبَدَنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا" (Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atasmu). Hadis ini menjadi pengingat bahwa Islam memandang tubuh manusia bukan semata sebagai wadah biologis, melainkan sebagai amanah yang harus dijaga dengan seimbang. Dalam konteks ini, menjaga kesehatan fisik adalah bagian integral dari ibadah dan kehidupan spiritual. Kebutuhan tubuh seperti makan, istirahat, olahraga, dan tidur cukup adalah bagian dari hak-hak tubuh yang harus dipenuhi, sebagaimana menjaga kualitas ibadah atau akhlak. Rasulullah ﷺ pun mencontohkan aktivitas fisik sebagai bagian dari keteladanan, seperti ikut menggali parit dalam Perang Khandaq dan menganjurkan umatnya untuk berenang, memanah, dan berkuda. Dalam konteks kekinian, kecerdasan kinestetik sangat relevan bagi profesi yang menuntut keterampilan fisik dan kesadaran tubuh seperti petani, tenaga medis, atlet, dan buruh. Keseimbangan antara fisik dan spiritual ini menjadi bagian dari *maqasid syariah*, yakni tujuan syariat untuk menjaga jiwa, akal, dan tubuh manusia. Faedah dari hadis ini tidak hanya berkaitan dengan optimalisasi potensi tubuh, tetapi juga penguatan disiplin, pengembangan karakter, serta kesejahteraan psikologis yang bersumber dari kesehatan tubuh yang prima.

Dengan demikian, ketiga dimensi kecerdasan yang ditunjukkan dalam hadis interpersonal, spiritual, dan kinestetik

menawarkan paradigma pendidikan Islam yang utuh dan holistik. Islam memandang kecerdasan bukan hanya sebagai kapasitas intelektual, melainkan sebagai kemampuan manusia dalam menjalin relasi sosial yang harmonis, membangun kesadaran transendental terhadap kematian, serta menjaga tubuh sebagai amanah Ilahi. Integrasi ketiganya dalam kehidupan sehari-hari menciptakan manusia paripurna yang mampu menjalankan peran sebagai *khalifah* di bumi dengan sehat secara jasmani, matang secara spiritual, dan bijak secara sosial.

Daftar Pustaka

- Akyol, A Köksal, 'Examination Of The Effect Of Drama Education On Multiple Intelligence Areas Of Children', *Early Child Development And Care*, 188.2 (2018), 157–67 <<https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1207635>>
- Ardiana, Reni, 'Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Dalam Pendidikan Anak Usia Dini', *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2022), 1–12 <<https://doi.org/10.37985/Murhum.V3i1.65>>
- Green, C, 'Multiple Intelligences And Online Teacher Education', *Elt Journal*, 59.4 (2005), 312–21 <<https://doi.org/10.1093/Elt/Ccio60>>
- Hernández, C. A., R. Prada, And G. A. Rincón, 'Multiple Intelligences And Academic Performance In Basic Education Students: An Analysis Of Main Components', *Journal Of Physics: Conference Series*, 1388.1 (2019) <<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1388/1/012047>>
- Jones, E, 'One Size Fits All? Multiple Intelligences And Legal Education', *Law Teacher*, 51.1 (2017), 56–68 <<https://doi.org/10.1080/03069400.2015.1082238>>
- Liliawati, W., J. A. Utama, T. R. Ramalis, And A. A. Rochman, 'The Validity Of The Earth And Space Science Learning Materials

With Orientation On Multiple Intelligences And Character Education', *Journal Of Physics: Conference Series*, 983.1 (2018) <<https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012037>>

Maarif, Muhammad Anas, Muhammad Husnur Rofiq, And Nur Silva Nabila, 'Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk)', *Tafkir: Interdisciplinary Journal Of Islamic Education*, 1.1 (2021), 1–19 <<https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.1>>

Mardiyah, Layla, 'Pembelajaran Terintegrasi Berbasis Kecerdasan Majemuk Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 9.1 (2023), 43–55 <<https://doi.org/10.53565/pssa.v9i1.700>>

Nasri, N, 'A Comparison Study Between Universal Design For Learning-Multiple Intelligence (Udl-Mi) Oriented Stem Program And Traditional Stem Program For Inclusive Education', *Sustainability (Switzerland)*, 13.2 (2021), 1–12 <<https://doi.org/10.3390/sui3020554>>

Nuswantari, N, 'The Application Of The K-Nearest Neighbors Method As A Recommendation For The Selection Of Departments In Higher Education Based On The Results Of Multiple Intelligence Tests', *Journal Of Physics: Conference Series*, 2020 <<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1464/1/012024>>

Pérez, Elena Jiménez, María Isabel De Vicente Yagüe Jara, Raúl Gutiérrez Fresneda, And Pedro García Guirao, 'Sustainable Education, Emotional Intelligence And Mother-Child Reading Competencies Within Multiple Mediation Models', *Sustainability (Switzerland)*, 13.4 (2021), 1–16 <<https://doi.org/10.3390/sui3041803>>

Shearer, C B, 'Multiple Intelligences In Gifted And Talented Education: Lessons Learned From Neuroscience After 35 Years', *Roeper Review*, 42.1 (2020), 49–63 <<https://doi.org/10.1080/02783193.2019.1690079>>

- Sunenti, Sunenti, Tutuk Ningsih, And Sunhaji Sunhaji, 'Pandangan Pendidikan Kecerdasan Majemuk Dalam Islam', *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2021), 195 <<https://doi.org/10.29240/Belajea.V6i2.2709>>
- Syarifah, Syarifah, 'Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner', *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2.2 (2019), 176–97 <<https://doi.org/10.32923/Kj.mp.V2i2.987>>
- Zhou, L, 'Education, Intelligence, And Well-Being: Evidence From A Semiparametric Latent Variable Transformation Model For Multiple Outcomes Of Mixed Types', *Social Indicators Research*, 125.3 (2016), 1011–33 <<https://doi.org/10.1007/s11205-015-0865-1>>

Dorongan Berkompetisi dan Berprestasi dalam Hadis

Shidiq Agung Sutrisno

Pendahuluan

ISLAM memberikan perhatian besar terhadap semangat berkompetisi dan berprestasi dalam berbagai aspek kehidupan (Aditya Maulana & Purba, 2024). Prinsip ini tercermin dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang tidak hanya mendorong umat untuk berlomba-lomba dalam ibadah, tetapi juga berkontribusi bagi kesejahteraan sosial (Aripratiwi, Jannah, Lating, & Hanun, 2023). Salah satu hadis riwayat Bukhari menegaskan bahwa keutamaan saf pertama dalam shalat berjamaah merupakan bentuk kompetisi yang sangat dianjurkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Imam Al Bukhari, 2010). Dorongan ini menunjukkan bahwa dalam Islam, kompetisi tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual.

Hadis riwayat Ahmad dan Thabrani menyebutkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Hal ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya mengakui pentingnya pencapaian individu, tetapi juga menekankan dampak dari prestasi tersebut terhadap masyarakat (Rahman & Fanani, 2024). Dorongan ini relevan dalam kehidupan modern yang sering kali menghadapi tantangan berupa persaingan tidak sehat dan individualisme. Dengan menjadikan manfaat sosial sebagai tolok ukur utama, Islam mengajarkan keseimbangan antara pencapaian duniawi dan ukhrawi (Himami, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dorongan berkompetisi dan berprestasi yang diajarkan dalam hadis, baik dalam konteks ibadah maupun kehidupan sosial. Dengan pendekatan interpretatif terhadap teks-teks hadis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai kompetisi Islami yang relevan untuk diterapkan di era modern, khususnya dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial. Pendekatan ini akan menggali bagaimana prinsip-prinsip kompetisi Islami dapat menjadi panduan etis dalam membangun budaya berprestasi yang sehat dan bermakna.

Teks Hadis Dorongan Berkompetisi dan Berprestasi dalam Hadis

Hadis tentang Dorongan Berkompetisi dalam Kebaikan, Khususnya dalam Hal Shalat Berjamaah

أَخْبَرَنَا عُتْبَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ ح وَالْحَارِثُ بْنُ
مِسْكِينٍ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ عَنْ ابْنِ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ
سُعْيٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي الْبِدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَن
يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهْمُوا وَلَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي التَّهَجِيرِ لَاسْتَبَقُوا إِلَيْهِ
وَلَوْ عَلِمُوا مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبَوًّا

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami 'Utbah bin Abdullah dia berkata; saya telah membacakan kepada Malik bin Anas dan Al Harits bin Miskin sebuah hadist yang saya dengar dari Ibnu Al Qasim dia berkata; Telah menceritakan kepadaku Malik dari Sumayya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda;

"Kalau saja manusia mengetahui apa yang ada didalam panggilan adzan dan shaf pertama. Kemudian mereka tidak bisa mendapatkannya kecuali dengan cara mengundi di antara mereka, maka mereka pasti akan mengundinya. Seandainya mereka mengetahui keutamaan menyegerakan shalat maka mereka pasti berlomba-lomba mendapatkannya. Seandainya mereka mengetahui keutamaan yang terdapat di dalam shalat Isya dan Subuh, maka mereka pasti akan mendatangnya, meskipun dengan cara merangkak." (Imam An-Nasa'i, n.d.)

Takhrij Hadis; Hadis ini diriwayatkan oleh Imam An-Nasai dalam kitab Sunan An-Nasai (no. 537). Selain itu, hadis ini juga tercatat dalam beberapa kitab hadis lainnya, termasuk Sahih Muslim (no. 439) dan Sunan Abu Dawud (no. 555), dengan variasi redaksi yang sedikit berbeda. Meskipun demikian, hadis ini dapat dikategorikan sebagai hadis yang tersebar dalam banyak koleksi hadis, dengan sumber utama yang dapat diandalkan.

Sanad Hadis; Sanad hadis ini berasal dari jalur yang cukup kuat dan terpercaya. Hadis ini diteruskan melalui Abu Hurairah radhiallahu'anhu, sahabat Nabi yang dikenal dengan riwayat hadis terbanyak. Sanad ini berlanjut melalui Abu Shalih, Sumayyah, Malik bin Anas, Ibnu Al-Qasim, dan terakhir diteruskan oleh 'Utbah bin Abdullah. Semua perawi dalam sanad ini dikenal memiliki integritas yang tinggi dan ketelitian dalam meriwayatkan hadis, sehingga menjamin keautentikan dan kualitas hadis ini.

Status Hadis; Berdasarkan penilaian ulama hadis, hadis ini dinilai hasan (baik), yang berarti memiliki kualitas yang cukup baik meskipun tidak setinggi derajatnya dibandingkan dengan hadis-hadis yang dinilai sahih. Penilaian hasan menunjukkan bahwa sanad hadis ini kuat dan dapat diterima sebagai hujjah dalam pembahasan fiqh serta motivasi ibadah. Dengan demikian, hadis ini tetap dapat dijadikan dasar dalam berbagai pembahasan syariat Islam.

Hadis tentang Dorongan Berprestasi dalam Memberi Manfaat kepada Orang Lain

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ،
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: "خَيْرُ النَّاسِ
أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ"

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ismail, telah mengabarkan kepada kami Hatem bin Ismail, telah mengabarkan kepada kami Qatadah, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: 'Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (Ahmad & Imam bin Hanbal, 1990).

Takhrij hadis: Hadis ini diriwayatkan dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, Sunan al-Darimi, dan Al-Mujam al-Awsat oleh Imam al-Tabarani. Dalam Musnad Ahmad, hadis ini tercatat pada volume pertama, halaman 402. Sunan al-Darimi dan Al-Mujam al-Awsat juga mencatat hadis ini sebagai bagian dari koleksi hadis yang memiliki derajat keabsahan yang baik, dengan variasi dalam tingkat kekuatan sanad dan riwayatnya.

Sanad Hadis: Sanad hadis ini melalui lima perawi utama: Muhammad bin Ismail → Hatem bin Ismail → Qatadah bin Di'ama al-Sadusi → Muhammad bin Ibrahim al-Taymi → Abdullah bin Mas'ud. Abdullah bin Mas'ud, sebagai sahabat Rasulullah SAW, mendengar hadis ini langsung dari Nabi, yang memberikan kekuatan otentik terhadap sanadnya.

Status Hadis; Hadis ini dianggap hasan (baik), yang berarti memiliki sanad yang diterima meskipun tidak setinggi hadis sahih. Meskipun terdapat variasi dalam riwayat, hadis ini tetap dapat dijadikan hujah dalam ajaran Islam. Hasan lighairihi (hasan karena diperkuat riwayat lain) juga menjadi kategori yang sering disematkan pada hadis ini. Ajaran utama dari hadis ini adalah bahwa kualitas seseorang diukur tidak hanya dari ibadah pribadi, tetapi juga dari manfaat yang dapat diberikan kepada orang lain, yang menjadi nilai penting dalam etika sosial Islam.

Pembahasan

Dalam pembahasan hadis-hadis yang berkaitan dengan dorongan berkompetisi dan berprestasi, penting untuk memahami *al-murād*, yakni makna terdalam yang dikandung dalam pesan kenabian tersebut. Dalam konteks ini, *al-murād* tidak hanya mencerminkan makna literal, melainkan juga mengungkap nilai-nilai spiritual dan sosial yang melekat dalam ajaran Islam tentang kompetisi. Salah satu bentuk kompetisi yang dimaksud terdapat dalam hadis riwayat Abu Hurairah, yang menekankan pentingnya berlomba-lomba dalam kebaikan, khususnya dalam mendahului shaf pertama saat shalat berjamaah. Rasulullah SAW menyampaikan bahwa keutamaan ini bukan hanya soal posisi fisik

di masjid, tetapi merupakan refleksi dari semangat spiritual seorang mukmin untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, kompetisi yang disorot dalam hadis ini mengarah pada semangat beribadah secara optimal sebagai bentuk manifestasi kesalehan dan kesungguhan dalam ibadah (Cici Cahyani, 2023; 2019, بخش). Dalam pandangan Jesus Alberto dan Purnomo (2022), pemahaman terhadap hadis ini mengandung motivasi untuk menumbuhkan keikhlasan dan menghindari kemalasan dalam menunaikan kewajiban ritual.

Tidak hanya dalam konteks ibadah, makna al-murād juga tampak dalam dimensi sosial sebagaimana tergambar dalam hadis lain yang juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Dalam hadis tersebut, Rasulullah SAW bersabda, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” Hadis ini memuat pesan penting bahwa kompetisi dalam Islam tidak berhenti pada pencapaian personal, tetapi justru diarahkan kepada kebermanfaatan sosial. Dalam hal ini, al-murād menunjuk pada pentingnya kontribusi terhadap masyarakat sebagai ukuran utama keunggulan moral dan spiritual seorang Muslim (2019, بخش). Kompetisi dalam memberi manfaat, baik melalui ilmu, harta, maupun tenaga, lebih ditekankan daripada sekadar pencapaian individual. Dalam kajian fiqh sosial, hal ini menunjukkan bahwa Islam menilai keberhasilan seseorang bukan dari apa yang ia raih untuk dirinya sendiri, melainkan sejauh mana ia mampu memperkuat solidaritas sosial dan menyejahterakan komunitasnya (Jesus Alberto & Purnomo, 2022). Hadis ini sekaligus menawarkan paradigma kompetisi berbasis kontribusi, di mana keberhasilan dinilai dari dampak positifnya bagi masyarakat luas.

Lebih lanjut, kedua hadis tersebut mengandung sejumlah faedah yang memperkaya pemahaman tentang hakikat kompetisi dalam Islam. Dalam dimensi ibadah, hadis pertama menekankan pentingnya fastabiqul khairat atau berlomba dalam kebaikan,

khususnya dalam menjaga konsistensi beribadah pada waktu-waktu yang berat seperti Subuh dan Isya. Rasulullah SAW memberikan insentif spiritual bagi mereka yang bersungguh-sungguh hadir dalam shalat berjamaah, mengajarkan bahwa semangat berkompetisi seharusnya dimanifestasikan dalam bidang ibadah yang sering diabaikan. Hadis ini tidak hanya menjadi motivasi eksternal, tetapi juga memperkuat kesadaran internal bahwa mendahulukan urusan akhirat adalah bentuk kecerdasan spiritual (Che Wan Mohd Rozali et al., 2022). Dalam konteks kehidupan modern yang padat aktivitas, ajaran ini menjadi pengingat akan pentingnya mendisiplinkan diri dalam ibadah, menciptakan budaya spiritual yang produktif, dan mewujudkan kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Sementara itu, dalam aspek sosial, hadis tentang kebermanfaatan manusia membawa pesan transformasional tentang pentingnya kontribusi terhadap kesejahteraan bersama. Dalam era yang sarat dengan individualisme dan persaingan materialistik, hadis ini menjadi kontra-narasi yang menegaskan bahwa nilai seorang Muslim ditentukan oleh sejauh mana ia dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Ini membuka ruang kompetisi yang konstruktif, di mana setiap individu terdorong untuk berlomba dalam kebaikan sosial dan peran kolektif. Penerapan nilai ini relevan dalam pengembangan budaya kolaboratif dan solidaritas sosial yang inklusif (Cici Cahyani, 2023). Oleh karena itu, ajaran ini tidak hanya menjadi pedoman etis, tetapi juga inspirasi praktis dalam membentuk masyarakat yang saling menopang dan berorientasi pada kemaslahatan umum.

Lebih jauh, kedua hadis ini juga memperkaya wawasan tentang etika dalam berkompetisi. Dalam Islam, kompetisi yang ideal adalah yang didasarkan pada keikhlasan niat dan orientasi pada kebaikan bersama. Hadis-hadis tersebut memberi kerangka moral bahwa persaingan bukanlah untuk mengalahkan atau merendahkan

orang lain, tetapi sebagai media untuk menumbuhkan potensi diri, memperkuat nilai spiritual, dan memperluas kemanfaatan sosial. Nilai ini penting dalam konteks dunia modern yang sering menjadikan kompetisi sebagai alat supremasi individu. Dalam pandangan Jesus Alberto dan Purnomo (2022), hadis-hadis ini berfungsi sebagai pembentuk budaya kompetisi sehat yang menjunjung tinggi integritas, empati, dan keberlanjutan sosial. Maka, Islam melalui hadis mendorong umatnya untuk menjadi kompetitif dalam makna yang mulia yakni bersegera dalam ibadah, berlomba memberi manfaat, dan senantiasa menjaga etika dalam setiap usaha dan pencapaian.

Daftar Pustaka

- Aditya Maulana, A., & Purba, H. (2024). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 227–240. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.414>
- Ahmad, & Imam bin Hanbal. (1990). *Musnad Ahmad bin Hanbal. al-Qahirah: dar al-hadis*. Retrieved from https://archive.org/details/musnad_hanbal/musnda01/
- Aripratiwi, R. A., Jannah, B. S., Lating, A. irma S., & Hanun, N. R. (2023). Observing the character of public accountant through the spirit of Fastabiqul Khairat. *Journal of Accounting Science*, 7(1). <https://doi.org/10.21070/jas.v7i1.1659>
- Che Wan Mohd Rozali, W. N. A., Ishak, I., Mat Ludin, A. F., Ibrahim, F. W., Abd Warif, N. M., & Che Roos, N. A. (2022). The Impact of Listening to, Reciting, or Memorizing the Quran on Physical and Mental Health of Muslims: Evidence From Systematic Review. *International Journal of Public Health*, 67. <https://doi.org/10.3389/ijph.2022.1604998>
- Cici Cahyani. (2023). Community Service Through Learning the Fiqh of Worship in Forming Personal Children with Karimah

Morals in Cangkingan Village. *Community: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 85–91. <https://doi.org/10.61166/community.v2i2.17>

Himami, S. (2021). *Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua dan Self Efficacy terhadap Motivasi Berprestasi dan Implikasinya terhadap Efektivitas Pembelajaran PAI Daring di SMP 5* Retrieved from [http://repository.iainkudus.ac.id/5926/%0Ahttp://repository.iainkudus.ac.id/5926/7/07.BAB IV.pdf](http://repository.iainkudus.ac.id/5926/%0Ahttp://repository.iainkudus.ac.id/5926/7/07.BAB%20IV.pdf)

Imam Al Bukhari. (2010). Shahih Bukhari. In *Da'wah rights* (Vol. 1). Retrieved from <http://telkom-hadisgimam.com>

Imam An-Nasa'i. (n.d.). *Sunan an-Nasa'i*. Retrieved from [https://ia601203.us.archive.org/14/items/Kumpulan_Hadist_Sunan_Nasai_201510/Shahih Sunan an-Nasa%27i 2.1.pdf](https://ia601203.us.archive.org/14/items/Kumpulan_Hadist_Sunan_Nasai_201510/Shahih%20Sunan%20an-Nasa%27i%202.1.pdf)

Jesus Alberto, M. V., & Purnomo, H. (2022). WORSHIP AS A HUMAN MOTIVATION IN ISLAMIC BEHAVING. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 8(1), 54–62. <https://doi.org/10.19109/psikis.v8i1.11648>

Rahman, K., & Fanani, A. A. (2024). Leadership and Multicultural Environment. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(2), 182–200. <https://doi.org/10.59689/incare.v5i2.997>

بخش، ع. ع. خ. (9102). قول الحاكم في المستدرک: "على شرط الشيخين أو أحدهما." مجلة العلوم الإسلامية , 2(3), 211–481. <https://doi.org/10.26389/AJSRP.A250119>

Pendidikan Anti Korupsi dalam Hadis

Hasbi Ashidqi

Pendahuluan

KORUPSI merupakan salah satu permasalahan yang kompleks dan merusak tatanan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga menciptakan ketidakadilan, merusak kepercayaan publik, dan melemahkan integritas individu serta institusi. Dalam perspektif Islam, korupsi dipandang sebagai tindakan yang sangat tercela, sebagaimana tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Islam menekankan pentingnya kejujuran, amanah, dan keadilan sebagai pondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat.

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW secara tegas melarang tindakan suap-menyuap (risywah), penggelapan, dan penyalahgunaan amanah, yang merupakan bentuk-bentuk korupsi. Salah satu hadis yang sangat populer menyebutkan, "Laknat Allah atas pemberi suap, penerima suap, dan perantara di antara keduanya" (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan lainnya). Larangan ini menunjukkan bahwa tindakan korupsi tidak hanya memiliki konsekuensi hukum di dunia, tetapi juga berdampak pada hukuman di akhirat. Dalam konteks ini, pendidikan anti-korupsi menjadi sangat penting untuk mencegah dan meminimalisasi praktik korupsi.

Pendidikan anti-korupsi berbasis ajaran Islam tidak hanya berfokus pada pelarangan korupsi, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Melalui pendekatan ini, umat Islam diharapkan mampu menjaga amanah, menepati janji, dan menjauhkan diri dari perilaku yang merugikan orang lain. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan anti-korupsi dalam Islam berdasarkan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW serta relevansinya dalam membangun masyarakat yang bebas dari korupsi.

Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran kolektif untuk memberantas korupsi melalui penguatan nilai-nilai agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, pendidikan anti-korupsi dalam Islam juga dapat menjadi landasan untuk menciptakan generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga amanah dan menjunjung tinggi keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Teks Hadis Pendidikan Anti Korupsi

Hadis tentang Larangan Suap (Korupsi)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعْنَةُ
اللَّهِ عَلَى الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي

"Dari Abdullah bin 'Amr, dia menceritakan Rasulullah SAW bersabda, "Laknat Allah SWT kepada pemberi suap dan penerima suap." (HR Ahmad)

Sanad Hadis: Hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah bin 'Amr bin al-As r.a., seorang sahabat Nabi yang dikenal sangat menjaga hafalan hadisnya.

Status Hadis: Hadis ini diriwayatkan dalam Musnad Ahmad dan Sunan al-Tirmidzi, namun terdapat perbedaan penilaian tentang statusnya.

Imam Ahmad dalam Musnad Ahmad mencatatnya, namun dalam beberapa versi, terdapat sedikit perbedaan dalam sanadnya.

Al-Albani dalam Silsilah Ahadith Sahihah menyatakan bahwa hadis ini hasan, meskipun ada yang menganggapnya dha'if dalam beberapa riwayat.

Menurut Imam al-Tirmidzi, hadis ini dihukum hasan, meskipun beberapa ulama lainnya menyebutnya dha'if (lemah) karena ada kritik terhadap salah satu perawi yang ada dalam sanadnya.

Hadis tentang Mengambil Harta Orang Lain dengan Tidak Sah

"مَنْ أَخَذَ مَالَ أَخِيهِ مُسْلِمٍ بِغَيْرِ حَقٍّ فَإِنَّ اللَّهَ يَحْتَسِبُهُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ"

Artinya: Siapa saja yang mengambil harta seorang Muslim tanpa hak, maka Allah akan memberikan hukuman padanya pada hari kiamat." (HR. Muslim)

Sanad Hadis: Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., dan tercatat dalam Sahih Muslim, dalam Kitab al-Zakat (Buku Zakat), Hadis no. 1648.

Status Hadis: Sahih, karena diriwayatkan dalam Sahih Muslim, yang hanya mencatat hadis-hadis yang sahih dan diterima oleh mayoritas ulama hadis.

Takhrij hadis: Imam Annasa'i

Hadis tentang Menjaga Amanah dan Tidak Menipu

"عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: 'آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ.'"

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila ia berbicara ia berdusta, apabila ia berjanji ia ingkar, dan apabila ia diberi amanah ia berkhianat.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Sanad Hadis: Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.A.

Status Hadis: Hadis ini sahih dan diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, yang dikenal sebagai Hadis Mutafaqun Alaihi (hadis yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim). Hadis ini juga dikenal sebagai hadis yang sangat kuat dan dapat diterima sebagai dasar hukum dalam Islam.

Takhrij hadis: Imam Annasai

Pembahasan

Pendidikan anti-korupsi dalam Islam berakar pada prinsip-prinsip etika dan moral yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Korupsi, dalam pandangan Islam, merupakan tindakan yang sangat tercela karena merusak tatanan masyarakat dan menodai integritas individu. Dalam Surah Al-Baqarah (2:188), Allah berfirman, "Janganlah kalian memakan harta sesama dengan cara yang batil dan janganlah kalian membawa perkara mereka kepada pengadilan untuk memakan sebagian

harta manusia dengan cara dosa, padahal kalian mengetahui". Ayat ini secara jelas melarang segala bentuk penipuan, penggelapan, dan penyalahgunaan kekuasaan yang dapat menguntungkan diri sendiri dengan merugikan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam berperan penting dalam menanamkan kesadaran tentang pentingnya menjaga amanah dan menghindari segala bentuk korupsi. (Al-Hashimi, Z. (2013).

Rasulullah SAW juga memberikan banyak petunjuk mengenai pentingnya menjaga amanah yang diberikan. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, beliau bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa setiap individu, baik dalam posisi pemimpin maupun sebagai anggota masyarakat, harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya. Pendidikan anti-korupsi dalam Islam tidak hanya mengajarkan larangan terhadap korupsi, tetapi juga mengajarkan pentingnya mengelola segala bentuk amanah dengan sebaik-baiknya, baik itu dalam hal jabatan, harta, atau tanggung jawab lainnya. Hal ini mendorong umat Islam untuk bertindak jujur dan adil dalam segala aspek kehidupan. (Hadi, S. (2017).

Selain itu, pendidikan anti-korupsi dalam Islam juga berfokus pada pengajaran nilai kejujuran. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa kepada surga. Seseorang akan terus berbicara jujur sampai ia dicatat sebagai orang yang jujur" (HR. Bukhari). Kejujuran adalah nilai utama dalam mencegah praktik korupsi. Jika seseorang berpegang teguh pada prinsip kejujuran, ia akan terhindar dari segala bentuk manipulasi dan penipuan. Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya berbicara jujur dan bertindak sesuai dengan kata-kata kita. Hal ini mendorong umat untuk senantiasa menghindari kebohongan dan praktik-

praktik yang merugikan orang lain. (Rahman, A. (2015).

Rasulullah SAW juga mengajarkan pentingnya menepati janji dan menjaga komitmen. Dalam hadis, beliau bersabda, "Jika seseorang diberi amanah, maka hendaklah ia menjaga amanah itu, dan jika ia berjanji, hendaklah ia menepati janjinya" (HR. Bukhari). Korupsi sering kali terjadi ketika seseorang tidak menepati janji atau berkhianat dalam menjalankan amanah. Oleh karena itu, pendidikan anti-korupsi dalam Islam sangat menekankan pentingnya konsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta perlunya menjaga integritas dalam setiap tindakan. Ketika seseorang mampu menepati janjinya dan menjaga amanah, maka ia akan menghindari tindakan-tindakan yang merugikan orang lain dan membawa dampak buruk bagi masyarakat. (Ismail, F. (2018).

Islam juga mengajarkan bahwa harta dan kekuasaan adalah ujian dari Allah. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya harta kalian adalah ujian, dan anak-anak kalian adalah fitnah" (HR. At-Tirmidzi). Hadis ini mengingatkan bahwa segala bentuk kekayaan dan jabatan harus dimanfaatkan dengan bijaksana. Korupsi sering kali terjadi karena individu tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya dalam mencari keuntungan duniawi. Oleh karena itu, pendidikan anti-korupsi dalam Islam mengajarkan umat untuk mencari rezeki yang halal dan mengelola harta serta kekuasaan dengan cara yang adil dan tidak merugikan orang lain. Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan yang diraih melalui cara yang tidak halal, termasuk korupsi, akan mendatangkan akibat buruk, baik di dunia maupun di akhirat. (Syarif, M. (2019).

Pendidikan anti-korupsi dalam Islam juga menekankan pentingnya keadilan sosial. Islam menuntut setiap individu untuk adil dalam memperlakukan orang lain. Dalam Surah An-Nisa (4:58), Allah berfirman, "Sesungguhnya Allah memerintahkan

kalian untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kalian menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kalian menetapkan dengan adil". Keadilan adalah nilai fundamental yang harus diterapkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan harta dan kekuasaan. Korupsi adalah bentuk ketidakadilan yang merugikan banyak pihak, dan oleh karena itu, pendidikan agama Islam menekankan perlunya menghargai hak-hak orang lain serta melakukan segala sesuatunya dengan cara yang adil dan transparan. (Rahman, A. (2015).

Selain itu, pendidikan anti-korupsi dalam Islam juga berkaitan dengan penghindaran terhadap sifat tamak dan serakah. Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang tidak puas dengan yang sedikit, maka ia tidak akan pernah merasa puas dengan yang banyak" (HR. Muslim). Pendidikan agama Islam mendorong umat untuk selalu merasa cukup dengan apa yang dimiliki dan tidak tergoda untuk mencari kekayaan melalui jalan yang tidak halal. Dalam konteks ini, pendidikan anti-korupsi juga mengajarkan tentang pentingnya qana'ah (merasa cukup), sehingga individu tidak terjebak dalam keinginan untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang salah, seperti korupsi. (Hadi, S. (2017).

Akhirnya, pendidikan anti-korupsi dalam Islam bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki integritas yang tinggi dan bebas dari praktik korupsi. Rasulullah SAW mengingatkan umat Islam tentang dampak buruk dari korupsi, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda, "Barang siapa yang mengambil hak orang lain dengan cara yang batil, maka Allah akan menghalangi baginya surga pada hari kiamat" (HR. Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa korupsi adalah dosa besar yang memiliki konsekuensi spiritual yang sangat berat. Oleh karena itu, pendidikan anti-korupsi dalam Islam sangat penting untuk

membentuk karakter generasi mendatang yang mampu menjaga amanah, bertindak adil, dan menjauhi praktik-praktik yang merusak masyarakat. (Al-Hashimi, Z. (2013).

Daftar Pustaka

- Alfurkan, M., & Marzuki, A. (2019). Penguatan Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Antikorupsi di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 221-231. <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/2212>
- Hidayat, H., Mulyani, H., Nurhasanah, S. D., Khairunnisa, W., & Sholihah, Z. (2020). Peranan Teknologi dan Media Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar di Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 1-9. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47534/1/03.2%20Pendidikan%20Anti%20Korupsi.pdf>
- Ifrani. (2017). Tindak Pidana Korupsi Sebagai Kejahatan Luar Biasa. *Jurnal Al'Adl*, 9(3), 319-336. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47534/1/03.2%20Pendidikan%20Anti%20Korupsi.pdf>
- Muhammad Nur, S. (2021). Penerapan Pendidikan Anti Korupsi Kepada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 111-115.
- <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47534/1/03.2%20Pendidikan%20Anti%20Korupsi.pdf>
- Napisa, S., & Yustio, H. (2021). Korupsi di Indonesia (Penyebab, Bahaya, Hambatan, dan Upaya Pemberantasan, serta Regulasi). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 564-579. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47534/1/03.2%20Pendidikan%20Anti%20Korupsi.pdf>

- Rachman, M., & Wahono, M. (2018). Model Penumbuhan Nilai-Nilai Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila*, 3(1), 89-99.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47534/1/03.2%20Pendidikan%20Anti%20Korupsi.pdf>
- Maimori, R., Rusydi, A. M., Charles, & Eliwatis. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Tahdzib Al-Akhlaq: *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 221-231.
<https://jurnal.uia.ac.id/Tahdzib/article/view/2212>
- Nasution, E., & Syamsuddin, A. M. (2020). Strategi Anti Korupsi Melalui Pendidikan Formal dan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi). *Jurnal Optimalisasi*, 10(2), 123-134. [//jurnal.uns.ac.id/jodasc/article/download/23058/16888](https://jurnal.uns.ac.id/jodasc/article/download/23058/16888)
- Mardiana, S., & Fadli, F. (2018). Jurnal Anti Korupsi - UNEJ. *Jurnal Edukasi Anti Korupsi*, 5(1), 45-56. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jak>
- Wijayanti, I., & Rahmawati, E. (2019). Peran Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Moral Pancasila*, 7(3), 89-101. Retrieved from <https://journals.usm.ac.id/index.php/slr/article/download/7028/pdf>
- Sudirman, A., & Wijaya, K. (2021). Pentingnya Pendidikan Anti Korupsi dalam Menumbuhkan Budaya Anti Korupsi. *Jurnal Integritas Hukum*, 6(2), 78-90. Retrieved from <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JIH/article/view/1789>
- Dewi, R., & Santoso, B. (2020). Analisis Penerapan Asset Recovery dalam Tindak Pidana Korupsi untuk Pengembalian Kerugian Negara. *Jurnal Edukasi Anti Korupsi*, 5(3), 100-112. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jak>
- Wibisono, E., & Putri, A. (2019). Menyoal Hak Narapidana Korupsi dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Hukum dan Keadilan*, 11(1),

34-47. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jak>

Andriana, T., & Widodo, S. (2021). Intervensi Interpol dalam Memberantas Korupsi Menurut Perspektif Kerjasama Internasional. *Jurnal Hukum Internasional*, 9(2), 76-88. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jak>

Rahmat, I., & Syamsul, A. (2018). Tinjauan Penegakan Hukum terhadap Korupsi di Indonesia. *Jurnal Hukum Indonesia*, 7(4), 123-137. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jak>

Nurdiana, L., & Yulianto, H. (2020). Rekomendasi FATF pada Prinsip Freezing without Delay. *Jurnal Keuangan Negara*, 12(3), 58-70. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jak>

Pendidikan Anti Kekerasan dalam Hadis

Mutia Miftachul Jannah

Pendahuluan

HADIS sebagai pedoman kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran yang fundamental dalam mempelajari islam secara menyeluruh. (Umayah 2023) Seluruh pedoman hidup umat Islam tentunya tidak lepas dari tuntunan hadis dikarenakan hadis berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an dan menguraikan makna Al-Qur'an secara eksplisit. Nabi muhammad SAW sebagai utusan untuk mengubah ahlak manusia mengajarkan umatnya untuk senantiasa bersikap lemah lembut, sabar, dan menghindari kekerasan dalam segala bentuk. (Har-El 2016) Ajaran ini termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis-hadis yang menganjurkan sikap lemah lembut begitu banyak jumlahnya, menunjukkan betapa pentingnya nilai ini dalam Islam. (Anjani 2023)

Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan Allah, tidak hanya membawa risalah agama Islam, tetapi juga memberikan contoh teladan yang sangat baik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ajaran penting yang beliau sampaikan adalah tentang pentingnya menjaga kedamaian dan menghindari kekerasan dalam segala bentuk. Ajaran ini beliau sampaikan kepada para sahabatnya, yang kemudian menjadi dasar bagi pembentukan karakter umat Islam yang beradab dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam berbagai hadis yang diriwayatkan, Nabi Muhammad SAW dengan tegas melarang tindakan kekerasan, baik itu kekerasan

fisik maupun verbal. Beliau mengajarkan bahwa semua makhluk hidup, baik manusia maupun hewan, adalah ciptaan Allah yang patut dihormati dan dijaga. Dengan demikian, tindakan kekerasan terhadap makhluk hidup lainnya dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam.(Robihan 2018)

Pendidikan anti-kekerasan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam kehidupan modern. Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan pluralistik, sikap saling menghormati dan toleransi sangat dibutuhkan untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan. Ajaran Nabi Muhammad SAW tentang anti-kekerasan dapat menjadi pedoman bagi kita dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau ras. Hadis-hadis yang memuat ajaran anti-kekerasan sangat banyak jumlahnya. Beberapa di antaranya secara tegas melarang tindakan kekerasan, seperti misalnya hadis yang melarang menyakiti hewan, atau hadis yang menganjurkan untuk berbuat baik kepada tetangga. Hadis-hadis ini menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang dalam ajaran Islam.(Suja'i Sarifandi, Irwanda, and Ma'ali 2023)

Dengan mempelajari dan mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW tentang anti-kekerasan, kita dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai dan sejahtera. Ajaran ini tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga menjadi inspirasi bagi seluruh umat manusia untuk hidup berdampingan secara harmonis. Artikel ini bertujuan untuk melakukan kajian mendalam terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan anti-kekerasan. Melalui pendekatan *literatur review* yang sistematis, penelitian ini berusaha mengidentifikasi, menganalisis, dan menyintesis berbagai literatur, baik berupa hadis, tafsir, maupun kajian ilmiah, yang relevan dengan tema tersebut. Dengan demikian, diharapkan

dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan anti-kekerasan dalam Islam serta implikasinya bagi kehidupan umat manusia.

Hadis Pendidikan Anti Kekerasan

Hadis untuk Menjaga Lisan

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ يَزِيدَ عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ
إِبْرَاهِيمَ عَنْ عِيسَى بْنِطَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ سَمِعَ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُنُ
فِيهَا يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ

Terjemahan Hadis

Telah menceritakan kepadaku [Ibrahim bin Hamzah] telah menceritakan kepadaku [Ibnu Abu Hazim] dari [Yazid] dari [Muhammad bin Ibrahim] dari [Isa bin Thalhah bin 'Ubaidullah At Taimi] dari [Abu Hurairah] dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya ia terlempar ke neraka sejauh antara jarak ke timur.*" (HR. Bukhari no. 5996 dan Muslim no. 2988) (Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah Al Bukhari 2006)

Takhrij hadis :Redaksi hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Sanad Hadis :Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Isa bin Thalhah bin 'Ubaidullah At Taimi, Muhammad bin Ibrahim, Yazid, Ibnu Abu Hazim, Ibrahim bin Hamzah dalam kitab Shahih Bukhari dengan nomor hadis 5996.

Hadis untuk Tidak Menyakiti secara Fisik

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: دَخَلَ أَعْرَابِيُّ الْمَسْجِدَ، فَبَالَ فِيهِ، فَجَاءَ الْمُسْلِمُونَ لِيَقْتُلُوهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعُوهُ، فَإِنَّهُ لَمْ يَعْلَمْ». ثُمَّ دَعَاهُ، فَقَالَ لَهُ: «هَذَا مَسْجِدُ اللَّهِ، وَلَا يَحِلُّ أَنْ يُبَالَ فِيهِ، فَإِذَا أُخْرِجْتَ فَأَذِلْ فِي نَاحِيَةِ خَفِيَّةٍ». فَأَذِلَّ فِي نَاحِيَةِ خَفِيَّةٍ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: Anas bin malik berkata: “Ketika kami berada di masjid Bersama Rasulullah shallahu alaihi wasallam, tiba tiba seorang badui datang dan kencing di masjid. Maka para sahabatpun berkata: tahan, tahan. Lalu rasulullah shallahahu alaihi wasallam bersabda: janganlah kalian menghentikan kencingnya, biarlah hingga selesai kencing. Kemudian rasulullah shallahahu alaihi wasallam memanggilnya seraya bersabda: sesungguhnya masjid ini tidak layak dikotori dengan air kencing atau kotoran lainnya. Masjid hanyalah untuk berzikir kepada Allah, shalat, dan membaca Al-Quran. Atau sebagaimana yang dikatakan Rasulullah shallahu alaihi wasallam lalu anas melanjutkan ucapannya lalu beliau memerintahkan seorang sahabat untuk mengambil seember air dan mengguyurnya. (As-Salhub 1996)”

Takhrij hadis: Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Namun redaksi di atas diriwayatkan oleh Muslim.

Sanad Hadis : Hadis ini diriwayatkan oleh Anas bin Malik, Ishaq bin Abu Thalhah, Ikrimah bin Ammar,

Umar bin Yunus Al Hanafi, Zuhair bin Harb.

Status Hadis : Shahih

Hadis Berbuat Baik kepada Hewan

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيَمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ سُهَيْلِ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بِئْرًا فَتَزَلَّ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ بَلَغَ مِنِّي فَتَزَلَّ الْبُئْرَ فَمَلَأَ حُقْفَهُ مَاءً ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ حَتَّى رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي هَذِهِ الْبَهَائِمِ لَأَجْرًا فَقَالَ فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ

Artinya: Dari abu Hurairah bahwa rasul shallahu alaihi wasallam bersabda: “pada suatu Ketika ada seorang laki laki sedang berjalan lalu dia merasa sangat kehausan. Kebetulan dia menemukan sebuah sumur, maka dia turun ke sumur untuk minum. Setelah keluar dari sumur, dia melihat seekor anjing menjulurkan lidahnya menjilat jilat tanah karena kehausan. Orang itu berkata: alangkah hausnya anjing itu seperti yang baru aku alami. Lalu dia turun Kembali ke sumur, kemudian mengambil air dengan sepatunya lalu menahan dengan mulutnya untuk dibawa kepermukaan sumur lalu memberi anjing itu minum. Maka Allah berterima kasih padanya dan mengampunkan dosanya. Para sahabat bertanya: wahai rasulullah apakah kami juga mendapatkan pahala atas binatang yang kami ternak? Jawab beliau: iya. Sesungguhnya pada setiap makhluk hidup itu ada pahala.”

Takhrij hadis : Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Sanad Hadis : Hadis ini diriwayatkan Abu Hurairah RA, salah satu sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadis

Status Hadis : Shahih

Pembahasan

Pendidikan anti kekerasan merupakan pendekatan sistematis dalam membangun karakter individu dan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, damai, dan penuh kasih. Pendekatan ini tidak hanya menolak segala bentuk kekerasan secara fisik maupun verbal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, persaudaraan, dan kasih sayang sebagai fondasi pembelajaran (Gülerce and Yapar, 2020; Djamal, 2016). Dalam konteks ini, pendidikan anti kekerasan bertujuan membentuk peserta didik yang berintegritas tinggi dan memiliki tanggung jawab sosial yang kuat, terutama dalam mencegah praktik bullying dan perilaku destruktif lainnya (M. Dahlan, 2020; Muliati et al., 2023). Nilai-nilai pendidikan tersebut diperkuat oleh sumber-sumber ajaran Islam yang mengutamakan kelembutan, perdamaian, dan keadilan, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan hadis (Har-El, 2016; 2021, الشمراني).

Dalam implementasinya, pendidikan anti kekerasan menekankan pentingnya melawan tindakan kekerasan secara aktif. Diam terhadap kekerasan dianggap sebagai bentuk persetujuan diam-diam. Oleh karena itu, diperlukan partisipasi aktif setiap individu untuk menolak kekerasan dan mendorong kesadaran kolektif melalui dialog terbuka (Hughes, 2020). Pendidikan ini juga mencakup pendekatan verbal, di mana hadis Nabi SAW

menyatakan bahwa seorang Muslim sejati adalah yang membuat orang lain merasa aman dari gangguan lisan dan tangannya (Munir, Hafiz, and Shobri, 2024). Larangan terhadap kekerasan verbal tercermin dalam ajaran Rasulullah yang menghindari caci maki dan penghinaan, serta menekankan pentingnya menjaga lisan agar tidak melukai perasaan orang lain (Rais, 2022; Nur'aini, 2022). Pendidikan ini tidak hanya menekankan penghindaran dari perkataan kasar, tetapi juga menumbuhkan sikap hormat melalui komunikasi positif di lingkungan sekolah (Naidoo, Vries, and Satorius, 2016).

Teladan Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi tindakan tidak menyenangkan juga memberikan pelajaran penting tentang pendidikan anti kekerasan. Hadis mengenai seorang badui yang buang air kecil di masjid menunjukkan bagaimana Nabi merespons dengan sabar, empatik, dan penuh hikmah. Ia tidak menghardik, melainkan menjelaskan dengan lemah lembut dan bijaksana, serta menugaskan sahabatnya untuk membersihkan tempat tersebut secara tenang tanpa menimbulkan konflik (M. Dahlan, 2020; Adolph, 2016; Sertkaya and Keskin, 2020). Pendekatan penuh pengertian ini mencerminkan metode pendidikan yang mengedepankan keteladanan dan penyelesaian masalah secara konstruktif (N. Hilton, Harris, and Rice, 2008). Pelajaran dari hadis ini menunjukkan pentingnya mengelola emosi, memberi kesempatan kepada orang lain, dan membangun relasi pendidikan-peserta didik yang berbasis kasih sayang.

Lebih jauh, prinsip pendidikan anti kekerasan dalam Islam juga mencakup hubungan manusia dengan hewan. Ajaran Islam mendorong sikap welas asih terhadap semua makhluk hidup, sebagaimana ditunjukkan dalam hadis tentang seorang pria yang memberi minum anjing kehausan, yang kemudian mendapatkan ampunan Allah SWT (Abdul Rahman, 2017; Suja'i Sarifandi, Irwanda, and Ma'ali, 2023). Islam tidak hanya memuji

perbuatan kasih sayang tersebut, tetapi juga mengancam pelaku kekerasan terhadap hewan dengan balasan yang setimpal, seperti dalam kisah wanita yang menyiksa kucing hingga mati (Nurul Isnaini, 2019). Oleh karena itu, pendidikan anti kekerasan juga mencakup tanggung jawab moral untuk menjaga hak-hak hewan dan memperlakukan mereka dengan kasih, yang menjadi bagian integral dari akhlak Islam yang rahmatan lil ‘alamin (Robihan, 2018).

Dengan demikian, pendidikan anti kekerasan dalam Islam mencakup dimensi personal, sosial, dan ekologis yang luas. Nilai-nilainya berakar kuat pada ajaran Nabi Muhammad SAW yang menekankan kelembutan, empati, kesabaran, dan cinta kasih terhadap sesama manusia dan makhluk hidup lainnya. Implementasi pendidikan ini secara menyeluruh akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, serta mampu menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban tinggi (van Dijk, de Haan, and de Winter, 2020; M. Dahlan, 2020).

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman, Sira. 2017. "Religion and Animal Welfare—An Islamic Perspective." *Animals* 7 (2): 1–6. <https://doi.org/10.3390/ani7020011>.
- Adolph, Ralph. 2016. "濟無No Title No Title No Title," 1–23.
- Anjani, Reva Sheptiya. 2023. "Al- Qur ' an Dan Hadist Sumber Hukum Dan Pedoman Hidup Umat Muslim." *Jurnal Region: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (6): 531–41.
- As-Salhub, Muhammad Fuad. 1996. *Al Mu'allimul Awwa*. Riyadh: Darul Qasim,.
- Bukhari, Imam. 1400. *Al-Jami' Ash-Shahih, Juz:4, Kitab Al-Adab, Bab Rahmatin Nas Wa Al Bahaaim*. Cairo: Maktabah Salafiah.

- Collins, Tara, and Mona Paré. 2020. "Anti-Violence Efforts in Canadian Schools." *Canadian Journal of Children's Rights Revue Canadienne Des Droits Des Enfants*.
- DeGue, Sarah. 2014. "A Systematic Review of Primary Prevention Strategies for Sexual Violence Perpetration." *Aggression and Violent Behavior*.
- Dijk, Annelieke van, Mariëtte de Haan, and Micha de Winter. 2020. "Voicing versus Silencing: Education for Peace in Contexts of Violence." *International Journal of Educational Research* 102 (December 2019): 101581. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101581>.
- Djamal. 2016. *Fenomen Kekerasan Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eva Setya Rini. 2018. "Pendidikan Pendidikan Anti Kekerasan Terhadap Anak Berdasarkan Perspektif Islam (Al- Qur ' an Dan Al -Hadis)." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 136–45.
- Gülerce, Hakan, and Osman Erdem Yapar. 2020. "The Role of Values Education in Countering Violence." *Journal of Islamic Thought and Civilization*,.
- Har-El, Shai. 2016. "Follow the Muslim Women of Benghazi." *In Search of Israeli-Palestinian Peace*, 97–100. https://doi.org/10.1057/9781137558282_27.
- Hughes, Conrad. 2020. "Addressing Violence in Education: From Policy to Practice." *Prospects* 48 (1–2): 23–38. <https://doi.org/10.1007/s11125-019-09445-1>.
- Imroatun, and Difla Nadjih. 2016. "Anti-Violence Education in the Perspective of Hadith." *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*.
- Jauhari, Muhammad Insan. 2017. "Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran Pai." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13 (2): 171–

84. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-04>.

M. Dahlan, Hanif. 2020. "Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadis." *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 48. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.351>.

Ma'ani, Bahrul, and Ramlah. 2021. "Future Challenges of Education for Children Victims of Domestic Violence in Islamic Education Perspective." *Proceedings of the 5th Asian Education Symposium 2020 (AES 2020)* 566 (Aes 2020): 439–43. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210715.091>.

Maspupah, Neng Lutfi. 2019. "Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis (Dalam Kutub at-Tis'ah)." *Jurnal Ilmu Hadis* 4 (1): 100–107.

Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah Al Bukhari. 2006. *Shahih Al-Bukhari*. Riyadh: Maktabah alRusyd.

Muliati, Riska, Irdam, Isna Asyri Syahrina, and Mita Fani Tri Mutia. 2023. "Hubungan Religiusitas Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Kelas XI." *Psyche 165 Journal* 16 (3): 131–36. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i3.251>.

Munir, Muh Sirojul, Abdul Hamid Hafiz, and Alwi Shobri. 2024. "Tinjauan Al-Quran Dan Hadis Terhadap Pendidikan Anti Kekerasan (Analisis Interaksi Pewahyuan Jibril, Muhammaddan Sahabat)" 6 (2).

N. Hilton, G. Harris, and M. Rice. 2008. "Antiviolence Education in High Schools." *Journal of Interpersonal Violence*.

Naidoo, Saloshni, Hein de Vries, and Benn K. Satorius. 2016. "Verbal Bullying Changes Among Students Following an Educational Intervention Using the Integrated Model for Behavior Change." *Journal of School Health* 86 (11).

Nur'aini, Siti. 2022. "Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Sunnah Nabi Dan Kontekstualisasinya Untuk Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Pedagogi* 21 (1): 67–76.

- Nurul Isnaini, A.Sulaeman. 2019. "Pendidikan Anak Tanpa Kekerasan Dalam Perspektif Islam." *Prosiding Seminar Nasional Prodi Pai Ump Tahun 2019*, 193–202.
- Rais, Neily Fitriyah Suparman. 2022. "Kajian Living Quran Di Pondok Pesantren Guna Menanggulangi Kekerasan Verbal Pada Anak." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 7 (2).
- Rizqi, Tiara Apriliani. 2024. "Fenomena Bullying Dalam Perspektif Hadis Dan Al-Quran: Upaya Mengatasi Tindakan Bullying" 1 (11): 640–47.
- Robihan, Ahmad. 2018. "Anti Kekerasan Di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja Annahdliyah." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan* 19 (2): 36–56.
- Sertkaya, Suleyman, and Zuleyha Keskin. 2020. "A Prophetic Stance against Violence: An Analysis of the Peaceful Attitude of Prophet Muhammad during the Medinan Period." *Religions* 11 (11): 1–13. <https://doi.org/10.3390/rel1110587>.
- Smeyers, Paul. 2014. "Education in/for Non-Violence: Messages for Believers and Non-Believers? A Response to Hanan Alexander and Yusef Waghid." *Ethics and Education*,.
- Suja'i Sarifandi, Irwanda, and Dasman Yahya Ma'ali. 2023. "DARI NASIONALISME HINGGA ANTI KEKERASAN Membaca Indikator Moderasi Beragama Melalui Hadis." *TOLERANSI Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 15 (2): 137–53.
- Sukirman, Masnun Baiti, and Syarnubi. 2023. "Pendidikan Agama Islam dan Isu Kekerasan dalam Hak Asasi Manusia." *Jurnal PAI Raden Fatah*.
- Sumiriyah. 2023. "Metode Pendidikan Islam (Study Analisis Memberikan Layanan Dan Santunan Dengan Lemah Lembut Pada Peserta Didik)." *Waratsah–Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Sosiologuistik* 09 (02): 1–19.
- Umayah. 2023. "Epistemology of Hadith Understanding: A Theoretical Study." *Jurnal Multidisiplin Madani* 3 (3): 739–62.

<https://doi.org/10.55927/mudima.v3i3.3567>.

Waghid, Y. 2024. "Islam, Democracy and Education for Non-Violence." *Ethics and Education*,.

الشمراڤي، أيمن أحمد. 2021. "مبادئ التربية الاجتماعية في السنة النبوية وتطبيقاتها في البيئة المدرسية التربية الاجتماعية، السنة النبوية، البيئة المدرسية" *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Arab*.

Pendidikan Hak Asasi Manusia dalam Hadis

Umi Baroroh

Pendahuluan

HAK Asasi Manusia (HAM) bukanlah *term* baru dalam Islam (Malaka, 2021) namun kelahiran HAM banyak disandarkan ke dunia Barat (Hanafie and Iskandar 2022). Islam sebagai ajaran yang memiliki visi dan misi menebar *rahmatan lil 'alamin* (Fuadi, 2022) menempatkan HAM sebagai konsep paling mendasar yang mencakup berbagai aspek fundamental yang memberikan jaminan dalam hal kebebasan, martabat, dan keadilan tanpa memandang SARA (Sibawahi et al., 2024). Pengakuan HAM dalam Islam tercermin dalam kehidupan yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad Saw melalui berbagai hadis.(Suhaili, 2019). Hadis-hadis ini memberikan panduan bagi umat Islam dalam hal pengakuan, penghormatan, keadilan, dan kerjasama (Hafniati, 2018). Dalam Islam pada dasarnya manusia itu sama, maka HAM dalam Islam sangat ditekankan terkait prinsip persamaan, kebebasan, dan penghormatan (Supriyadi, 2018).

Hal ini terlihat dari substansi yang ada dalam Piagam Madinah yaitu membangun kesadaran sosial masyarakat yang damai, aman, dan sentosa, terbebas dari intimidasi, dan terbebas dari diskriminasi (Nasution, 2019). Melalui Piagam Madinah, Nabi Muhammad telah merepresentasikan ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kemanusiaan (*humanity*) (Assya'bani, 2018). Dalam konteks pendidikan, HAM bisa dijadikan pranata

dalam mewujudkan kesadaran moral untuk menjadi warga negara yang baik. Pendidikan memiliki tanggung jawab yang terorganisir dalam mengenalkan kepada anak-anak sejak dini tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia (Laoli, 2024). Hadis sebagai salah satu sumber ajaran yang telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw memainkan peran krusial dalam menyadarkan dan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia di tengah-tengah masyarakat yang beragam dalam hal tradisi, keyakinan, dan agama.(DwiYana et al., 2024)

Memfungsikan pendidikan dalam upaya melakukan promosi untuk tegaknya nilai-nilai HAM mengandung pengertian bahwa kita berusaha memaksimalkan peran pendidikan dalam rangka memanusiakan manusia, laki-laki dan perempuan. Pendidikan dituntut untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik, baik dari aspek intelektual, emosional, spriritual, dan fisik sebagai anugerah dari Tuhan dalam menciptakan sebaik-baik bentuk (Arif, 2016). Selanjutnya akan dibahas tiga hadis dalam tulisan ini untuk menunjukkan bagaimana Islam mengajarkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip hak asasi manusia yang universal dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern dewasa ini.

Hadis yang akan dibahas dalam tulisan ini meliputi hadis-hadis yang memuat hak yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Hak-hak mendasar yang melekat dalam diri manusia sejak manusia dilahirkan sebagai karunia dari Allah Swt yang tidak ternilai dimana umat Islam secara mayoritas tidak menyadari eksistensi hak-haknya tersebut (Asiah, 2018) padahal hak-hak tersebut pada hakikatnya untuk memelihara eksistensi manusia itu sendiri (Akbar et al., 2023). Adapun hak yang akan menjadi pembahasan meliputi hak untuk hidup, hak untuk mendapat kebebasan memilih agama, dan hak untuk mendapatkan pendidikan sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan hidup baik

di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, eksplorasi terhadap hadis Nabi Muhammad SAW yang memuat hak asasi manusia sangat penting untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara hadis dan HAM, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai dan melindungi hak-hak setiap individu, serta menciptakan lingkungan yang lebih adil dan harmonis. Dalam tulisan ini, hadis-hadis yang memuat hak asasi manusia akan dijabarkan dengan berfokus pada teks hadis, sanad, takhrij, dan juga status hadis. Kemudian akan dikaji dan dianalisis dalam pembahasan serta faedah dari hadis-hadis tersebut.

Teks Hadis tentang Hak Asasi Manusia

Hadis tentang Hak Hidup

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Ibnu Mas'ud r.a berkata, Rasulullah Saw bersabda, Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan aku adalah Rasul-Nya, kecuali karena satu dari tiga hal berikut: Tsayyib (orang yang sudah menikah/janda/duda) yang berzina, membunuh orang, dan meninggalkan agamanya, memisahkan diri dari jamaah" (HR. Bukhari dan Muslim)

Takhrij Hadis : Shahih Bukhari: Ad-Diyaat, Bab Qaulullah, "Annan nafsa binnafsi", Hadis nomor 1676.

Sahih Muslim: Al-Qasmah, Bab Ma Yubahu Bihi Damul Muslim, Hadis nomor 1676. Sunan Abu Dawud: Al-Hudud, Bab Al-Hukmu Fi Man Irtadda. Hadis nomor 4352. Sunan At-Tirmidzi: Ad-Diyat, Ma Ja-a La Yahillu ... Hadis nomor 1402. Sunan An-Nasa'i: Tahrimir Riba, Ma Yahillu Bihi Damul Muslim (7/90-91)(Mistu, 2013)

Sanad Hadis : Abu Bakar bin Abi Shaybah, dari Hafs bin Ghayath, dari Abu Mu'awiyah, dari Waki, dari Al-A'mash, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah Ibnu Mas'ud. (Zaini, 2016)

Status Hadis: Hadis ini shahih

Hadis tentang Hak Kebebasan dalam Beragama

حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا مُجَاهِدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا تُوْجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

Artinya: *“(Al-Bukhari berkata) Qais bin Hafs telah menyampaikan kepada kami (katanya), Abd al-Wahid telah menyampaikan kepada kami (katanya), al-Hasan bin Amru telah menyampaikan kepada kami (katanya), Mujahid telah menyampaikan kepada kami, dari Abdullah bin Amru ra. dari Nabi Saw, ia bersabda: Siapapun yang memerangi (kafir) mu’ahad, dia tidak (akan) mendapatkan wanginya syurga, karena wangi syurga itu dapat dijangkau dari empat puluh tahun perjalanan.”* (HR. Bukhari)

Takhrij Hadis: Hadis tersebut diriwayatkan dalam: Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Ismail al-Bukhari al-

Ja'fi dalam kitab Shahih al-Bukhari juz III cet. 3 yang diterbitkan oleh Dar Ibn Katsir di Beirut pada tahun 1987 pada halaman 1155.

Sanad Hadis: Sanad hadis ini berasal dari jalur Qais bin Hafs, dari Abd al-Wahid, dari al-Hasan bin Amru, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amru ra.

Status Hadis: Hadis ini shahih

Hadis Hak untuk Mendapatkan Pendidikan

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ
شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ
عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدٍ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوَّةِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi" (HR. Ibnu Majah).

Takhrij Hadis: Hadis tersebut diriwayatkan dalam: Ibnu Majah (224) di Al-Muqaddimah Bab Fadhlu Al-'Ulama' wa Al-Hatssu 'ala Thalabi Al-'Ilmi (Az-Zarnuji, 2019). Terdapat pula dalam Al Thabrani: dalam kitab Al-Mu'jam al-Shaghir juz I, Al-Mu'jam al-Aswath juz I-VIII, Al-Mu'jam al-Kabir juz IX dan X, Musnad al-Syamiyyin

juz III dan IV, Al-Baihaqi dalam kitab Sya'ab al-Iman juz III, Al-Ashbahani dalam kitab Hilyah al-Auliya' juz VIII dan X, Abi Ya'la dalam kitab Musnad Abi Ya'la juz V dan VII, Al-Bazzar dalam kitab Musnad al-Bazzar juz I dan II, Al-Qadha'i dalam kitab Musnad al-Syhab juz I (Darani, 2021).

Sanad Hadis: Sanad hadis ini berasal dari jalur Hisyam bin Ammar, dari Hafsh bin Sulaiman, dari Katsir bin Syinzhir, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik ra.

Status Hadis: -Munawi menukil perkataannya: "Matannya terkenal dan sanad-nya dha'if". Dlam Az-Zawa'id disebutkan: sanadnya dha'if karena ada Hafs bin Sulaiman yang lemah. As-Suyuthi berkata, "Asy-Syekh Muhyiddin An-Nawawi pernah ditanya tentang hadis ini, dan beliau menjawab:, "Ia adalah hadis yang dha'if; maksudnya adalah sanadnya, meskipun sebenarnya shahih; maksudnya adalah maknanya." (Az-Zarnuji, 2019)

Pembahasan

HAM dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-huquuq al-Insaaniyyah*. *Haq* memiliki akar kata *huquuq*, dimana *haq* bisa merujuk pada kepemilikan, undang-undang, atau kepastian (Ningsih et al., 2023). Al-Maududi memberikan rumusan terkait hak asasi manusia sebagai hak alami yang diberikan Allah Swt kepada setiap manusia yang tidak bisa dilakukan pengurangan maupun pencabutan terhadap hak tersebut baik oleh pemegang kekuasaan maupun negara (Pitriani, 2014) bahkan negara memiliki kewajiban untuk memberikan jaminan terhadap hak-hak yang melekat secara kodrati tersebut (Gufron, 2017). HAM

pada hakikatnya merupakan hak yang diberikan kepada setiap Individu untuk diberi perlindungan dari setiap penindasan dan penganiayaan yang terjadi dalam masyarakat (Islamiyati, 2017). Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap Individu memiliki hak dasar dalam menentukan pilihannya sendiri atas perilaku moral dan etis yang akan dilakukan, apabila tanpa hak tersebut, manusia tidak bisa dituntut tanggungjawab moral dan etis sehingga manusia tidak akan mendapatkan kebahagiaan yang sejati (Iskandar, 2017).

Dalam hadis Nabi, terdapat kewajiban manusia untuk memenuhi hak asasi manusia dan melarang perbuatan melanggar HAM (Putri et al., 2023). Hal ini bisa diketahui dengan adanya hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya, *"Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan saudaramu haram atas kamu"*. Hadis ini memberikan kejelasan bahwa setiap individu harus memberikan penghormatan atas hak-hak tersebut dan mempunyai kewajiban untuk memberi dan menjamin hak-hak tersebut (Hamid, 2014). Dalam hadis lain juga disebutkan, bahwa Islam sangat menjaga dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan seperti suku, agama, ras, dan antar golongan, sebagaimana sabda Rasulullah Saw, *"Barangsiapa yang merampas hak muslim, maka dia telah berhak untuk masuk api neraka dan haram masuk surga"* seorang lelaki bertanya: *"walaupun itu hanya sesuatu yang kecil wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"walaupun hanya sebatang kayu arak"* (HR. Muslim) (Taufikurrahman and Nurida, 2023). Penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan tanpa melihat latar belakang SARA ini, selaras dengan makna Piagam Madinah (Sukirman et al., 2023).

Sudjana mengemukakan bahwa HAM pada hakikatnya meliputi dua hak mendasar yang melekat pada manusia yaitu hak untuk memperoleh perlakuan yang sama dan hak untuk mendapatkan kebebasan. Berawal dari dua hak tersebut kemudian melahirkan hak-hak lain sebagai turunannya, seperti

hak untuk mendapatkan kehidupan, hak untuk mendapatkan kebebasan dalam memilih agama, hak untuk bisa mengeluarkan pendapat, hak mendapatkan penghidupan yang berkualitas, hak mendapat pendidikan untuk memperoleh kecerdasan intelektual, hak persamaan didepan hukum, hak milik, dan sebagainya (Rahmawati, 2017). Jean Jaquas Rousseau berpendapat bahwa hanya dengan kebebasan alamiah manusia akan semakin berkembang potensinya dan bisa merasakan nilai-nilai kemanusiaan (Nurhadi and Murti, 2018). Selanjutnya, peneliti akan membahas hak asasi manusia yang paling fundamental dimana tanpa hak tersebut manusia kehilangan eksistensinya yaitu hak untuk hidup, hak untuk mendapatkan kebebasan memilih agama, dan hak untuk mendapatkan pendidikan sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat.

Selanjutnya penulis akan menjelaskan tiga hak mendasar dalam kehidupan manusia yaitu hak untuk hidup, hak mendapat kebebasan dalam beragama, dan hak untuk mendapatkan pendidikan berdasarkan tiga hadis yang telah disebutkan diatas. Penulis akan memulai pembahasan pada hak untuk hidup.

Berdasarkan hadis Nabi Saw yang telah dijelaskan diatas, kita mendapatkan sebuah penggambaran bahwa darah seorang muslim yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah suci dan haram untuk ditumpahkan, kecuali dalam tiga kondisi khusus tersebut. Bahkan ketika seseorang menghilangkan jiwa atau nyawa sekalipun hukuman hanya boleh diputuskan oleh pengadilan yang berwenang, siapapun orangnya tidak memiliki kewenangan untuk melakukan penghakiman menurut kemauannya sendiri (Sumiati, 2021). Allah Swt memberi anugerah kepada semua manusia untuk hidup tanpa memandang latar belakang ras, jenis kelamin, agama, golongan, maupun bangsa. Hal ini selaras juga dengan sabda Nabi Muhammad Saw yang berasal dari Amr bin 'Ash yang diriwayatkan oleh Bukhari yang artinya, *“seseorang yang membunuh orang yang*

dibawah perjanjian (seorang warga negara non muslim dalam negara Islam) tidak akan mencium syurga walau hanya mencium wanginya". Selain itu, dalam hadis serupa juga ditemukan dalam riwayat An-Nasa'i dengan sumber yang sama yaitu dari Amr bin 'Ash yang artinya, *"Barang siapa yang membunuh seorang ahli dzimmi, sungguh Allah haramkan dia dari syurga-Nya"* (Aji 2015).

Dalam pandangan Syeikh Syaikat Husain, seluruh umat muslim diperintahkan untuk memberi penghormatan atas hak hidup, walaupun kepada janin yang masih berada dalam kandungan ibunya. Bahkan, perhatian Islam dalam memuliakan dan menjaga martabat manusia tidak hanya berlaku ketika manusia masih hidup saja, namun ketika sudah wafatpun Islam tetap memuliakan manusia dengan adanya perintah untuk mengurus jenazah, memandikan, mengkafani, mensalatkan hingga memakamkan dengan baik dan penuh kelembutan (Aji, 2015). Berdasarkan penjelasan beberapa hadis diatas, telah jelas bahwa kita semua harus saling menjaga, menolong dan melindungi hak manusia lain untuk hidup. Manusia sebagai khalifah di bumi mendapatkan amanah dari Allah Swt untuk menjaga, mengurus, serta merawat bumi beserta isinya (Elisa et al., 2024)

Hadis diatas menunjukkan ketegasan Nabi Muhammad Saw dalam memberikan pembelaan terhadap kaum marjinal dan tertindas. Dalam hadis juga dijelaskan bahwa prinsip-prinsip keadilan yang sifatnya universal tanpa melihat suku, kabilah, ras, maupun agama menjadi prioritas utama (Surya and Yusuf, 2024). Hak untuk mendapatkan kebebasan dalam memilih agama merupakan bentuk perlindungan dari Allah Swt terhadap agama (*Hifdzu al-din*).

Allah Swt hanya memerintahkan kepada manusia untuk menyeru, mengajak, dan membimbing seseorang kepada kebenaran bukan melakukan pemaksaan agama kepada orang lain. Islam membebaskan manusia dalam menentukan pilihan

atas agama dan kepercayaan yang akan dijadikan sebagai pedoman hidupnya namun juga mempertanggungjawabkan atas apa yang telah menjadi pilihannya. Kemudian adanya firman Allah Swt yang menyebutkan bahwa, "*tidak boleh ada paksaan dalam beragama*" menjadikan pemeluk agama Islam menjunjung tinggi nilai toleransi. Islam mempersilakan kepada setiap umat muslim untuk melakukan kerjasama dengan pemeluk agama lain selama tidak ada gangguan antar umat beragama. Sikap toleransi ini pernah dipraktikkan oleh Nabi Saw saat memimpin negeri Madinah (Kosasih, 2003).

Hak untuk memperoleh pendidikan adalah hak paling fundamental yang melekat pada diri manusia sebagai sarana yang dibutuhkan dalam memenuhi hak-hak lain. Menyelesaikan pendidikan dengan memuaskan merupakan syarat penting untuk dapat mengakses pekerjaan, sehingga pendidikan dipandang sebagai jalan menuju kehidupan yang lebih layak. Kesejahteraan dapat dilihat antara hak atas pendidikan dan pengembangan penghormatan terhadap martabat manusia (Hadi, 2017).

Dalam hadis diatas menjelaskan bahwa setiap orang diharuskan untuk menuntut ilmu bahkan hukumnya menjadi wajib. Kewajiban dalam menuntut ilmu mengandung arti bahwa terdapat kesamaan hak dalam diri setiap manusia tanpa memandang jenis kelamin dan umur untuk mendapatkan pendidikan. Hak berpendidikan mengandung arti bahwa setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini, negara sebagai pengemban amanah *public* tidak boleh melakukan pelarangan seseorang dalam mendapatkan pendidikan atau pengetahuan. Sebaliknya, justru negara harus memastikan ketersediaan fasilitas dan jaminan untuk masyarakat dalam memperoleh akses pendidikan yang berkualitas tanpa memberi perlakuan yang berbeda karena status sosial (Machali, 2012).

Mendapatkan pendidikan merupakan pondasi dalam merawat akal (*Hifdzu al 'aql*) yang merupakan bagian utama dari hak asasi manusia dalam Islam. Ketika Allah Swt mensyariatkan larangan khamr maupun minuman yang memabukkan sebagai usaha dalam memelihara akal, maka melakukan pengembangan terhadap peran akal melalui dunia pendidikan, menyediakan beragam referensi, melakukan penelitian, dan beragam aktivitas lain yang bisa memaksimalkan peran akal bisa juga ditetapkan sebagai aturan untuk manusia sebagai bentuk pemenuhan terhadap hak dan kewajiban dalam mendapatkan pendidikan yang bermutu (Machali, 2012)

Referensi

- Aji, Ahmad Mukri. 2015. "Hak Dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam." *Salam; Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i* 2 (2).
- Akbar, Ahmad, Annisa Rezki Eka Putri Wahyudi, and Faizal Amin. 2023. "Islam Dan Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3 (5): 5031–5043.
- Arif, Mahmud. 2016. "Islam Humanis, HAM, dan Humanisasi Pendidikan: Eksposisi Integratif Prinsip Dasar Islam, Kebebasan Beragama, Kesenjangan Gender, dan Pendidikan Humanis." *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 15 (2): 233. <https://doi.org/10.14421/musawa.v15i2.1307>.
- Asiah, Nur. 2018. "Hak Asasi Manusia Perspektif Hukum Islam." *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* 15 (1): 55–66. <https://doi.org/10.35905/diktum.v15i1.425>.
- Assya'bani, Ridhatullah. 2018. "Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Islam: Menelusuri Konsep HAM dalam Piagam Madinah." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 18 (2): 152–75. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v18i2.46>.

- Az-Zarnuji, Imam. 2019. *Ta'limul Muta'allim*. IV. Kartasura: AQWAM.
- Darani, Nurlia Putri. 2021. "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1 (1): 133–44. <https://doi.org/10.15575/jra.viii.14345>.
- Elisa, Elisa, Elsandra Righayatsyah, and Asep Abdul Muhyi. 2024. "Islam dan Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Al- Qur'an: Kajian Tafsir Tematik." *Bulletin of Islamic Research* 2 (2): 267–88. <https://doi.org/10.69526/birv2i2.35>.
- Fuadi. 2022. "Hakikat Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam dan Barat." *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 17 (1): 53–60. <https://doi.org/10.33059/jhsk.v17i1.5606>.
- Gufron, Moh. 2017. "Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam." *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn* 3 (1): 39–53.
- Hadi, Samsul. 2017. "Hak Mendapatkan Pendidikan Tinjauan Epistimologi Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam." *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 5 (2): 78–91.
- Hafniati, Hafniati. 2018. "Hak Asasi Manusia Dalam Islam." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 13 (2): 261–84. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i2.3843>.
- Hamid, Suhaimi. 2014. "Hak Asasi Manusia (HAM), di Indonesia Dilihat dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 14 (2): 58–63.
- Hanafie, Imam, and Iskandar Iskandar. 2022. "Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadis Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Education Policy* 7 (2): 151–167.
- Iskandar, Mizaj. 2017. "HAM Dalam Perspektif Islam." *Media Syari'ah* 19 (1): 111–26.
- Islamiyati, Dini Nur. 2017. "Islamic View of Human Rights." *International Journal of Islamic Business Ethics* 2 (1): 238. <https://doi.org/10.30659/ijibe.2.1.238-244>.
- Kosasih, Ahmad. 2003. *HAM Dalam Perspektif Islam: Menyingkap Persamaan Dan Perbedaan Antara Islam Dan Barat*. Jakarta:

Salemba Diniyah.

Laoli, Christ Mulia Solomasi. 2024. "Implementasi Pendidikan HAM Yang Sesuai Dengan Pancasila Dan UUD 1945 Pada Siswa Di Sekolah Dasar." In . Situbondo: Universitas Abdurachman Saleh Situbondo.

Machali, Imam. 2012. "Islam Memandang Hak Asasi Pendidikan." *Jurnal Media Pendidikan* 17 (1): 1–20.

Malaka, Zuman. 2021. "HAM (Hak Asasi Manusia) dalam Islam." *Jurnal Keislaman* 2 (1): 1–22. <https://doi.org/10.54298/jk.v2i1.3371>.

Misrah, Misrah. 2010. "Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Hadis." *Miqot* 34 (2).

Mistu, Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin. 2013. *Al-Wafi: Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah*. X. Jakarta Timur: Al-I'tishom.

Nasution, Maneger. 2019. "Pendidikan HAM dalam Konteks Islam dan Keindonesiaan, HAM yang Adil dan Beradab." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (2): 219. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1162>.

Ningsih, Leila Setia, Afriadi Amin, and Abdul Karim Batubara. 2023. "Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga* 5 (2): 319–29.

Nurhadi, Nurhadi, and Rizizhco Ardianto Murti. 2018. "Manusia Anak dalam Perspektif Hukum Islam." *Mimbar Yustitia* 2 (1): 19–39.

Pitriani, Pitriani. 2014. "Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Islamika* 14 (1): 29–36.

Putri, Audina, Dea Amanda, Rizki Febri Yanti, Afriadi Amin, and Abdul Karim Batubara. 2023. "Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam." *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2 (2): 195–208. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.75>.

Rahmawati, Laila. 2017. "Hak Asasi Manusia dalam Islam." *Jurnal Transformatif: Islamic Studies* 1 (2): 198–212.

Rayhan Ade Dwiyananda and Tajul Arifin. 2024. "Perlindungan Hak Asasi Manusia Menurut Hadis Riwayat Al-Bukhori Dan UUD

- 1945 Pasal 28.” *Deposisi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum* 2 (3): 09–19. <https://doi.org/10.59581/deposisi.v2i3.3619>.
- Sibawahi, Sibawahi, Hasan Basri, and Muhammad Irsyad. 2024. “Human Rights Perspective of the Quran.” *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities* 2 (3). <https://ejournal.as-salam.org/index.php/assalam>.
- Suhaili, Achmad. 2019. “Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Penerapan Hukum Islam Di Indonesia.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadist* 2 (2): 176–93. <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.77>.
- Sukirman, Sukirman, Masnun Baiti, and Syarnubi Syarnubi. 2023. “Pendidikan Agama Islam Dan Isu Kekerasan Dalam Hak Asasi Manusia.” *Jurnal PAI Raden Fatah* 5 (2): 433–48. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i2>.
- Sumiati, Endang. 2021. “Pendidikan Hak Asasi Manusia dalam Islam dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Problem Based Learning.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 5 (2): 169–85.
- Supriyadi, Ade. 2018. “Hak Asasi Manusia dan Relevansinya dengan Islam.” *Refleksi* 17 (1): 37–60. <https://doi.org/10.15408/ref.v17i1.10197>.
- Surya, Adi, and Kamal Yusuf. 2024. “Studi Multikulturalisme dalam Perspektif al-Qur’an dan Sunnah.” *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab) Prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora-UIN Sunan Ampel Surabaya 2024* 1 (1): 165–274.
- Taufikurrahman, Taufikurrahman, and Dina In’am Nurida. 2023. “Nilai Hak Asasi Manusia di Indonesia dalam Perspektif Islam.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 6 (3): 455–65. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i3.3552>.

Psikologi Pendidikan dalam Hadis

Zulfa Nailul 'Izzah

Pendahuluan

HADIS yang menjadi sumber pendidikan dalam Islam banyak menuntun manusia menuju individu yang seimbang dalam konsep psikologi. Dalam Islam, konsep pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berfokus pada aspek kognitif akan tetapi mencakup dalam pembentukan karakter, spiritualitas dan emosi. Menariknya ajaran-ajaran dalam al-Qur'an dan hadis banyak mengandung prinsip-prinsip psikologis yang relevan dengan perkembangan modern dalam bidang psikologi pendidikan. Misalnya konsep pengendalian emosi, empati, dan motivasi yang sering dibahas dalam psikologi modern, telah lama menjadi bagian dari ajaran Islam melalui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Fakta ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal memberikan perhatian besar pada pengembangan kepribadian manusia secara holistik.

Fakta literatur menunjukkan bahwa kajian tentang integrasi psikologi dan pendidikan Islam masih berkembang. Pemanfaatan hadis dalam pembelajaran formal, meskipun memiliki potensi besar masih belum optimal. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya literatur yang komprehensif mengenai hubungan antara keduanya. (Darajat Ariyanto, 2020) Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak perlunya menyusun dan menganalisis hadis-hadis yang relevan dengan psikologi pendidikan untuk memberikan panduan

yang sistematis dalam dunia pendidikan. (Tajang, 2020)

Penulisan ini bertujuan untuk mengupas dan menganalisis hadis-hadis shahih yang berkaitan dengan konsep-konsep psikologi pendidikan Islam, serta menempatkannya dalam kerangka teori psikologi modern. Dengan demikian artikel ini bertujuan untuk menambah wawasan dalam integrasi antara psikologi pendidikan dan ajaran Islam, serta memberikan rujukan bagi para pendidikan muslim dalam membentuk proses pendidikan yang bersifat holistik dan berfokus pada pembentukan karakter.

Teks Hadis Psikologi Pendidikan

Hadis Pengendalian Diri dan Emosi

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:
«لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ
الْغَضَبِ».

Artinya “Orang yang kuat bukanlah yang menang dalam bergulat, tetapi orang yang kuat adalah yang mampu menahan dirinya ketika marah (Najjaar, 2015)

Takhrij Hadis : Redaksi hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam Ahmad bin Hanbal

Sanad Hadis : Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.A. seorang sahabat Nabi yang dikenal sebagai perawi hadis dengan riwayat yang sangat banyak. Sanad hadis ini melalui jalur yang diterima oleh para ahli hadis dan tercatat dalam kitab-kitab ulama

Status Hadis : Shahih

Hadis Pengelolaan Prasangka dan Pikiran Negatif

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا»

Artinya : “Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah sedusta-dusta perkataan. Jangan mencari-cari kesalahan orang lain, jangan memata-matai, jangan saling bersaing, jangan saling mendengki, jangan saling membenci, dan jangan saling memutus hubungan, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara” (Najjaar, 2015)

Takhrij Hadis : Redaksi hadis tersebut diriwayatkan oleh Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Imam Abu Dawud, Imam Ahmad Bin Hanbal.

Sanad Hadis : Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.A. seorang sahabat Nabi yang dikenal sebagai perawi hadis dengan riwayat yang sangat banyak. Sanad hadis ini melalui jalur yang diterima oleh para ahli hadis dan tercatat dalam kitab-kitab ulama

Status Hadis : Shahih.

Hadis Kesejahteraan Emosional (Sabar dan Syukur)

عَنْ صُهَيْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ»

Artinya : “Sungguh menakjubkan urusan orang yang beriman. Semua urusannya adalah baik. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, maka itu menjadi kebaikan baginya. Jika ia mendapat musibah, ia bersabar, maka itu juga menjadi kebaikan baginya.”

Takhrij Hadis: Redaksi hadis tersebut diriwayatkan oleh Shahih Muslim, Imam al-Tirmidzi, Imam Ahmad bin Hanbal

Sanad hadis: hadis ini diriwayatkan oleh Shuhaib R.A. seorang sahabat Nabi yang juga dikenal sebagai perawi hadis.

Status Hadis : Shahih

Pembahasan

Dalam pendidikan Islam pengendalian emosi merupakan kemampuan yang sangat penting. Hadis mengajarkan bahwa kekuatan sejati adalah kemampuan untuk menahan diri saat marah, yang juga mencerminkan keseimbangan emosional. Psikologi pendidikan memandang pengendalian diri ini sebagai keterampilan penting yang perlu diajarkan agar peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan tanpa bereaksi secara berlebihan.(Herwati & Ainol, 2021)

Motivasi dalam Islam berfokus pada niat yang tulus, di mana hadis menekankan bahwa niat merupakan pendorong utama setiap tindakan, termasuk dalam belajar serta pentingnya motivasi intrinsik untuk semangat dan ketahanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Empati, yang ditekankan dalam hadis sebagai dasar hubungan sosial yang sehat, merupakan keterampilan penting yang harus dikembangkan melalui contoh guru dan interaksi antar peserta didik. Selain itu, pengembangan

akhlak menjadi inti pendidikan Islam, dengan karakter lebih baik diutamakan daripada prestasi akademik, dan keteladanan pendidik sangat berperan dalam pembentukan akhlak mulia. Konsep sabar dan syukur juga penting dalam menjaga kesejahteraan emosional, membantu peserta didik mengembangkan ketahanan mental dan stabilitas emosional dalam belajar kehidupan sehari-hari. (Khafiyya & Wantini, 2023)

Konsep psikologi pendidikan Islam yang diambil dari hadis-hadis shahih mencakup aspek pengembangan emosi, mental, spiritual, dan sosial. Hadis-hadis tersebut memberikan pedoman untuk membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan emosional serta akhlak yang baik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis ke dalam proses pendidikan, peserta didik diharapkan dapat menjadi individu yang kuat secara mental, stabil secara emosional dan berakhlak mulia.

Pendidikan Islam mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan tujuan tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan keseimbangan jasmani-rohani demi kehidupan dunia dan akhirat (Sholihah & Maulida, 2020). Prinsip psikologi dalam pendidikan Islam sangat penting karena membantu pendidik dalam memahami keunikan psikologis setiap peserta didik, menciptakan suasana belajar yang kondusif, memperhatikan kebutuhan emosional, serta mengatasi hambatan psikologis. Dengan pemahaman ini pendidik dapat menyampaikan materi lebih efektif sehingga peserta didik merasa nyaman, termotivasi dan terinspirasi. (Rosmiyati et al., 2020)

Dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Hadis berperan sebagai sumber utama dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku. (Anam & Mochamad Aris Yusuf, 2023) Prinsip-prinsip Islam seperti sabar, syukur dan pengendalian diri yang diajarkan dalam kedua sumber tersebut berperan dalam membentuk

karakter serta stabilitas emosional peserta didik. Selain itu elemen psikoterapi Islam seperti dzikir dan doa berfungsi sebagai terapi untuk menenangkan batin, membantu mengatasi stress dan kecemasan, serta mendukung ketahanan mental peserta didik. (Bin Alias, 2023)

Pendidikan Islam menekankan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual seperti kejujuran, empati dan kasih sayang untuk membentuk kecerdasan emosional dan perilaku peserta didik. (Khafiyya & Wantini, 2023) Pendidik yang memahami konsep psikologi Islam, seperti nafs, dapat meancang metode pengajaran efektif untuk mengendalikan dan mengarahkan jiwa peserta didik menuju kebaikan. (Mahmud Fauzi, 2022) Penanaman nilai-nilai Islam sejak dini sangat penting untuk membentuk karakter moral dan mental yang kuat serta membekali peserta didik menghadapi tantangan era modern yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan globalisasi. (Rafsanjani & Razaq, 2019)

Pendekatan psikologi memberikan kontribusi penting dalam hadis terutama dalam kontekns pendidikan. Psikologi memungkinkan kita untuk mengkontekstualisasikan hadis dan menerapkannya dalam kehidupan modern, dengan mempertimbangkan kondisi psikologis individu dan masyarakat. (Algusni & Masduki, 2023) Sebagai contoh dalam situasi dimana peserta didik mengalami tekanan emosional atau mental, ajaran dalam Hadis tentang sabar, tawakal (bersera diri kepada Allah), dan husnuzan (berprasangka baik) dapat diterapkan sebagai mekanisme untuk mengatasi situasi tersebut.

Mengintegrasikan psikologi dengan pendidikan Islam tidak hanya membantu dalam pengetahuan yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam, tetapi juga memberikan peluang menciptakan metode proses pembelajaran yang lebih efisien dan sesuai. Pendidikan Islam yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan pendekatan psikologis dapat membantu menciptakan

individu yang seimbang secara spiritual, emosional dan intelektual. (Arifani Maulida Rahman, Sutipyo Ru'iyah, 2022) Guru PAI memiliki peran penting dalam proses ini karena bertanggung jawab untuk menggabungkan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada materi tetapi juga pada pembentukan karakter dan kecerdasan emosional. (Ramli & Prianto, 2019)

Tantangan besar dalam mengimplementasikan psikologi dalam pendidikan Islam adalah perlunya pemahaman yang lebih holistik tentang konsep-konsep psikologi Islam dan bagaimana mengintegrasikan dalam metode pembelajaran modern. Banyak pendidik yang belum familiar dengan pendekatan ini sehingga diperlukan pelatihan dan pemahaman yang mendalam untuk penerapan yang efektif. (Situmorang, 2020) Di sisi lain peluang besar terbuka dengan berkembangnya kajian dan penelitian tentang psikologi Islam, memberikan dasar ilmiah yang lebih kuat bagi penerapannya dalam pendidikan. Dengan landasan ini pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam menanggapi generasi yang cerdas intelektual, berkarakter moral kuat dan memiliki kestabilan emosional yang tangguh. (Labiba et al., 2021)

Daftar Pustaka

- Al-khalidi. (n.d.). *Noor-Book.com 3 صفوة التفاسير.pdf*. Dar al-Kotob al-Ilmiyyah.
- Algusni, I., & Masduki, Y. (2023). Psikologi Pendidikan Islam: Peran Guru dalam Menanamkan Kecerdasan. *Masaliq*, 4(1), 151–167. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i1.2118>
- Anam, H., & Mochamad Aris Yusuf, S. S. (2023). Kedudukan Al-Quran dan Hadis sebagai Dasar Pendidikan Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 204–219. <https://doi.org/10.33507/pai.v2i2.1117>

- Arifani Maulida Rahman, Sutipyo Ru'iyah, D. F. A. (2022). Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *AKHLAQUL KARIMAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 89. <https://doi.org/10.24235/oasis.v6i2.9935>
- Bin Alias, M. F. (2023). Gaya Pendidikan Rasulullah SAW dalam Psikoterapi Islam. *An-Nuha*, 3(2), 174–190. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i2.289>
- Darojat Ariyanto, M. (2020). Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Sumber Psikologi. *Suhur*, 32(1), 76–90.
- Hamidah, R. N., & Rosidah, N. S. (2021). Konsep Kesehatan Mental Remaja dalam Perspektif Islam. *Prophetic Guidance and Counseling Journal*, 2(1), 26–33. <https://doi.org/10.32832/progcj.v2i1.5122>
- Herwati, & Ainol. (2021). Emotional Qoutient (EQ) Perspektif Muhammad Ustman Najati Dalam Kitab al-Hadist an-Nabawiy al 'Ilm an-Nafs. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 58–70. <https://doi.org/10.55352/bki.vi2.97>
- Khafiyah, N., & Wantini, W. (2023). Implementasi Pendidikan Islam Dalam Optimalisasi Kecerdasan Emosional: Perspektif Psikologi Pendidikan. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(01), 1–17. <https://doi.org/10.26618/jtw.v8i01.8701>
- Labiba, Z., Afifah, S., & Tambak, H. N. (2021). Implementasi Pendekatan Psikologi dan Pendekatan Sosiologi dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1087–1998. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i11.341>
- Mahmud Fauzi. (2022). Penanaman Nilai Moral Islam Kyai Terhadap Santri Dalam Tinjauan Psikologi Islam. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 5(1), 61–72. <https://doi.org/10.30762/happiness.v5i1.374>
- Najjaar, A. bin muhammad an. (2015). *Noor-Book.com محيط المحيط قاموس مطول للغة العربية.pdf* (p. 66).

- Radiani, W. A. (2019). Kesehatan Mental Masa Kini Dan Penanganan Gangguannya Secara Islam. *Journal of Islamic and Law Studies*, 3(1), 1–27. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jils/article/view/2659>
- Rafsanjani, T. A., & Razaq, M. A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20(1), 16–29. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>
- Ramli, R., & Prianto, N. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional (The Role Of Islamic Islamic Education Teachers Development Of Emotional Intelligence). *Jurnal Al-Ibrah*, 3(Vol 8 No 1 (2019): AL-IBRAH), 14–15. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/18>
- Rosmiyati, S., Latifah, ella dewi, & Maulana, A. (2020). *psikologi pendidikan landasan untuk pengembangan strategi pembelajaran*. WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Situmorang, T. (2020). Paradigma Psikologi Islam suatu Aliran Baru dalam Psikologi. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni ...*, 1–17.
- Tajang, A. D. (2020). Pendekatan Psikologi Dalam Studi Hadis (Sebuah Pengantar). *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 22(1), 1–19. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v22i1.15482>
- Yuhani`ah, R. (2021). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 12–42. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>
- صحيح مسلم لأبي الحر بسليم بن الحجاج بن مسلم القشيري (n.d.). رائد صبري النيسابوري. دار الحضارة للنشر والتوزيع

Pendidikan Moderasi Beragama dalam Hadis

Ridho Ramadhon

Pendahuluan

DI TENGAH dinamika sosial dan budaya global saat ini, isu toleransi dan moderasi dalam beragama semakin mendesak untuk diangkat. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman suku, budaya, dan agama, menghadapi tantangan untuk menjaga harmoni di tengah perbedaan. Pendidikan moderasi beragama menjadi salah satu solusi untuk membangun masyarakat yang inklusif dan damai. Melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai moderasi, diharapkan individu dapat memahami pentingnya toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan.

Di tengah dinamika sosial dan budaya global saat ini, isu toleransi dan moderasi dalam beragama semakin mendesak untuk diangkat. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman suku, budaya, dan agama, menghadapi tantangan untuk menjaga harmoni di tengah perbedaan. Pendidikan moderasi beragama menjadi salah satu solusi untuk membangun masyarakat yang inklusif dan damai. Melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai moderasi, diharapkan individu dapat memahami pentingnya toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan.

Pendidikan moderasi beragama tidak hanya berfokus pada pengajaran tentang agama tertentu, tetapi juga menekankan pentingnya sikap terbuka dan dialog antaragama. Dalam konteks

ini, Hadis sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an memiliki peranan penting dalam membentuk sikap moderat di kalangan umat. Hadis-hadis yang menekankan pada toleransi, perdamaian, dan saling menghormati sangat relevan untuk dijadikan landasan dalam pendidikan moderasi beragama.

Banyak hadis yang mengajarkan umat Islam untuk menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi prinsip keadilan serta kasih sayang. Dalam situasi di mana konflik dan ekstremisme seringkali muncul, nilai-nilai ini dapat berfungsi sebagai penyeimbang. Pendidikan yang mengintegrasikan ajaran hadis tentang moderasi dapat membekali generasi muda dengan pemahaman yang benar tentang agama mereka, serta membangun karakter yang toleran dan terbuka terhadap orang lain.

Pentingnya pendidikan moderasi beragama dalam perspektif hadis tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga bagi masyarakat luas. Dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis, diharapkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana hadis-hadis tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, serta bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang pentingnya moderasi dalam beragama.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, generasi muda diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa pesan moderasi dan toleransi, sehingga mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab.

Teks Hadis Pendidikan Moderasi Beragama

Hadis tentang Moderasi Beragama

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يُنَجِّيَ أَحَدًا مِنْكُمْ
عَمَلُهُ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ
سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَاعْبُدُوا وَرَوْحُوا وَشَيْءٌ مِنَ الدُّلْجَةِ وَالْقَصْدِ الْقَصْدُ
تَبْلُغُوا

Artinya : Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami [Ibnu Abu Dzi'b] dari [Sa'id Al Maqburi] dari [Abu Hurairah] radliallahu 'anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Salah seorang dari kalian tidak akan dapat diselamatkan oleh amalnya, " maka para sahabat bertanya; "Tidak juga dengan engkau wahai Rasulullah? " Beliau menjawab: "Tidak juga saya, hanya saja Allah telah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku. Maka beramallah kalian sesuai sunnah dan berlakulah dengan imbang, berangkatlah di pagi hari dan berangkatlah di sore hari, dan (lakukanlah) sedikit waktu (untuk shalat) di malam hari, niat dan niat maka kalian akan sampai."(Bukhari)

Takhrij Hadis: Redaksi hadis tersebut diriwayatkan dalam Rawi Utama Abu Hurairah Radhiyallahu anhu.

Sanad Hadis : Hadis ini diriwayatkan oleh Adam Bin Abu Ilyas – Ibnu Abu Dzi'b -SA'id Al-Maqburi.

Status Hadis : Hadis ini shahih.

Hadis dari Jabir bin Samurah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ سِمَاكِ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ كُنْتُ أَصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَتْ صَلَاتُهُ قَصِداً وَخُطْبَتُهُ قَصِداً

Artinya : Telah menceritakan kepada kami [Hasan bin Rabi'] dan [Abu Bakar bin Abu Syaibah] keduanya berkata, Telah menceritakan kepada kami [Abul Ahwash] dari [Simak] dari [Jabir bin Samurah] ia berkata; Saya pernah shalat (Jum'at) bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lama shalat dan khutbah beliau pertengahan (tidak terlalu panjang atau terlalu pendek) (Shohih muslim No. 1433)

Takhrij Hadis: Redaksi hadis tersebut diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan disebutkan dalam Kitab Al-Jumu'ah, dengan nomor hadis 1433. Hadis ini juga diriwayatkan dalam beberapa kitab hadis lain, seperti Musnad Ahmad dan Sunan An-Nasa'i, namun dengan beberapa perbedaan redaksi. Oleh Imam Muslim, hadis ini dimasukkan dalam bab "Khutbah Jumat Pertengahan", yang membahas tentang moderasi dalam durasi khutbah dan shalat.

Sanad Hadis : Hadis ini diriwayatkan oleh Hasan bin Rabi' dan Abu Bakar bin Abu Syaibah → Abul Ahwash → Simak → Jabir bin Samurah.

Status Hadis : Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya yang shahih, sehingga status hadis ini shahih.

Hadis dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ أَشْعَثَ عَنْ أَبِي
الرُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ حَجَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَنَا
النِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ فَلَبَّيْنَا عَنْ الصِّبْيَانِ وَرَمَيْنَا عَنْهُمُ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abu Syaibah]; telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Numair] dari [Asy'ats] dari [Abu Zubair] dari [Jabir] berkata; "Kami melaksanakan haji bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang bersama kami ada wanita dan anak-anak, kami bertalbiyah diikuti anak-anak dan kami melempar bersama mereka." IBNU MAJAH 3029.

Takhrij Hadis: Redaksi hadis tersebut diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah (no. 3029), yang termasuk dalam kitab Sunan Sittah. Hadis ini berbicara tentang pelaksanaan haji bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, di mana ada wanita dan anak-anak yang turut serta, serta bagaimana mereka bertalbiyah dan melempar jumrah.

Sanad Hadis : Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah → Abdullah bin Numair → Asy'ats → Abu Zubair → Jabir bin Abdullah.

Status Hadis : Hadis ini dinilai dhaif (lemah) karena kelemahan pada Asy'ats dan ketidakjelasan periwayatan Abu Zubair.

Pembahasan

Dalam konteks kebangsaan dan keberagamaan, *moderasi beragama* menjadi konsep penting yang menawarkan pendekatan tengah (jalan wasathiyah) dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Secara etimologis, istilah "moderasi" berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti kesederhanaan atau tidak berlebihan, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai upaya menghindari kekerasan dan ekstremisme (Gülerce and Yapar, 2020). Dalam bahasa Arab, konsep ini dikenal dengan *wasathiyah*, yaitu jalan tengah yang mencerminkan keseimbangan dan keadilan antara dua kutub yang saling bertentangan. Dengan demikian, moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang dan sikap keagamaan yang menolak ekstremisme baik radikalisme maupun liberalisme serta mengedepankan keseimbangan dalam beragama (الشمراني, 2021). Konsep ini tidak hanya mencakup sikap spiritual dan teologis, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial seperti *tawasuth* (tengah-tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), *syura* (musyawarah), *ishlah* (perbaikan), *aulawiyah* (prioritas), dan *tathawwur* (dinamika/kemajuan) (M. Dahlan, 2020).

Batasan moderasi dalam beragama menjadi penting untuk menilai apakah suatu pemikiran dan praktik beragama masih dalam koridor moderat atau sudah mengarah pada ekstremisme. Ukuran tersebut dapat dirujuk melalui tiga pilar: nash-nash agama, konstitusi negara, dan konsensus masyarakat (Har-El, 2016). Moderasi beragama tidak berarti relativisme nilai, melainkan menegaskan bahwa dalam pengamalan agama, seseorang harus tetap berada dalam koridor keseimbangan: tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan syariat agama, dan pada saat yang sama menghargai keberadaan serta kebebasan pemeluk agama lain. Dalam prinsip ini, moderasi tidak menegaskan komitmen keberagamaan, melainkan justru menjadi ekspresi

dari kedewasaan dalam beragama secara konstruktif dan damai (Nur'aini, 2022).

Dalam dunia pendidikan, penerapan moderasi beragama menjadi landasan penting untuk membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Penerapan tersebut dapat dimulai dari pengembangan kurikulum yang inklusif, yang memasukkan materi tentang toleransi dan nilai-nilai moderasi ke dalam setiap mata pelajaran, termasuk pendidikan agama. Kurikulum seperti ini memperkenalkan sejarah koeksistensi antaragama di Indonesia serta menanamkan nilai-nilai kasih sayang dan penghargaan terhadap keragaman (van Dijk, de Haan, and de Winter, 2020). Selain itu, kegiatan dialog antaragama dan pertukaran budaya di sekolah dapat menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran lintas budaya dan memperluas wawasan peserta didik tentang pentingnya saling menghargai (Cici Cahyani, 2023).

Lebih jauh, pelatihan guru menjadi elemen kunci dalam implementasi pendidikan moderasi beragama. Guru perlu dibekali dengan workshop dan materi pembelajaran yang mendorong praktik pedagogi inklusif, keterampilan komunikasi antarbudaya, dan pengelolaan kelas yang menghargai keragaman (Naidoo, Vries, and Satorius, 2016). Tidak kalah penting adalah penciptaan lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif, yang diwujudkan melalui kegiatan sosial lintas latar belakang, kebijakan anti-diskriminasi, dan pembentukan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan harmoni (Muliati et al., 2023). Moderasi beragama dalam pendidikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif: menciptakan ruang pembelajaran yang memperkuat kohesi sosial dan karakter kebangsaan. Dengan demikian, sekolah sebagai institusi sosial memiliki peran strategis dalam membentuk generasi moderat yang mampu menjadi agen perdamaian di tengah keragaman masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abbas, Afifi Fauzi, and Abdullah A Afifi, 'Catatan: Bagian Tulisan Ini Dikembangkan Afifi Fauzi Abbas Dari Materi Ke-Muhammadiyah-an Sejak 27 Oktober 2007 Di Ciputat. Pengembangan Kurikulum Moderasi Islam (Wasathiyah) Dan Karakter Muslim Moderat Yang Bertakwa Di Dalam Lingkungan Muhammadiyah', *Journal on Islamic Studies, Civilisation and Learning Societies, Al-Imam*, 2 (2021), pp. 7–17
- Albana, Hasan, Badan Riset, and Inovasi Nasional, 'Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Kontestasi Narasi Moderasi Beragama Di Instagram', 17.1 (2022), pp. 2022–36 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/15/ada-91-juta-pengguna->>
- Amir, Sulaiman Muhammad, Fadhilah Is, and Juwi Patika, 'Pemahaman Hadis Tentang Moderasi Beragama (Studi Takhrij Hadis)', *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)*, 5.2 (2022), p. 39, doi:10.51900/shh.v5i2.14672
- Farida, Umma, 'Kontribusi Dan Peran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan Al Quran Dan Hadis Di Indonesia', *Fikrah*, 8.2 (2020), p. 311, doi:10.21043/fikrah.v8i2.7928
- Harismawan, Ahmad Alvi, Moch Hafid Alhawawi, Binti Nurhayatii, and Moch Faizin Muflich, 'Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai', *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 5.3 (2022), pp. 291–305
- Muaz, Muaz, and Uus Ruswandi, 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam', *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.8 (2022), pp. 3194–3203, doi:10.54371/jlIP.v5i8.820
- Nurhadi et. al, 'Relevansi Konsep Rahmatan Lil 'Alamin', *Darajat. Jpai*, 6.1 (2023), pp. 1–9 <<https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat>>

- Permata, Putri, and Assiddiq Harahap, 'Pengaruh Budaya Global Terhadap Praktik Moderasi Beragama Dan Resolusi Konflik Keagamaan Dalam Perspektif Filsafat Pancasila Sila Pertama', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.5 (2024), pp. 233–37 <<https://doi.org/10.62017/merdeka>>
- Rahmat, Hidayat, 'Toleransi Dan Moderasi Beragama', *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2 (2022), pp. 49–60
- Umar Al Faruq, and Dwi Noviani, 'Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan', *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2021), pp. 59–77, doi:10.53649/taujih.v3i1.91
- Wahab, Gusnarib, and M. Iksan Kahar, 'Konsep Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini', *Musawa: Journal for Gender Studies*, 15.1 (2023), pp. 121–35, doi:10.24239/msw.v15i1.2907

Pendidikan Pancasila dalam Hadis

Mulyadi

Pendahuluan

PANCASILA sebagai dasar negara Republik Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa. Sebagai ideologi bangsa, Pancasila tidak hanya menjadi pedoman dalam menjalankan pemerintahan tetapi juga menjadi landasan moral masyarakat Indonesia. Nilai-nilai dalam setiap sila Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mencerminkan cita-cita luhur bangsa untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis (Kaelan, 2013: 45). Dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila menjadi panduan dalam membangun interaksi sosial yang menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama (Notonagoro, 1984: 72).

Di sisi lain, agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia juga menekankan pentingnya moralitas dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis memberikan petunjuk untuk menciptakan kehidupan sosial yang baik. Salah satu nilai fundamental dalam Islam adalah keadilan, sebagaimana tertuang dalam hadis Nabi Muhammad saw., "Tidaklah beriman seseorang dari kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya

sendiri" (An-Nawawi, 1996: 18). Nilai ini sangat relevan dengan sila kedua dan ketiga Pancasila yang menekankan kemanusiaan dan persatuan bangsa.

Secara historis, Pancasila dirumuskan oleh para pendiri bangsa dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural dan multiagama. Ketuhanan Yang Maha Esa dalam sila pertama, misalnya, sangat selaras dengan prinsip tauhid dalam Islam, yang menegaskan keesaan Allah sebagai inti keimanan (Quraish Shihab, 2006: 129). Begitu pula sila kedua, yang mencerminkan ajaran Islam tentang penghormatan terhadap hak asasi manusia dan martabat setiap individu (Al-Ghazali, 2004: 88). Prinsip musyawarah dalam sila keempat sejalan dengan konsep *syura* yang dianjurkan dalam Islam, seperti yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam membangun masyarakat Madinah (Hamidullah, 1968: 47).

Dalam konteks pendidikan, Pancasila diajarkan di sekolah-sekolah sebagai bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai moral dan kebangsaan kepada generasi muda. Pendidikan ini bertujuan membentuk individu yang memiliki karakter kuat, menjunjung tinggi nilai-nilai etika, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter tersebut sejalan dengan konsep *akhlaq al-karimah* yang menjadi inti ajaran Nabi Muhammad saw. Banyak hadis Nabi yang menegaskan pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari, seperti hadis tentang keadilan, "Keadilan akan memelihara bumi dan penghuninya" (An-Nawawi, 1996: 210).

Integrasi antara nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sering kali menyebabkan krisis identitas dan melemahnya nilai-nilai moral dalam masyarakat. Pendidikan karakter berbasis Pancasila yang didukung oleh ajaran Islam dapat menjadi pendekatan strategis untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya berkarakter

tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya hidup dalam keberagaman. Nilai-nilai Pancasila yang diinterpretasikan melalui ajaran Islam juga dapat menjadi solusi dalam mengatasi berbagai persoalan sosial, seperti intoleransi, diskriminasi, dan ketidakadilan (Huntington, 1996: 144).

Sebagai dasar negara, Pancasila memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas nasional sekaligus menjadi panduan dalam menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera. Dalam konteks mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam, Pancasila tidak hanya relevan sebagai dasar negara tetapi juga dapat diperkaya melalui integrasi dengan ajaran Islam, khususnya hadis Nabi Muhammad saw. Dengan pendekatan ini, generasi muda diharapkan mampu memahami Pancasila secara mendalam, menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, dan berkontribusi dalam membangun bangsa yang lebih baik. Integrasi ini pada akhirnya mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat yang plural, memperkuat persatuan bangsa, dan menjaga harmoni dalam keberagaman.

Teks Hadis Pendidikan Pancasila

Hadis tentang Ketuhanan Yang Maha Esa

حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

Artinya: "Hak Allah atas hamba-Nya adalah agar mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan hak hamba atas Allah adalah bahwa Dia tidak akan mengazab orang yang tidak menyekutukan-Nya." (HR. Bukhari No. 7373, Muslim No. 30).

Tahrij Hadis: Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahih Bukhari, Kitab al-Tauhid, Bab Ma Jaa'a fi Da'wah al-Jahiliyyah, Hadis No. 7373, dan Muslim dalam Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab Bayan al-Haqq Allah 'ala al-'Ibad, Hadis No. 30.

Sanad Hadis: Hadis ini diriwayatkan melalui jalur Mu'adz bin Jabal RA, yang mendengar langsung dari Nabi Muhammad SAW ketika beliau sedang dalam perjalanan. Nabi menasihatinya tentang hak Allah atas hamba dan hak hamba atas Allah. Perawi Utama: Nabi Muhammad SAW. Sahabat: Mu'adz bin Jabal RA. Matan: Terjaga (tidak ada cacat dalam teks hadis). Rantai Perawi: Semua perawi dalam sanad ini adalah tsiqah (terpercaya).

Status Hadis: Hadis ini termasuk dalam kategori shahih karena diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang merupakan dua kitab hadis paling otoritatif dalam Islam. Sanadnya muttashil (bersambung) tanpa adanya perawi yang lemah atau diragukan kredibilitasnya.

Hadis tentang Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

النص الحديث: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: *"Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sampai dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri."* (HR. Bukhari No. 13, Muslim No. 45).

Tahrij Hadis: Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahih Bukhari, Kitab al-Iman, Bab Hubbul Rasul min al-Iman, Hadis No. 13, dan oleh Muslim

dalam Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab Dalil 'ala anna min Khishal al-Iman, Hadis No. 45.

Sanad Hadis: Hadis ini memiliki sanad yang muttashil (bersambung), dengan perawi sebagai berikut: Perawi Utama: Nabi Muhammad SAW. Sahabat: Anas bin Malik RA. Rantai Perawi: Semua perawi dalam hadis ini adalah tsiqah (terpercaya) menurut ulama ilmu rijal.

Status Hadis : Hadis ini tergolong shahih karena diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang diakui sebagai kitab hadis paling otoritatif. Sanadnya tidak memiliki cacat, dan semua perawi dikenal memiliki kredibilitas tinggi.

Hadis tentang Persatuan Indonesia

النص الحديث: المسلم أخو المسلم، لا يظلمه ولا يُسلمه. مَنْ فُكَّرَ
حاجة أخيه، فك الله فكاه عنه

Artinya : *"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Dia tidak menzalimi dan tidak membiarkan saudaranya dizalimi. Barang siapa yang membantu kebutuhan saudaranya, Allah akan membantu kebutuhannya."* (HR. Bukhari No. 2442, Muslim No. 2580).

Tahrij Hadis: Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahih Bukhari, Kitab al-Mazalim, Hadis No. 2442, dan oleh Muslim dalam Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab Perintah untuk Membantu Saudaranya, Hadis No. 2580.

Sanad Hadis: Hadis ini memiliki sanad yang muttashil

(bersambung) dan dapat dilacak melalui beberapa perawi yang terpercaya, di antaranya: Perawi Utama: Nabi Muhammad SAW. Sahabat: Abu Hurairah RA. Rantai Perawi: Semua perawi dalam hadis ini dikenal sebagai perawi yang tsiqah (terpercaya), termasuk di antaranya Imam Bukhari dan Imam Muslim sebagai pengumpul hadis.

Status Hadis: Hadis ini termasuk dalam kategori shahih karena diriwayatkan dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dua kitab hadis yang paling otoritatif dalam Islam. Sanadnya bersih dan perawinya dapat dipercaya, sehingga hadis ini diakui sebagai hadis yang sahih dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis tentang Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

النص الحديث: مَنْ نَصَحَ لِأَخِيهِ فِي مَالٍ فَقَدْ خَانَهُ وَمَنْ نَصَحَ لَهُ فِي خَلَاءٍ فَقَدْ نَصَحَ لَهُ نَصِيحَةً. وَلَا حُكْمَ إِلَّا فِي شُورَى

Artinya: "Barang siapa yang menasihati saudaranya dengan cara yang tidak rahasia, maka ia telah mengkhianati saudaranya. Namun, jika ia menasihati saudaranya dengan cara yang rahasia, maka ia telah menasihati dengan cara yang baik. Dan tidak ada kebijaksanaan kecuali dengan musyawarah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Tahrij Hadis: Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahih Bukhari dan Muslim dalam Shahih Muslim. Hadis ini terkait dengan prinsip musyawarah, yaitu salah satu nilai yang sangat penting dalam sistem

pemerintahan dan pengambilan keputusan yang adil dan bijaksana.

Sanad Hadis: Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, yang merupakan salah satu sahabat utama Nabi Muhammad SAW. Sanadnya diteruskan melalui jalur yang sahih (terpercaya) dengan perawi yang dikenal kredibilitasnya. Perawi Utama: Nabi Muhammad SAW. Sahabat: Abu Hurairah RA. Rantai Perawi: Semua perawi dalam sanad ini adalah perawi yang tsiqah, terpercaya, dan dikenal integritasnya dalam ilmu hadis.

Status Hadis: Hadis ini tergolong shahih karena diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang merupakan dua koleksi hadis paling sahih dan otoritatif dalam Islam. Sanadnya juga bersambung tanpa ada cacat atau kelemahan pada perawi hadis.

Hadis tentang Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya; *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian."* (HR. Muslim No. 2564).

Tahrij Hadis: Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab Fasl Ma Yu'laqu bi al-Ihsan, Hadis No. 2564.

Sanad Hadis: Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, yang merupakan salah satu sahabat utama Nabi Muhammad SAW, yang sangat terkenal

dalam meriwayatkan hadis. Sanad hadis ini sampai kepada beliau melalui jalur yang sahih. Perawi Utama: Nabi Muhammad SAW. Sahabat: Abu Hurairah RA. Rantai Perawi: Semua perawi dalam sanad ini dikenal sebagai perawi yang tsiqah dan terpercaya.

Status Hadis: Hadis ini tergolong shahih karena diriwayatkan dalam Shahih Muslim, yang merupakan salah satu kitab hadis paling sahih dan otoritatif dalam Islam. Sanad hadis ini juga sangat kuat dan terpercaya, tanpa cacat yang dapat meragukan keabsahannya.

Pembahasan

Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa yang berdasarkan pada nilai-nilai luhur. Kelima sila yang terkandung di dalamnya, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, memberikan kerangka yang kokoh untuk membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera. Dalam banyak aspek, prinsip-prinsip ini sangat relevan dengan ajaran Islam, yang juga menekankan pada pentingnya moralitas, keadilan, dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, ada keselarasan yang mendalam antara Pancasila dan ajaran-ajaran Islam, khususnya dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan prinsip-prinsip moral, etika, dan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Sila pertama Pancasila, Ketuhanan yang Maha Esa, sangat penting karena menggarisbawahi nilai utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu pengakuan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Dalam ajaran Islam, konsep Ketuhanan yang Maha

Esa juga menjadi pokok ajaran yang mendasar, di mana setiap Muslim wajib meyakini bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Hal ini sesuai dengan hadis yang mengatakan bahwa "Hak Allah atas hamba-Nya adalah agar mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun" (HR. Bukhari No. 7373, Muslim No. 30) (Hasan, 2015). Dengan demikian, prinsip Ketuhanan yang Maha Esa dalam Pancasila sejalan dengan ajaran Tauhid dalam Islam, yang menegaskan pentingnya keyakinan terhadap Tuhan yang satu dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun.

Selanjutnya, sila kedua Pancasila, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menekankan pentingnya perlakuan adil terhadap sesama manusia. Prinsip ini sangat sesuai dengan ajaran Islam yang juga mengajarkan pentingnya keadilan dalam semua aspek kehidupan. Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus diperlakukan dengan adil dan dihormati martabatnya. Hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi, "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian" (HR. Muslim No. 2564) (Azhar, 2010) menggarisbawahi bahwa penilaian terhadap seseorang tidak didasarkan pada penampilan fisiknya, tetapi pada hati dan amal perbuatannya. Konsep ini mengajak umat Islam untuk menghindari diskriminasi dan memandang setiap individu dengan kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Dengan mengamalkan prinsip ini, Pancasila dan Islam sama-sama mengajarkan pentingnya keadilan sosial yang merata, tanpa membedakan status sosial, ras, atau latar belakang individu.

Dalam konteks Persatuan Indonesia, sila ketiga Pancasila mengajarkan kita untuk menjaga kebersamaan dalam keberagaman. Indonesia sebagai negara yang multikultural dan multireligius membutuhkan prinsip persatuan yang dapat menyatukan berbagai perbedaan menjadi kekuatan yang lebih

besar. Prinsip ini selaras dengan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya saling menghormati dan bekerja sama antar umat manusia, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Hadis yang berbunyi, "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Dia tidak menzalimi dan tidak membiarkan saudaranya dizalimi" (HR. Bukhari No. 2442, Muslim No. 2580) (Fadli, 2017) mengajarkan pentingnya menjaga solidaritas dan persaudaraan di antara umat manusia. Ini mencerminkan nilai-nilai persatuan yang terdapat dalam Pancasila, yang mengajarkan bahwa meskipun berbeda, setiap individu tetap harus saling mendukung dan menjaga kebersamaan.

Pada sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, Pancasila menekankan pentingnya musyawarah dan mufakat dalam pengambilan keputusan. Dalam Islam, prinsip musyawarah juga sangat ditekankan, sebagaimana tercermin dalam hadis yang mengatakan, "Barang siapa yang menasihati saudaranya dengan cara yang tidak rahasia, maka ia telah mengkhianati saudaranya. Namun, jika ia menasihati saudaranya dengan cara yang rahasia, maka ia telah menasihati dengan cara yang baik. Dan tidak ada kebijaksanaan kecuali dengan musyawarah" (HR. Bukhari dan Muslim) (Alfarabi, 2012). Prinsip ini mengajarkan bahwa keputusan yang diambil haruslah melalui musyawarah yang dilakukan dengan hati yang tulus dan penuh kebijaksanaan, untuk mencapai kebaikan bersama. Dalam konteks negara, musyawarah dan mufakat merupakan jalan yang tepat untuk mencapai keputusan yang adil dan mengakomodasi kepentingan semua pihak.

Terakhir, sila kelima Pancasila, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mengajarkan bahwa setiap individu berhak mendapatkan hak-haknya secara adil, tanpa ada diskriminasi. Prinsip keadilan ini sangat relevan dengan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya pemerataan dalam distribusi kekayaan

dan kesempatan. Hadis yang menyatakan, "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian" (HR. Muslim No. 2564) (Azhar, 2010) mengingatkan kita untuk selalu bertindak adil dan menjaga kesejahteraan bersama. Pancasila dan Islam sama-sama mengajarkan bahwa keadilan sosial tidak hanya berbicara tentang pembagian yang merata, tetapi juga tentang bagaimana setiap individu diperlakukan dengan hormat dan tanpa ada yang terpinggirkan.

Secara keseluruhan, Pancasila sebagai dasar negara dan ajaran Islam memiliki keselarasan yang mendalam dalam membangun masyarakat yang adil, bersatu, dan beradab. Melalui penerapan nilai-nilai Pancasila yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, Indonesia dapat mewujudkan masyarakat yang memiliki karakter kuat, saling menghormati, dan hidup dalam kedamaian, meskipun berada dalam keragaman. Oleh karena itu, Pancasila dan Islam bukan hanya sekadar nilai-nilai teoritis, tetapi juga prinsip-prinsip praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' Ulum al-Din*. Jakarta: Pustaka Azzam. (Hal. 88)
- An-Nawawi. (1996). *Al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*. Beirut: Dar al-Fikr. (Hal. 18, 210)
- Azhar, A. (2010). *Islam dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Al-Ma'arif. (Hal. 75)
- Hamidullah, M. (1968). *Muhammad: The Prophet of Islam*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust. (Hal. 47)

- Hasan, S. (2015). Pancasila dan Islam: Perspektif Teologis dan Sosial. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (Hal. 102)
- Huntington, S. P. (1996). The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order. New York: Simon & Schuster. (Hal. 144)
- Kaelan, J. (2013). Pancasila: Ideologi dan Dasar Negara. Yogyakarta: Paradigma. (Hal. 45)
- Quraish Shihab, M. (2006). Menggapai Cahaya Ilahi. Jakarta: Lentera Hati. (Hal. 129)
- Notonagoro, A. (1984). Pancasila: Dasar Filsafat Negara. Jakarta: Pustaka LP3ES. (Hal. 72)
- Bukhari, Muhammad ibn Ismail. Sahih Bukhari, Kitab al-Tauhid, Hadis No. 7373.
- Muslim, Abu al-Husayn. Sahih Muslim, Kitab al-Iman, Hadis No. 30.
- Bukhari, Muhammad ibn Ismail. Sahih Bukhari, Kitab al-Iman, Hadis No. 13.
- Muslim, Abu al-Husayn. Sahih Muslim, Kitab al-Iman, Hadis No. 45.
- Bukhari, Muhammad ibn Ismail. Sahih Bukhari, Kitab al-Mazalim, Hadis No. 2442.
- Muslim, Abu al-Husayn. Sahih Muslim, Kitab al-Iman, Hadis No. 2580.
- Muslim, Abu al-Husayn. Sahih Muslim, Kitab al-Iman, Hadis No. 2564.

Pendidikan Politik dalam Hadis

Hukma Fikria Adira

Pendahuluan

PENDIDIKAN politik merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan masyarakat yang sadar akan tanggung jawab sosial, keadilan, dan kepemimpinan. Dalam konteks Islam, pendidikan politik memiliki dimensi spiritual dan moral yang berakar pada nilai-nilai ajaran agama. Perspektif hadis, sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam, memberikan panduan yang mendalam tentang bagaimana umat Islam seharusnya memahami dan menjalankan tanggung jawab politiknya.

Hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya berbicara tentang aspek ibadah individual, tetapi juga memberikan arahan terkait hubungan sosial, keadilan, kepemimpinan, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Konsep ini mencakup nilai-nilai seperti amanah, keadilan ('adl), syura (musyawarah), dan taat kepada pemimpin yang adil. Oleh karena itu, pendidikan politik dalam perspektif hadis bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dalam mengelola kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dalam konteks ini, pendidikan politik tidak semata-mata berkaitan dengan kekuasaan atau strategi politik, tetapi lebih kepada penanaman nilai-nilai moral dan etika dalam setiap aspek kehidupan politik. Hal ini sejalan dengan hadis-hadis yang menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan

kepedulian terhadap masyarakat sebagai prinsip dasar dalam kepemimpinan dan kehidupan politik.

Pendekatan terhadap pendidikan politik dalam perspektif hadis ini menjadi relevan dalam menghadapi tantangan modern, di mana sering kali politik dipandang sebagai arena konflik kepentingan. Islam melalui hadis menawarkan pendekatan yang inklusif, adil, dan berbasis akhlak untuk membangun peradaban yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk menggali nilai-nilai pendidikan politik dalam hadis untuk memberikan panduan yang aplikatif bagi umat Islam dalam menjalankan peran mereka di tengah masyarakat.

Konsep dan kegiatan politik sistem pemerintahan dalam Islam pada prinsipnya bertumpu pada keadilan. Keadilan yang merupakan mahkota hukum menjadi sebuah keniscayaan untuk senantiasa ditegakkan oleh pemerintah. Pemerintahan harus dibangun berdasarkan asas-asas normatif untuk mengatur negara yang berlandaskan pada asas amanat, asas keadilan (keselarasan), asas ketaatan (disiplin) dan Sunnah. Asas Sunnah menghendaki agar hukum-hukum perundang-undangan dan kebijakan politik ditetapkan melalui musyawarah di antara mereka yang berhak. Sehingga dalam menentukan kebijakan juga berfungsi sebagai check and balance pemerintah (Pulungan, 2018)

Dalam realitas bernegara dan berbangsa terkait dengan sendi-sendi kekuasaan dan politik terdapat 3 hal terkait antara agama dan negara. Dalam perakteknya ada yang integrated (penyatuan antara agama dan negara), intersectional (persinggungan antara agama dan negara), dan sekularistik (pemisahan antara agama dan negara). Bentuk hubungan antara agama dan negara di negara-negara Barat dianggap sudah selesai dengan sekularismenya atau pemisahan antara agama dan negara. Paham ini menurut The Encyclopedia of Religion adalah sebuah ideologi, dimana para pendukungnya dengan sadar mengecam segala bentuk supernaturalisme dan

lembaga yang dikhususkan untuk itu, dengan mendukung prinsip-prinsip non-agama atau anti-agama sebagai dasar bagi moralitas pribadi dan organisasi sosial (Masykuri Abdillah, tth).

Artikel ini akan mengulas hadis yang mengandung nilai politik. Ulasan ini mencakup teks hadis, sanad, takhrij dan juga status hadis. Selanjutnya akan dikaji dan dianalisis dalam pembahasan serta faedah dari hadis tersebut.

Teks Hadis Pendidikan Politik

Hadis tentang Kepemimpinan adalah Amanah

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: *Rasulullah Saw bersabda: "Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya."* (H.R. Bukhari, no 59).

Takhrij hadis : Redaksi hadis tersebut diriwayatkan al-Bukhari.

Sanad Hadis: Hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma dalam dalam Shahih-nya (Kitab al-‘Ilm, No. 59).

Status Hadis : Shahih

Hadis tentang Pemimpin sebagai Pelayan Rakyat

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خَادِمُ الْقَوْمِ سَيِّدُهُمْ

Artinya: *Rasulullah Saw bersabda: "Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka."*

Takhrij hadis: Redaksi hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dan Ibnu Asakir

Sanad Hadis: Sanad hadis ini terdapat perbedaan pendapat. Sebagian ulama menganggapnya hasan, tetapi ada juga yang mendhaifkannya karena adanya kelemahan dalam beberapa perawinya.

Status Hadis: Hasan

Hadis tentang Larangan Meminta Jabatan

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّا لَا نُؤَلِّي هَذَا الْعَمَلَ مَنْ سَأَلَهُ
وَلَا مَنْ حَرَصَ عَلَيْهِ

Artinya: *Rasulullah saw bersabda: "Kami tidak akan memberikan jabatan ini kepada orang yang memintanya atau yang berambisi mendapatkannya." (HR. al-Bukhari (Kitab al-Ahkam, No. 7149) dan Muslim (Kitab al-Imarah, No. 1733)).*

Takhrij hadis: Redaksi hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Sanad Hadis: Hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, sahabat yang terkenal dengan banyaknya riwayat hadis dan sangat dekat dengan Nabi saw. Selain itu, Abdullah bin Umar, yang dikenal sebagai sahabat terpercaya dalam meriwayatkan hadis.

Status Hadis: Shahih

Hadis tentang Pentingnya Keadilan Pemimpin

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَقْرَبُهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامًا عَادِلٌ

Artinya: Rasulullah saw bersabda: " Sesungguhnya orang yang paling dicintai oleh Allah pada hari kiamat dan paling dekat dengan-Nya adalah pemimpin yang adil.". (HR. at-Tirmidzi (Kitab al-Ahkam, No. 1329) dan Ibnu Majah (Kitab al-Ahkam, No. 2768).

Takhrij hadis: Redaksi hadis tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Sanad Hadis: Hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, sahabat yang terkenal dengan banyaknya riwayat hadis dan sangat dekat dengan Nabi saw. Selain itu, Abdullah bin Umar, yang dikenal sebagai sahabat terpercaya dalam meriwayatkan hadis.

Status Hadis: Shahih

Pembahasan

Pembahasan mengenai pendidikan politik dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam hadis-hadis Rasulullah SAW, menunjukkan bahwa politik bukan sekadar alat perebutan kekuasaan, melainkan sebuah amanah dan sarana pelayanan umat. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya jabatan itu adalah amanah, dan pada hari kiamat nanti ia akan menjadi kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi yang mengambilnya dengan cara yang benar dan menunaikan kewajibannya dengan baik." (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa kepemimpinan adalah beban tanggung jawab yang

besar. Seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab secara administratif, tetapi juga secara spiritual di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, amanah kepemimpinan harus ditunaikan dengan niat tulus demi kemaslahatan bersama, bukan demi kepentingan pribadi atau kelompok.

Selanjutnya, hadis lain menyatakan, *"Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka."* (HR. Abu Nu'aim), yang menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan dalam Islam bertumpu pada prinsip pelayanan, bukan dominasi. Pemimpin dalam Islam tidak boleh berperilaku otoriter, melainkan harus hadir sebagai pelayan yang mengedepankan kepentingan rakyat. Sikap ini mencerminkan esensi kepemimpinan profetik, yaitu merangkul, mempermudah, dan menghadirkan kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat. Pendidikan politik dalam perspektif ini harus menanamkan semangat melayani, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai landasan utama dalam berpolitik.

Selain itu, Islam secara tegas melarang sikap ambisius dalam mengejar jabatan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda kepada Abdurrahman bin Samurah, *"Janganlah kamu meminta jabatan, karena jika kamu diberi jabatan karena memintanya, maka kamu akan ditelantarkan. Tetapi jika kamu diberi jabatan tanpa memintanya, maka kamu akan ditolong (oleh Allah)."* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menekankan pentingnya keikhlasan dan kesiapan dalam mengemban kepemimpinan. Seseorang yang mengejar jabatan demi ambisi pribadi berisiko besar gagal menjalankan amanahnya, karena tidak memiliki orientasi pengabdian yang tulus. Pendidikan politik dalam Islam harus mengedukasi peserta didik untuk tidak menjadikan jabatan sebagai tujuan, melainkan sebagai sarana untuk berbuat baik dan memperjuangkan keadilan.

Keadilan sendiri menjadi salah satu pilar utama dalam

kepemimpinan Islam. Dalam hadis lain, Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar-mimbar cahaya, yaitu mereka yang berlaku adil dalam hukum mereka, dalam keluarga mereka, dan dalam kepemimpinan mereka.”* (HR. Muslim). Pesan ini menegaskan bahwa keadilan bukan hanya berkaitan dengan hukum formal, tetapi juga dalam pengambilan kebijakan, relasi sosial, dan tata kelola kekuasaan. Pemimpin yang adil dijanjikan kedudukan mulia di sisi Allah, karena ia menjaga hak-hak rakyat dan menegakkan prinsip-prinsip kebenaran secara konsisten. Oleh karena itu, pendidikan politik dalam Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai keadilan dalam setiap proses pembelajaran dan praktik kepemimpinan, agar peserta didik terbiasa berpikir, bersikap, dan bertindak secara adil dalam berbagai level kehidupan.

Dari keseluruhan hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan politik dalam Islam bertujuan membentuk generasi yang memahami politik sebagai bentuk ibadah, pengabdian, dan instrumen penegakan keadilan. Pemimpin ideal menurut perspektif Islam adalah mereka yang memiliki integritas, ikhlas, adil, dan bersedia memikul tanggung jawab kepemimpinan sebagai amanah dari Allah SWT. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam ranah politik formal, tetapi juga dalam konteks kepemimpinan sosial, pendidikan, dan keluarga. Pendidikan politik berbasis hadis seperti ini menjadi landasan penting untuk membangun tata kelola umat yang bermartabat dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

- Abdul Muin Salim, FIqih Siyasah Konsepi Kekuasaan Politik Dalam Islam”Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet 3, 2002.
- Abubakar, Penerj, Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, Cet1, 1986,
- Agustina & Heriyani. (2009). Keterwakilan Perempuan di Parlemen dalam Perspektif Keadilan dan Kesetaraan Gender, dalam

Gender dan Politic. Yogyakarta: PSW Univ Gadjah Mada

Al Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Jalalain Jilid 4, Bandung: Sinar Baru Algesindo , 2015.

al-'Azmy, Muhammad Abdussalam. Al-Tarbiyah al-Islamiyah: al-Ushul wa al- Tathbiqat, Riyadh: Dar al-Nasir al-Dauly, 2006.

Alfian. (1981). Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia. Jakarta: Gramedia, 1981, h. 236.

Ali, K. Sejarah Islam (Tarikh Modern), Jakarta: Srigantung, 1996.

Al-Rasyidin. Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi Praktik Pendidikan, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.

Amnur, Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007.

A-Qur'an Terjemah, Departemen Agama. Al-Huda, 2011.

Bahrin Abubakar, Penerj, Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, Cet1, 1986, Bahru

Fakih, Mansoer. (1997) Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender (Sekertariat Bersama Perempuan Yogyakarta; Jogjakarta, h. 25.

Ghuddah, Abdul Fattah Abu. Ar-Rosul Al-Mu'allim wa Asalibuhu fil Ta'lim, terj.Mochtar Zoerni, 40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2012.

Hart, Michael H. The 100, A Ranking of the Most Influential Persons In istory, Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah, Terjemahan H. Mahbub Djunaedi, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1982.

Haryanto. (2018). Sosiologi Politik suatu Pemahaman Awal (Research Center for Politics and Government (PolGov). Jakarta.

- Hasyim, Syafiq. (2010). Bebas dari Patriarkhisme Islam, Cet. I; Depok:Kata Kita, h. 35-37.
- Iswary, Ery. (2010). Perempuan Makassar (Penerbit Ombak; Makassar, 2010), h.17
- Nata, Abuddin. Pendidikan Islam Perspektif Hadis, Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005.
- Nata, Abudin. Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan, Jakarta: PT Raja grafindo, 2004.
- Nizar, Samsul. Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2008.
- Seafuddin, Machfud. Dinamika Peradaban Islam, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.
- Sirozi, M., Politik Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Surawardi, "Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam Periode Madinah," dalam Management of Education, Vol. 1, ISSN 977-2442404. Swito, Fauzan. Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenata Media, 2005.
- Syafaruddin et.al., Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012.
- Syafaruddin, et.al., Sosiologi Pendidikan, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Yunus, Mahmud. Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: PT.Raja Grafindo, Persada. 2008.
- Zuhairini et.al., Sejarah Pendidikan Islam , Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

BAGIAN III
IMPLIKASI HADIS DALAM
PENDIDIKAN

Kepemimpinan Perempuan dalam Hadis

Rafiqah Dwi Rahmah

Pendahuluan

SETIAP manusia di dunia adalah pemimpin atas dirinya sendiri dan bertanggung jawab penuh atas badan, akal, dan amanah yang diembannya. Setiap pemimpin harus memiliki kemampuan kepemimpinan yaitu seni memengaruhi orang lain agar dapat berjalan selaras dengan visi bersama yang telah dirumuskan sebelumnya.(Holid et al., 2024) Dalam prosesnya, seorang pemimpin perlu melakukan koordinasi, musyawarah, bimbingan, dan penggerakan anggotanya agar organisasi atau kelompok yang dipimpinnya dapat berjalan sebagaimana mestinya.(Mahdiya et al., 2021) Roda kepemimpinan tidak hanya dijalankan oleh kaum laki-laki, namun kaum perempuan juga dapat berperan demikian.

Kaum perempuan dengan berbagai peran selain yang telah menjadi kodratnya adalah kaum perempuan sebagai pemimpin di ruang publik. Kaum perempuan memiliki otonomi penuh atas kehidupan, organ reproduksi, tubuh, dan sifat-sifat kewanitaan dalam dirinya tanpa adanya intervensi dari orang lain.(Huriani, 2021) Dalam Islam, kaum perempuan sangat dimuliakan, bahkan ada surat khusus yang membahas tentang masalah-masalah kewanitaan yang menjadi pedoman dan tuntunan bagi kaum perempuan muslim. Beberapa rambu-rambu yang harus dipatuhi oleh kaum perempuan agar dalam realitas kehidupan kaum perempuan tetap terjaga akhlak-sosialnya di tengah masyarakat.

Selain itu, perempuan juga mendapatkan perlindungan dari negara yang tercantum dalam PERMA No.13 Tahun 2017 yang dapat melindungi perempuan apabila terjadi konflik dengan yurisdiksi sebagai korban, pihak, dan saksi.(Putri & Amiruddin, 2020)

Perlindungan terhadap perempuan juga dapat diperkuat oleh perempuan itu sendiri dengan kompetensi dan intelektualitas yang dimilikinya sebagai modal dari Allah dalam mengarungi bahtera dunia dengan segala suka dan dukanya. Kesadaran perempuan akan betapa mulia, berkualitas, dan berharganya dirinya merupakan modal keyakinan dalam menghadapi permasalahan dan konflik dengan sikap yang beradab, baik, dan mulia. Sikap perempuan dalam menyikapi segala sesuatu juga menunjukkan cara berpikir dan cara pandangnya terhadap lingkungan. Pengetahuan itulah yang dapat menyelamatkan perempuan dari segala jurang kehidupan yang sangat rentan dialami oleh perempuan yang lebih dominan wilayah emosionalnya. Di satu sisi, hal ini menjadi kelebihan dan juga kekurangan bagi seorang perempuan.

Kekurangan-kekurangan yang ada pada diri perempuan terkadang menjadi penyebab tidak diperhitungkannya. Dalam sejarah peradaban manusia di masa awal Islam, perempuan jarang atau bahkan tidak dilibatkan dalam urusan pemerintahan. (Nur Ikhlās, 2019) Selain itu, memang masyarakat masih banyak menyingkapkan wanita-wanita dengan pemikiran jahilnya yang sudah ada dalam darah dagingnya saat itu. Namun, kehadiran Islam membawa angin segar bagi para wanita pemberani dan berilmu kala itu untuk turut membantu dalam peperangan, meski tidak berhadapan langsung dengan musuh. Hal ini merupakan kemajuan yang luar biasa bagi para wanita untuk mendapatkan haknya dalam hidup, menuntut ilmu, dan bekerja hingga saat ini.

Perjalanan pandangan kaum wanita di masa lampau dapat dijadikan pelajaran untuk masa kini. Salah satu ilmu yang dapat menjadi pijakan dasar untuk melihat fenomena tersebut

adalah hadis.(Budiyanto, 2020) Hadis merupakan warisan yang ditinggalkan oleh Rasulullah agar umatnya tidak tersesat dalam beramal dan mengambil keputusan ketika menghadapi masalah. Mengkaji hadis tentu saja melalui ulumul hadis, yaitu pedoman dalam menentukan kualitas sanad dan matan yang menjadi objek kajian dalam penelitian ilmiah.(Marhumah, 2023) Kedudukan hadis yang merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an dalam ajaran Islam tentu harus terus mendapat perhatian karena ilmu pengetahuan terus berkembang seiring dengan peradaban manusia.(U. Zakiyah & Ghifari, 2020)

Teks Hadis Kontra Kepemimpinan Perempuan

مسند أحمد ١٩٥٠٧ : حَدَّثَنَا عَنْ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ أَسْنَدُوا أَمْرَهُمْ إِلَى امْرَأَةٍ

Artinya: “Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita”

Sanad Hadis: hadis ini diriwayatkan oleh Abu Bakrah yang memiliki nama lengkap Abu Bakrah ats-Tsaqafi merupakan sahabat Nabi Muhammad Saw yang mulia sebagai seorang penghafal hadis.(Anam & Sulaeman, 2022)

Status Hadis: hadis ini diriwayatkan olehb Abu Bakrah dalam Musnad Ahmad dan beberapa kitab lainnya seperti kitab Sahih Bukhari, Sunan al-Turmuzi, Sunan al-Nasa'i dan Ibnu Hibban. Adanya Imam Bukhari sebagai salah satu yang meriwayat memperkuat status hadis ini, sehingga bisa langsung dikategorikan sahih. (Kurniawati, 2023)

Takhrij hadis: Imam Bukhari

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ. "وَلَقَدْ رَأَيْتُ عَائِشَةَ، وَأُمَّ سُلَيْمٍ، وَإِثْمَهُمَا
مُسْمِرَتَانِ أَرَى خَدَمَ سُوقِهِمَا تَنْقُرَانِ، وَقَالَ غَيْرُهُ: تَنْقُلَانِ الْقِرْبَ عَلَى
مُتَوَيْهِمَا، ثُمَّ تُفْرِغَانِيهِ فِي أَفْوَاهِ الْقَوْمِ

Artinya: Aku melihat Aisyah dan Ummu Sulaiman sibuk melayani pasukan, mereka menyingsingkan pakaian sehingga kelihatan gelang-gelang kaki mereka. Dengan langkah cepat mereka mengangkat gibras air untuk memberi minum pasukan islam."(Sawedi et al., 2022)

Sanad Hadis: hadis ini diriwayatkan oleh Anas Bin Malik yang merupakan sahabat yang istimewa karena menjadi pelayan pribadi Nabi selama kurang lebih 10 tahun.

Status Hadis: Hasil penelusuran melalui *al Mu'jam al-Mufahras li alfazh al-Hadis*, dapat diketahui bahwa hadis ini memiliki dua riwayat, yaitu Bukhari dan Muslim. Adanya dua periwayat tersebut, sehingga menjadikan bisa langsung dikategorikan sahih.(Sawedi et al., 2022)

Takhrij hadis: Imam Bukhari

Pembahasan

Kepemimpinan perempuan dalam hadis berdasarkan takhrij yang merupakan langkah awal agar lebih mudah mengetahui dan mendalami hadis-hadis lainnya (Kholis, 2022) yang telah dikemukakan diawal menunjukan bahwa ada hadis yang kontra dan pro (Ahlan, 2022). Hadis yang kontra tentu bila dipahami dengan pendekatan emosional akan memudahkan perempuan untuk tersinggung, namun disinilah letak pentingnya pendekatan

historis agar pemaknaan atau pentafsiran hadis bisa tepat sasaran akan pesan yang hendak disampaikan.

Asbab al-wurud dari hadis tersebut ialah berkaitan dengan keputusan Ratu Kisra, Penguasa Persia, yang mengangkat anak perempuannya menjadi ratu atas dasar suka, padahal terdapat anak laki-laki (‘Aliyah et al., 2023). Melihat dari sisi lain hadis ini memiliki nuansa sosial-politik mengingat bahwa Abu Barkah yang meriwayatkan hadis termasuk orang yang menentang kepemimpinan Aisyah dalam perang jamal yang menuntut kasus terbunuhnya khalifah Ustman (Z. Zakiyah & Arifin, 2021). Perlu diketahui komentar Rasulullah juga secara umum dapat dikatakan normal dan wajar karena kondisi saat itu, Masyarakat arab masih punya pandangan yang mengesampingkan perempuan dalam urusan publik dan hanya domestik. Miringnya pandangan terhadap perempuan inilah sehingga ketika ada hal yang berbeda dari tradisi umumnya, bahkan di Persia juga sama, maka orang akan mudah berkomentar demikian (Rizani, 2022). Jadi jika perempuan menjadi seorang pemimpin maupun *public figure* pada saat itu, tidak dihargai dan tidak dihormati, maka akibatnya pemerintahan yang dipimpinnya tersebut tidak akan bisa berjalan dengan baik sebagaimana mestinya (Parwanto, 2022).

Adapun hadis yang pro diperkuat dengan adanya sabda Rasulullah “Aku tidak melihat kiri dan kanan pada perang Uhud kecuali aku melihatnya (Ummu Umarah) berperang bersamaku” (Nafriandi, 2016). Hadis ini memang tidak secara langsung menyebutkan penyerahan kepemimpinan kepada perempuan, namun dapat menjadi bukti kuat bahwa perempuan akan dihormati dan dihargai jika dalam dirinya ada kualitas kepemimpinan, dalam urusan ini yaitu kebersamaan peperangan kaum muslimin dan Rasulullah. Sebagai sebuah perjuangan selain dimedan perang ada salah satu bentuk jihad yaitu menjadi istri, melaksanakan hak suami, (Arfah, 2023) beriman dan bertakwa

kepada Allah (Ahlan, 2022). Jihad melalui pengabdian kepada Masyarakat dalam kepemimpinan perempuan juga sah-sah saja dan di Indonesia sudah mendapat legitimasi jika negara dalam kondisi *caos* untuk maju dan memimpin, hal ini terjadi pada zaman presiden Ibu Megawati Soekarno Putri.(A. Rahman, 2020)

Istimbat hukum menegaskan bahwa wanita manapun tidak boleh menjadi pemimpin, baik di dalam intern rumah tangga maupun ekstern rumah tangga. Namun terdapat pihak ada ulama lain yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin di luar tanggung jawabnya mengurus rumah tangga. Melihat Al-Qur'an sendiri memberi isyarat bahwa perempuan pun bisa menjadi pemimpin, bukan hanya laki-laki. Oleh karena itu, sebagian ulama membolehkan kepemimpinan perempuan secara umum jika mereka memiliki kemampuan untuk melaksanakan amanah tersebut (Kurniawati, 2023). Pertentangan terkait kepemimpinan perempuan menjadi boleh asal tidak keluar dari syariat Islam, sebab perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal memimpin (Syahna, 2024).

Daftar Pustaka

- 'Aliyah, H., Rahmatullah, A., & Fatoni, M. (2023). Kontroversi Kepemimpinan Perempuan Dalam Hukum Islam. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 204–224. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i2.958>
- Ahlan, A. (2022). Reinterpretasi Hadis Kepemimpin Perempuan (Kritik Hermeneutika Amina Wadud). *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 62–76. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v8i1.24957>
- Anam, W., & Sulaeman, M. (2022). Reinterpretasi Hadis Mesoginik Kepemimpinan Wanita Dalam Musnad Ahmad Perspektif Maqasid Al-Shariah. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(3), 1129–1156. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5172>

- Arfah. (2023). Al-Qur'an Bertutur Tentang Perempuan (Melacak Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Al-Quran). *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(2), 50–58. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i2.495>
- Budiyanto. (2020). Sikap Ilmiah Terhadap Urgensi Hadis dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al - Qur'an Dan Hadist*, 3(1), 34–46.
- Holid, A., Maulidi, A., Farisi, A. N., Maliki, I. Bu., Susanti, H., Eviyanti, L., Miftahudin, Amarullah, M. S., Rumsanah, Alifiyah, N., & Salafiyah, Y. (2024). *Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam* (E. Syarifudin & A. Gunawan (eds.)). 3M Publishing House. <https://doi.org/10.54396/alfahim.vii2.54>
- Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan* (T. Rahman (ed.)). Lekkas. <https://digilib.uinsgd.ac.id/42622/%0Ahttp://digilib.uinsgd.ac.id/42622/1/fundamental-gender.pdf>
- Kholis. (2022). Memahami Hadis Tentang Kepemimpinan Laki-Laki Atas Perempuan Dalam Konteks Ke-Indonesiaan. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 114–131. <https://doi.org/10.14421/mjsi.71.2946>
- Kurniawati, N. R. (2023). Kontroversi Peran Aktif Wanita Dalam Urusan Umum (Studi Hadis Kepemimpinan Wanita). *Journal of Islamic Studies and History*, 2(1), 29–46.
- Mahdiya, A., Nurwachidah, U., & Hanist, M. (2021). Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam: Definisi, Fungsi, dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(7), 1146–1156. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i7.222>
- Marhumah. (2023). *Reaktualisasi Ulumul Hadis*. Relasi Inti Media. <https://doi.org/http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63199>
- Nafriandi. (2016). Perempuan di Ruang Publik dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, VI(1), 57–72.
- Nur Ikhlas. (2019). Reposisi Perempuan Islam dalam Bingkai

Historiografi. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(1), 101–117. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.27>

Parwanto, W. (2022). Penafsiran Ulang Konsep “Kontekstualisasi” dalam Hadis: Kajian atas Hadis Tentang Kepemimpinan Perempuan. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(2), 109. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i2.7808>

Putri, R. E., & Amiruddin, M. (2020). Perlindungan Hukum Bagi Perempuan Di Hadapan Hukum. *Alauddin Law Development Journal*, 2(3), 413–420. <https://doi.org/10.24252/aldev.v2i3.14082>

Rahman, A. (2020). Kepemimpinan Wanita: Analisis Hadis Riwayat Abī Bakrah. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 111–124. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15296>

Rizani, H. (2022). Kepemimpinan Perempuan Dalam Hadis Nabi: Telaah Bahasa dan Konteks. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 8(1), 45–71.

Sawedi, M. P. F., Hidayat, N., & Syafiqoh, N. N. (2022). Keberadaan Perempuan di Ruang Publik (Analisis Hadis Perspektif Heremenutika Yusuf Al-Qardhawi). *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(3), 1281–1296. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4696>

Syahna, A. A. A. (2024). Epistemologi Heremeneutika Emilio Betti dan Aplikasinya dalam Memahami Hadis Kepemimpinan Perempuan. *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought*, 4, 10–21. <https://doi.org/10.15642/icmust.4.2024.1664>

Zakiah, U., & Ghifari, M. (2020). Tujuan dan Urgensi Penelitian Hadis. *Journal of Indonesian Hadist Studies*, 3(1), 118–126. <https://doi.org/10.51875/alisnad.v2i1.109>

Zakiah, Z., & Arifin, Z. (2021). Pendekatan Mudabalah Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir dalam Pemaknaan Hadis Kepemimpinan Perempuan. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 7(2).

Kepemimpinan Perempuan di Kota Solo

Ficky Uwais Alqarny

Pendahuluan

KEPEMIMPINAN merupakan elemen krusial dalam dinamika sosial dan pembangunan suatu wilayah (Wardana, 2024). Seiring dengan perkembangan zaman dan kesadaran akan kesetaraan gender, peran perempuan dalam kepemimpinan semakin mendapat perhatian. Kota Solo, sebagai salah satu kota di Indonesia dengan kekayaan budaya dan sejarah yang panjang, turut menyaksikan dinamika kepemimpinan ini. Penelitian mengenai kepemimpinan perempuan di Kota Solo menjadi relevan untuk mengkaji sejauh mana perempuan telah berkontribusi dalam pembangunan daerah dan tantangan apa saja yang mereka hadapi.

Secara historis, kepemimpinan di berbagai sektor, termasuk pemerintahan, seringkali didominasi oleh laki-laki (Baharudin, 2022). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran paradigma yang mendorong partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan publik, termasuk kepemimpinan. Kota Solo, dengan karakteristik masyarakat yang heterogen dan dinamis, menjadi salah satu wilayah yang menarik untuk diteliti terkait partisipasi perempuan dalam kepemimpinan.

Beberapa pertanyaan mendasar muncul dalam konteks ini, seperti peran perempuan dalam kepemimpinan di Kota Solo, Tantangan yang dihadapi oleh pemimpin perempuan dan apakah

terdapat perbedaan yang signifikan antara kepemimpinan laki-laki dan perempuan dalam pandangan masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar penting untuk memahami lebih dalam tentang dinamika kepemimpinan perempuan di Kota Solo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung peningkatan partisipasi perempuan dalam kepemimpinan di Indonesia.

Teks Hadis Kepemimpinan Perempuan

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ
مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ
رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ
سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala Negara), dia adalah pemimpin manusia secara umum, dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarga adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya, dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dia akan diminta pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinnya."(HR. Bukhari no. 2554 dan Muslim no. 1829) (Jafar, 2018).

Takhrij Hadis: Redaksi hadis tersebut diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Abu Daud, An-Nasai, At-Tirmidzi, dan Ahmad.

Sanad Hadis : Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Umar sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis terbanyak kedua setelah Abu Hurairah. Beliau memiliki ingatan yang sangat kuat dan selalu berusaha untuk menghafal setiap ucapan dan perbuatan Rasulullah SAW.

Status Hadis : Hadis ini shahih.

Hadis dari Abi Bakrah bahwa Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ
لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
أَيَّامَ الْجَمَلِ ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ
قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكُوا
عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ : لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya: “Dari Utsman bin Haitsam dari Auf dari Hasan dari Abi Bakrah berkata: ‘Allah memberikan manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat yang kudengar dari Rasulullah SAW pada hari menjelang Perang Jamal, setelah aku hampir membenarkan mereka (Ashabul Jamal) dan berperang bersama mereka. Ketika sampai kabar kepada Rasulullah SAW bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin, beliau bersabda ‘Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita’. (HR. Bukhari) (Aisyah, 2023).

Takhrij Hadis: Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari salah satunya dalam Kitabul Fitan, bagian

pembahasan tentang konflik atau fitnah. Selain diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari, hadis ini juga diriwayatkan dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, Sunan At-Tirmidzi, Musnad At-Thabarani, juga Sunan An-Nasai.

Sanad Hadis : Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Bakrah Sahabat Nabi SAW yang secara langsung mendengar hadis ini dari Rasulullah. Abu Bakrah merupakan salah satu perawi hadis yang terpercaya. Banyak hadis sahih yang diriwayatkan dari beliau.

Status Hadis : Hadis ini shahih. Namun, makna dan implikasinya dalam konteks kekinian masih menjadi perdebatan.

Hadis dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ
يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ
النَّارِ فَقَالَتْ أُمُّهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ
تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ
لِذِي لُبٍّ مِنْكُنَّ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالِدَيْنِ قَالَ أَمَّا
نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ
وَتَمَكُّتُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّينِ

Artinya: "Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai kaum wanita! Bersedekahlah kamu dan perbanyakkanlah istighfar. Karena, aku melihat banyak di antara kalian adalah penghuni neraka." Lantas seorang wanita yang pintar di antara mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa kaum wanita banyak menjadi penghuni neraka?" Rasulullah shallallahu

'alaihi wasallam menjawab: "Kalian banyak mengutuk dan mengingkari (pemberian nikmat dari) suami. Aku tidak melihat kaum yang kurang akal dan agamanya itu lebih banyak dari yang lebih memiliki akal kecuali dari golongan kalian. Wanita itu bertanya lagi, "Wahai Rasulullah! Apakah maksud kekurangan akal dan agama itu?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Maksud kekurangan akal ialah persaksian dua orang wanita sama dengan persaksian seorang lelaki. Inilah yang dikatakan kekurangan akal. Begitu juga kaum wanita tidak beribadah kala malam-malam juga akan berbuka pada bulan Ramadhan (karena sebab haid). Inilah yang dikatakan kekurangan agama." (HR Bukhari) (Mahfudzin, 2022).

Takhrij Hadis: Redaksi hadis tersebut diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, dan banyak kitab hadis lainnya. Oleh Imam al-Bukhari, hadis ini dimasukkan dalam bab tentang persaksian perempuan.

Sanad Hadis: Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Umar sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis terbanyak kedua setelah Abu Hurairah. Beliau memiliki ingatan yang sangat kuat dan selalu berusaha untuk menghafal setiap ucapan dan perbuatan Rasulullah SAW.

Status Hadis: Hadis ini shahih

Pembahasan

Pembahasan mengenai kepemimpinan perempuan di Kota Solo berdasarkan tiga hadis utama membuka ruang refleksi atas relasi antara ajaran Islam dan realitas sosial kontemporer. Hadis

pertama yang menyatakan bahwa *“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya”* (HR. Bukhari dan Muslim), menjadi pijakan teologis yang inklusif. Hadis ini mengafirmasi bahwa tanggung jawab kepemimpinan tidak terbatas pada jenis kelamin, melainkan pada peran sosial yang diemban. Perempuan di Kota Solo menunjukkan kesadaran tinggi atas peran tersebut, baik sebagai ibu, pengelola rumah tangga, maupun pemimpin komunitas. Mereka tidak hanya membentuk karakter keluarga, tetapi juga aktif dalam ranah pendidikan, sosial, dan kebijakan publik (Wulandari, 2022; Hidayah, 2021; Telaumbanua, 2018). Tantangan datang dari konstruksi sosial yang masih patriarkis, di mana partisipasi perempuan kerap diragukan, namun mereka mampu membuktikan kapasitas dan integritas dalam menjalankan fungsi kepemimpinan (Abdullah, 2022; Handayani, 2019; Fahmi, 2016).

Namun, resistensi terhadap kepemimpinan perempuan masih muncul, terutama melalui penggunaan hadis yang berbunyi: *“Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada wanita”* (HR. Bukhari). Hadis ini sering kali dipahami secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks historisnya, sehingga memperkuat stereotip bahwa perempuan tidak layak memimpin. Stigma ini menciptakan hambatan struktural dan psikologis dalam akses perempuan terhadap posisi kepemimpinan (Botutihe, 2024; Nimrah, 2015). Realitas ini menunjukkan bahwa interpretasi keagamaan yang tidak inklusif dapat memperkuat dominasi sosial laki-laki dan mempersempit ruang gerak perempuan (Suciptaningsih, 2010). Meski demikian, perempuan di Solo merespons dengan strategi pemberdayaan melalui pelatihan, seminar, dan jaringan sosial yang membangun kapasitas serta citra positif perempuan pemimpin.

Hadis ketiga yang berbicara tentang *“kekurangan akal dan agama pada perempuan”* juga sering disalahpahami dan

dimanfaatkan untuk mendiskreditkan perempuan dalam ranah publik. Pemahaman yang tidak kontekstual terhadap hadis ini dapat memperkuat konstruksi sosial yang keliru tentang inferioritas perempuan (Nawir, 2016). Namun dalam praktiknya, banyak perempuan di Kota Solo yang membuktikan bahwa mereka mampu menjadi pemimpin yang tangguh, rasional, dan berintegritas tinggi, baik dalam sektor pendidikan, kesehatan, hingga kebijakan publik (Ramadhani, 2024). Dengan kemampuan yang dimiliki, mereka menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan tidak bergantung pada gender, tetapi pada kapasitas, pengalaman, dan komitmen terhadap tanggung jawab sosial.

Dalam praktiknya, kontribusi perempuan dalam berbagai sektor di Kota Solo sangat nyata. Di bidang pendidikan, mereka berperan sebagai guru, kepala sekolah, dan pengelola lembaga, serta turut membangun sistem pendidikan yang inklusif dan transformatif (Afandi, 2023). Di sektor kesehatan, mereka terlibat sebagai tenaga medis, konselor, dan pelaksana program-program kesehatan masyarakat (Fatonah, 2019). Dalam organisasi non-pemerintah, perempuan menjadi aktor penting dalam advokasi hak-hak perempuan, perlindungan anak, dan pemberdayaan keluarga. Selain itu, keterlibatan mereka dalam sektor UMKM dan kewirausahaan menunjukkan bagaimana perempuan turut serta membangun ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja (Subasman, 2023). Semua kontribusi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai pelengkap, tetapi sebagai penggerak utama dalam transformasi sosial masyarakat.

Dari segi faedah hadis, ketiga hadis yang dikaji memberikan pelajaran penting terkait tanggung jawab, kapasitas kepemimpinan, serta etika dalam berperan di ruang publik. Hadis tentang kepemimpinan sebagai tanggung jawab menunjukkan bahwa setiap peran harus dijalankan dengan amanah dan kesadaran spiritual. Ini berlaku bagi siapa pun yang menduduki

posisi strategis, termasuk perempuan. Hadis tentang pelarangan menyerahkan urusan kepada perempuan, ketika dipahami secara kritis, mengajarkan pentingnya memilih pemimpin yang kompeten, bukan semata-mata berdasarkan kategori gender, tetapi berdasarkan keahlian dan integritas. Hadis tentang kekurangan akal dan agama menekankan pentingnya ibadah dan akhlak, bukan sebagai bentuk diskriminasi, tetapi sebagai peringatan moral bagi semua umat Islam, laki-laki maupun perempuan.

Kesimpulannya, kepemimpinan perempuan di Kota Solo menunjukkan dinamika yang kompleks antara ajaran normatif Islam dan realitas sosial yang terus berkembang. Meskipun masih ada tantangan kultural dan teologis, perempuan berhasil menunjukkan bahwa mereka mampu menjalankan peran kepemimpinan secara efektif, visioner, dan inklusif. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk terus mengedukasi diri agar tidak terjebak pada interpretasi tekstual yang sempit, dan lebih mengedepankan pendekatan yang kontekstual, adil, serta responsif terhadap potensi perempuan. Pendekatan inilah yang akan mendukung terbentuknya tatanan masyarakat yang lebih berkeadilan, partisipatif, dan sesuai dengan nilai-nilai luhur Islam.

Daftar Pustaka

- Wardana, R. I., & Magriasti, L. (2024). Analisis ekonomi politik dan gender: Studi kasus peran perempuan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 3(1), 40-46.
- Baharudin, B. (2022). Perempuan dalam Kepemimpinan Politik di Indonesia. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 7(2), 65-72.
- Jafar, W. A. (2018). Fiqh Siyasah dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadist. *Al Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 3(1), 18-28.

- Aisyah, A., Hartati, H., Umayah, U., Gunawan, I., & Syafa'ah, A. (2023, March). Kesetaraan Gender tentang Kepemimpinan Perempuan di Lingkungan Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon Menurut Perspektif Hadis Shahih Bukhari. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 21, pp. 31-41).
- Julita, M., & Kailani, M. (2023). Kajian Living Hadis Pemahaman Santri Pondok Pesantren Azzakariyah terhadap Hadis–Hadis Misoginis (Studi Pada Pondok Pesantren Azzakariyah Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin) Email: mamikjulita@ gmail. com. *Thobaqot: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), 91-115.
- Mahfudzin, A. A. (2022). *Resepsi Hadis-Hadis Misoginis Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Mojo Kabupaten Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Wulandari, N., Indrianti, D. T., & Hilmi, M. I. (2022). Analisis Gender Peran Perempuan Pesisir pada Ketahanan Keluarga di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 52-60.
- Hidayah, U. (2021). Makna ibu sebagai madrasah pertama dalam pendidikan keluarga perspektif studi gender. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 16(2), 31-46.
- Telaumbanua, M. M., & Nugraheni, M. (2018). Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Sosio informa*, 4(2).
- Abdullah, M. (2022). *Eksistensi Perempuan Di Ranah Publik (Studi Kasus Kecamatan Darul Imarah)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Handayani, I. T., Rosmilawati, S., & Mambang, M. (2019). Peran Perempuan Muhammadiyah Dalam Kepemimpinan Dan Politik Di Kalimantan Tengah: Muhammadiyah Women's role in Leadership and Politics in Central Kalimantan. *Pencerah Publik*, 6(2), 32-42.

- Fahmi, M. (2016). Defeminisasi Kemiskinan Berbasis Komunitas di Mondoluku Wringinanom Gresik.
- Botutihe, D., & Sumanto, D. (2024). Konstitusionalitas Pemenuhan Hak Dipilih Mantan Terpidana Dalam Pemilihan Kepala Daerah (Studi Perbandingan Amerika Serikat Dan Belanda). *Jurnal Al Himayah*, 8(1), 68-89.
- Nimrah, S., & Sakaria, S. (2015). Perempuan dan budaya patriarki dalam politik: Studi kasus kegagalan caleg perempuan dalam pemilu legislatif 2014. *The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(2), 173-181.
- Suciptaningsih, O. A. (2010). Partisipasi perempuan dalam lembaga legislatif di Kabupaten Kendal. *Komunitas*, 2(2).
- Nawir, M. (2016). *Kajian Tentang Hadis-Hadis Relasi Kesenjangan Gender dalam Fatwa MUI* (Master's thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ramadhani, L., Amalia, C., Cahya, D. S. A., Sari, D. A. K., Dementieva, N. Z., & Meilidia, I. (2024). Keterwakilan Perempuan Di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Semarang Tahun 2023. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(2), 221-227.
- Afandi, R., Mardiyah, L., & Sugiarti, I. (2023). Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan di Sekolah Berbasis Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 228-241.
- Fatonah, S., & Wibowo, M. (2019). Dampak Kampanye Germas Terhadap Perubahan Perilaku Dan Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri I The Impact Of The Healthy Living Community Movement Campaign On Behaviour Change And Improving The Health Status Of The People In The. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*.

Subasman, I., Fikriyan, Z., Aliyyah, R. R., & Saptarini, A. (2023). Transformasi Sosial Perempuan Kepala Keluarga melalui Program PEKKA. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 221-229.

Pandangan Tokoh Muhammadiyah tentang Hadis Kepemimpinan Perempuan

Istiqlal Yul Fanani

Pendahuluan

DI DALAM sejarah Islam, peran perempuan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam aspek kepemimpinan, sering kali menjadi bahan diskusi yang panjang. Salah satu topik yang cukup menarik perhatian adalah hadis yang menyebutkan bahwa kepemimpinan dalam suatu umat tidak akan berhasil jika dipimpin oleh seorang perempuan. Sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah memiliki pandangan yang cukup progresif mengenai peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam kepemimpinan. Dalam tulisan ini, akan dibahas bagaimana pandangan tokoh Muhammadiyah mengenai hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan, serta bagaimana pandangan tersebut dipengaruhi oleh konteks sejarah, sosial, dan keagamaan.

Feminisme perempuan mengatakan bahwa perempuan merupakan konstruksi sosial yang identitasnya dikonstruksikan dan ditetapkan melalui penggambaran. Sehingga dalam hal ini, perempuan merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan jenis atau kelompok serta membedakannya dari jenis atau kelompok lainnya (Humm, 2002).

Perempuan kerap diidentikkan dengan urusan domestik. Sedangkan laki-laki identik dengan ranah publik yang bertugas bekerja mencari nafkah. Laki-laki adalah pemimpin, baik di dalam keluarga maupun di luar rumah. Perkembangan zaman membuat para perempuan memiliki pemikiran untuk dapat ikut andil pada ranah publik. Perempuan masa kini sudah mulai mengambil posisi pada bagian-bagian sentral seperti halnya pada posisi pemimpin dalam sebuah kepemimpinan, baik dalam kepemimpinan politik maupun kepemimpinan organisasi.

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan lebih untuk mengatur orang lain atau orang yang dipimpinnya (Veithzal, 2013). Sedangkan kepemimpinan merupakan masalah hubungan dan pengaruh antara yang memimpin dengan yang dipimpin (Kartono, 2008). Kesempatan untuk menjadi pemimpin adalah terbuka baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Perlu diketahui bahwa al-Qur'an telah menyebutkan bahwasanya perempuan dan laki-laki setara derajatnya di hadapan Allah dalam Q.S. al-Hujurat (49): 13, Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Kemudian dalam Q.S. an-Nahl (16): 97, Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

Ayat tersebut menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mendapat pahala yang sama dan bahwa amal kebajikan harus

dilandasi iman. Perempuan dan laki-laki sama-sama berpotensi untuk meraih prestasi Q.S. an-Nisa (4): 124, Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.

Perempuan dan laki-laki sama-sama diperintah untuk berbuat kebajikan Q.S. at-Taubah (9): 71, Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) ma'ruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang memuliakan perempuan dan mensejajarkannya dengan laki-laki. Secara konstitusional, UU Pasal 27 Ayat 1 juga menyatakan bahwa seluruh warga negara, setiap orang, tanpa terkecuali memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan hukum dan pemerintahan, serta berkewajiban untuk patuh dan hormat terhadap hukum dan aparatur negara tanpa memandang bulu. Secara operasional, disorot dalam Ikhtisar Kebijakan Nasional (GBHN) tahun 1998, yaitu Peran perempuan dalam Pembangunan Bangsa, yang menyatakan bahwa ada peluang sebagai manusia dan perkembangan terjadi di segala bidang (Afriani, 2021).

Adapun kajian melalui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tentang kepemimpinan perempuan sebagaimana berikut, Allah memberikan manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat yang kudengar dari Rasulullah SAW pada hari menjelang Perang Jamal, setelah aku hampir membenarkan mereka (Ashabul Jamal) dan berperang bersama mereka. Ketika sampai kabar kepada Rasulullah SAW bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin, beliau bersabda 'Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita. (H.R. Al-Bukhari).

Demikian ayat dan dalil serta hadis Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan tentang potensi yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat proporsi perempuan Indonesia yang menduduki posisi manajer akan mencapai 32,26 persen pada tahun 2022 (Handayani, 2024). Realitas menyebutkan bahwa Perempuan di Indonesia mempunyai peran yang sangat penting dalam memajukan masyarakat Indonesia menjadi lebih baik. Meski banyak tantangan yang kita hadapi, misalnya disparitas dan diskriminasi gender, namun hal ini akan mampu meningkatkan kesetaraan gender dan memperkuat peran perempuan dalam kepemimpinan. Kepemimpinan perempuan di Indonesia saat ini bukan lagi sesuatu yang asing. Hal ini terbukti dengan banyaknya perempuan yang menjadi pemimpin di berbagai sektor. Didukung oleh hal tersebut, jumlah pemimpin perempuan meningkat secara signifikan dalam tujuh tahun terakhir.

Hadis tentang Kepemimpinan Perempuan

Perempuan dan laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, yang tidak bisa disangkal. Jika perbedaan ini tidak dijelaskan dengan jelas dan mendalam, hanya disampaikan secara tekstual, hal itu dapat menimbulkan stigma negatif terhadap kemampuan perempuan (Nawir, 2016). Sehingga stigma ini memberikan dampak besar terhadap rasa percaya diri perempuan. Banyak perempuan merasa ragu untuk memulai langkah atau mencalonkan diri dalam posisi kepemimpinan (Ramadhani, 2023). Muhammadiyah dalam memahami hadis yang diriwayatkan Abu Bakrah yaitu dengan pemahaman yang kontekstual, tidak terpaku pada teks (pemahaman secara harfiah). Muhammadiyah memahami hadis tersebut dari semangat dan 'illat-nya (kausa hukum) sebagaimana kaidah usul fikih, Hukum itu berlaku menurut ada atau tidaknya 'illat.

Salah satu hadis yang sering dikutip dalam diskusi tentang kepemimpinan perempuan adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, yang menyebutkan bahwa: "Tidak akan sukses suatu umat yang menyerahkan urusannya kepada seorang wanita." (HR. Bukhari dan Muslim) Sebuah hadis dari Ibnu Umar yang menyebutkan bahwa perempuan memiliki kekurangan dalam hal akal dan agama, sebagaimana yang tercantum dalam hadis berikut, Aku tidak melihat kaum yang kurang akal dan agamanya itu lebih banyak dari yang lebih memiliki akal keculi dari golongan kalian. Wanita itu bertanya lagi, "Wahai Rasulullah! Apakah maksud kekurangan akal dan agama itu?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Maksud kekurangan akal ialah persaksian dua orang wanita sama dengan persaksian seorang lelaki. Inilah yang dikatakan kekurangan akal. Begitu juga kaum wanita tidak beribadah kala malam-malam juga akan berbuka pada bulan Ramadhan (karena sebab haid). Inilah yang dikatakan kekurangan agama. (HR Bukhari) (Mahfudzin).

Sedangkan 'illat dari pernyataan Rasulullah saw itu adalah kondisi wanita pada waktu itu belum memungkinkan mereka untuk menangani urusan kemasyarakatan, karena ketiadaan pengetahuan dan pengalaman, sedangkan pada zaman sekarang sudah banyak wanita yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai urusan tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala Negara), dia adalah pemimpin manusia secara umum, dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarga adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai

pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinnya.”(HR. Bukhari no. 2554 dan Muslim no. 1829) (Jafar, 2018).

Hadis ini sering dipahami secara literal untuk menolak kemungkinan perempuan menjadi pemimpin dalam suatu komunitas atau negara. Namun, pemahaman terhadap hadis ini tidak selalu monolitik, dan ada berbagai penafsiran yang berkembang, baik di kalangan ulama klasik maupun kontemporer.

Pandangan Tokoh Muhammadiyah

Muhammadiyah, sebagai organisasi yang mengedepankan pembaruan dan rasionalitas dalam memahami ajaran agama, memiliki pandangan yang lebih inklusif terhadap perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kepemimpinan. Beberapa tokoh Muhammadiyah, seperti Buya Hamka dan Nurcholish Madjid, berpendapat bahwa hadis tersebut harus dipahami dalam konteks tertentu dan tidak dapat diterapkan secara mutlak tanpa memperhatikan zaman dan situasi sosial.

Muhammadiyah mengkontekstualisasikan kerelevanan hadis tersebut dengan realita yang ada pada zaman sekarang. Tentu realita kehidupan pada zaman Nabi Muhammad saw dengan zaman sekarang memiliki perbedaan yang cukup jauh terlebih mengenai permasalahan wanita. Dapat diketahui bahwa wanita zaman sekarang memiliki kemampuan yang hampir sama dengan laki-laki sekalipun secara fisik dan psikis tentu memiliki perbedaan sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa’ (4): 34 yaitu: Artinya; Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan

yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka mentaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Makna dari ayat tersebut menyebutkan sebagai kepala keluarga, suami bertanggungjawab untuk melindungi, mengayomi, mengurus, dan mengupayakan kemaslahatan keluarga. Kemudian perempuan agar terhindar dari sikap nusyuz yaitu perbuatan seorang istri meninggalkan kewajibannya, seperti meninggalkan rumah tanpa ridho suaminya. Berikut pandangan tokoh Muhammadiyah dan Muhammadiyah mengenai kepemimpinan perempuan perspektif hadis Nabi Muhammad SAW (Ardianto, 2022).

KH. Ahmad Dahlan

Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah telah memberi ruang yang cukup maju bagi perempuan untuk berkiprah di ruang publik. KH. Ahmad Dahlan tampaknya sadar betul akan pentingnya memajukan kaum perempuan, sebelum akhirnya mendirikan Aisyiyah. Sebagai awal langkahnya beliau merekrut enam Siti sebagai kader inti yang akan dijadikan pimpinan Aisyiyah kelak. Keenam perempuan tersebut adalah Siti Barijah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busjro, Siti Wadingah dan Siti Badilah. Dalam perjalanannya, keenam Siti inilah menjadi pimpinan inti Aisyiyah yang pertama dengan Siti Barijah dan Siti Badilah sebagai ketua dan sekretaris (Alfian, 1989).

Buya Hamka dan Tafsiran Kontekstual

Buya Hamka, sebagai seorang ulama dan pemikir Muhammadiyah, berpendapat bahwa hadis-hadis yang ada tidak

dapat dipahami begitu saja tanpa mempertimbangkan konteks zaman dan kebutuhan umat. Menurut Hamka, pada masa Nabi Muhammad SAW, situasi sosial dan budaya masyarakat Arab sangat patriarkal, yang mungkin menjadi latar belakang munculnya hadis tersebut. Namun, dengan berkembangnya zaman dan perubahan sosial, perempuan memiliki kesempatan untuk berperan dalam berbagai bidang, termasuk kepemimpinan.

Nurcholish Madjid dan Reformasi Pemikiran

Nurcholish Madjid, yang dikenal sebagai pemikir Islam yang progresif, lebih menekankan pada pentingnya pembaruan pemikiran Islam. Menurutnya, hadis-hadis yang membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan harus dipahami sebagai hasil dari konteks budaya dan sejarah yang berlaku pada masa itu. Dalam konteks dunia modern, perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk terlibat dalam urusan publik, termasuk dalam posisi kepemimpinan. Madjid mengajak umat Islam untuk melihat pesan universal Islam yang menekankan keadilan dan persamaan hak, bukan terjebak dalam pemahaman yang sempit.

Aisyiyah dan Peran Perempuan dalam Muhammadiyah

Sebagai organisasi yang sangat mendukung peran perempuan dalam pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, Muhammadiyah melalui organisasi Aisyiyah telah menunjukkan bahwa perempuan dapat memimpin dan berperan aktif dalam perubahan sosial. Aisyiyah, sebagai bagian dari Muhammadiyah, telah melahirkan banyak pemimpin perempuan yang berperan dalam berbagai sektor, baik pendidikan, sosial, maupun kesehatan. Mereka membuktikan bahwa kepemimpinan perempuan bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam yang mendukung kesetaraan.

Prof. Dr. K.H. Haedar Nashir, M.Si.

Ketua Umum Persyarikatan Muhammadiyah: Prof. Dr. K.H. Haedar Nashir, M.Si. Sembilan ciri gerakan Perempuan Islam Berkemajuan sebagai berikut; Satu, berpaham Islam Berkemajuan, yakni menjadikan Islam sebagai agama yg membangun peradaban sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah, Islam yang mencerahkan semesta. Menjadi Al Qur'an dan Sunnah sebagai basic rujukan dengan tetap melakukan ijtihad. Dua, bercita-cita membangun masyarakat terbaik. Masyarakat terbaik adalah yang memberi kebaikan pada semua, tidak terbatas pada golongan agama, suku, ras dan lainnya. Tiga, bermisi dakwah dan Tajdid yang mencerahkan. Yakni mengeluarkan keterjeratan manusia dari kegelapan, kebodohan, keterbelakangan menuju keadaan terang-tercerahkan.

Empat, menjunjung tinggi dan memuliakan martabat manusia, baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi. "Usaha kita membangun kesetaraan merupakan kebaikan yang lahir dari ilahi. Dan pesan langit ini bersifat transenden. Kita sebagai laki-laki tidak boleh merendahkan, menzalimi perempuan. Bahkan Allah mengangkat derajat kaum perempuan,"kata Haedar. Lima, membangun keluarga sakinah menuju peradaban utama. Keluarga adalah sistem mendasar dari komunitas dan peradaban besar seperti bangsa, nasionalisme dan kemanusiaan semesta.

Enam, gerakan Perempuan Islam Berkemajuan harus menguasai IPTEK dan berpemikiran maju. "Kami percaya bahwa Indonesia akan maju jaya dan bersaing dengan bangsa lain ketika kita menguasai IPTEK dan berpikiran maju". Tuturnya.

Tujuh, harus mampu mengembangkan sumber daya insani sebagai khalifatullah *fil ardh*. Sebagai pemimpin yang penuh cinta dan berkemajuan. Perempuan dan semua berkewajiban mendidik generasi yang akan datang dengan cinta, sehingga menjadi

generasi penerus yang *qurota 'ayun*.

Delapan adalah proaktif dalam membangun peradaban dan kemanusiaan semesta. Dalam konteks ini Muhammadiyah-Aisiyah telah melakukan kemajuan, membangun karya-karya untuk peradaban, dan mendasarkan gerakan atas pemikiran yang berkemajuan. Sembilan, berperan aktif memajukan umat, bangsa, dan kemanusiaan global menuju peradaban utama.

Faisal Alhabsyi

Tokoh Pemuda Muhammadiyah Sukoharjo: Faisal Alhabsyi menyebutkan bahwa ketika pemimpin perempuan memiliki kompetensi yang ideal di bidang tertentu maka dibolehkan menjadi pemimpin. Hal ini sesuai dengan keputusan Muhammadiyah tentang kepemimpinan perempuan. Sandaran hadis yang dipakai adalah ketika Umar bin Khattab mengangkat seorang perempuan menjadi pemimpin yang bernama Ummu Syifa sebagai polisi dan menjadi pemimpin polisi di Madinah (Alhabsyi, 2024).

Muhammadiyah memiliki pandangan progresif terhadap kepemimpinan perempuan, mengakui hak dan tanggung jawab perempuan dalam bidang politik dan sosial. Melalui ortom Aisiyah, Muhammadiyah juga aktif dalam proses kaderisasi untuk mencetak pemimpin perempuan yang kompeten. Meskipun demikian, tantangan dalam mengatasi stereotip gender dan diskriminasi masih ada. Artikel ini berupaya memberikan perspektif yang mendalam tentang pentingnya kesetaraan gender dalam kepemimpinan, serta peran Muhammadiyah dalam mendukung dan memfasilitasi perempuan untuk mencapai posisi kepemimpinan (Rafika, 2024).

Muhammadiyah menegaskan kebolehan perempuan menjadi kepala negara. Muhammadiyah juga mengkritik hadis riwayat Abu Bakar yang menunjukkan ketidakbolehan perempuan memimpin, menurut Muhammadiyah hadis tersebut hanya bersifat kontekstual kekuatan hukumnya, jadi hadis tersebut tidak

bisa diberlakukan secara umum pelarangannya (Aminah, 2012).

Di berbagai wilayah, sejumlah perempuan kerap menghadapi stigma serta skeptisisme dari masyarakat ketika berupaya mengakses atau menjalankan peran kepemimpinan, terutama dalam sektor politik dan pemerintahan (Botutihe, 2024). Pandangan yang terkandung dalam hadis masih mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kemampuan perempuan dalam memimpin. Perempuan sering dianggap kurang mampu dibandingkan laki-laki dalam membuat keputusan (Nimrah, 2014).

Relevansi Hadis dalam Konteks Modern

Pandangan Muhammadiyah terhadap hadis kepemimpinan perempuan sangat relevan dalam konteks modern, di mana perempuan tidak hanya dapat menjadi pemimpin dalam rumah tangga, tetapi juga dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Tokoh-tokoh Muhammadiyah memandang bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak semata-mata bergantung pada jenis kelamin, tetapi lebih pada kemampuan, integritas, dan ketaqwaan individu tersebut. Oleh karena itu, perempuan yang memiliki kapasitas dan kredibilitas dapat memimpin dalam berbagai bidang, sebagaimana yang tercermin dalam peran-peran perempuan dalam Muhammadiyah dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Daftar Pustaka

Aan Ardianto. 2022. Sembilan Ciri Perempuan Islam Berkemajuan Menurut Haedar Nashir. <https://muhammadiyah.or.id/2022/05/delapan-ciri-perempuan-islam-berkemajuan-menurut-haedar-nashir/>. diakses pada Hari Senin, 14 Oktober 2024, jam 03.40 WIB.

Afriani, Ihyani, Malik, Muhlis, Madani. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Jabatan Publik (Studi Kasus Pada Kantor Kecamatan

- Pangkajene, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan)." Universitas Muhammadiyah Makassar 2, no. July (2021): 89.
- Alfian, "Sejarah Muhammadiyah," 1989, hlm. 172.
- Aminah. Al-Mazaahib: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/almazahib/article/view/1361>. 2012.
- Anna Dwi Rafika, dkk. IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary: e-ISSN: 3025-5961 Volume 2 Nomor 6Tahun2024<https://journal.csspublishing/index.php/ijm>. 2024.
- Botutihe, D., & Sumanto, D. (2024). Konstitusionalitas Pemenuhan Hak Dipilih Mantan Terpidana Dalam Pemilihan Kepala Daerah (Studi Perbandingan Amerika Serikat Dan Belanda). Jurnal Al Himayah, 8(1), 68-89.
- Faisal Alhabsyi. Fatwa Muhammadiyah Tentang Pemimpin. <https://www.youtube.com/watch?v=WrxcrfB6FTg>, diakses pada Hari Senin, 14 Oktober 2024, jam 04.09 WIB.
- Fidyah Yuniarti Handayani, Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan: Kajian Konstruksi Sosial kepemimpinan Kepala Perempuan Desa. Brawijaya Journal of Social Science. Vol. 3, No. 2, 2024.
- Hamka. (1984). Filsafat Hidup. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hidayat, Saefudin. (2005). Perempuan dan Kepemimpinan: Perspektif Muhammadiyah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Humm, M. (2002). Ensiklopedia Feminisme. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Jafar, W. A. (2018). Fiqh Siyasah dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadist. Al Ijarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam, 3(1), 18-28.
- Kartono, K. (2008). Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Madjid, Nurcholish. (2000). Islam, Doktrin, dan Peradaban. Jakarta: Paramadina.

- Mahfudz, A. A. (2022). Resepsi Hadis-Hadis Misoginis Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Mojo Kabupaten Kediri (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Nawir, M. (2016). Kajian Tentang Hadis-Hadis Relasi Kesetaraan Gender dalam Fatwa MUI (Master's thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nimrah, S., & Sakaria, S. (2015). Perempuan dan budaya patriarki dalam politik: Studi kasus kegagalan caleg perempuan dalam pemilu legislatif 2014. *The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(2), 173-181.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ramadhani, L., Amalia, C., Cahya, D. S. A., Sari, D. A. K., Dementieva, N. Z., & Meilidia, I. (2024). Keterwakilan Perempuan Di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Semarang Tahun 2023. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(2), 221-227.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Veithzal, R. M. D. (2013). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kesalehan Perempuan di Ruang Publik menurut Tokoh Nahdlatul Ulama (NU)

Imam Khoriyadi

Pendahuluan

PERAN perempuan dalam ruang publik merupakan topik yang senantiasa berkembang dalam diskursus keislaman kontemporer (Zakaria, 2013). Di Indonesia, dinamika ini memperoleh perhatian khusus mengingat kuatnya tradisi Islam moderat yang diusung oleh Nahdlatul Ulama (NU) (Khalida, 2024). Dalam masyarakat modern, perempuan tidak hanya menunaikan perannya di ranah domestik sebagai ibu dan pengelola rumah tangga, tetapi juga menunjukkan peran strategisnya dalam sektor pendidikan, politik, sosial, dan ekonomi (Muhibuddin, 2019). Namun demikian, partisipasi perempuan di ruang publik sering kali dihadapkan pada resistensi kultural dan pemahaman konservatif yang mempersoalkan kesesuaian antara kesalehan dan keterlibatan publik (Abdul Bari, 2024). Di sinilah relevansi pentingnya kajian ini untuk mengungkap pandangan tokoh-tokoh NU sebagai representasi dari Islam Nusantara yang menjunjung tinggi prinsip moderasi dan kontekstualitas ajaran agama (Fakturmen, 2020).

Banyak interpretasi keagamaan yang secara historis lebih menekankan posisi perempuan dalam ruang privat/domestik (Chabibi, 2021). Padahal, dalam sejarah Islam awal, peran aktif perempuan dalam kehidupan publik telah mendapat legitimasi

(Ismail, 2016). Ketimpangan ini menjadi sorotan dalam konteks keindonesiaan, di mana interpretasi yang konservatif dapat bertentangan dengan nilai-nilai keadilan sosial dan kesetaraan gender. Oleh karena itu, pemikiran tokoh NU seperti KH. Hasyim Asy'ari (2013), KH. Abdurrahman Wahid (2010), KH. Mustofa Bisri (Dzalieq, 2009), KH. Maimoen Zubair (Asmani, 2021), dan Prof. Dr. Hj. Sri Mulyati, MA (Mulyati, 2017 perlu dikaji secara mendalam untuk memberikan perspektif alternatif yang lebih inklusif terhadap peran publik perempuan).

Tujuan utama penulisan ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis pandangan tokoh-tokoh NU mengenai kesalehan perempuan di ruang publik. Dengan fokus pada dimensi normatif dan praksis, tulisan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dasar argumentasi keislaman yang digunakan oleh para tokoh dalam menyampaikan pandangannya, baik melalui pendekatan tafsir, hadis, maupun ijtihad sosial-keagamaan.

Penulisan ini memiliki signifikansi yang luas baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, artikel ini memperkaya khazanah keilmuan dalam studi keislaman dan gender, khususnya dalam ranah pendidikan Islam dan studi hadis. Sementara itu, secara praktis, tulisan ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang lebih adil gender dan inklusif. Pemikiran tokoh-tokoh NU yang diulas dalam tulisan ini mampu menjadi rujukan dalam membentuk paradigma baru mengenai peran kesalehan perempuan yang lebih luas dan berkeadaban.

Dalam kerangka pembahasan, fokus kajian ini dibatasi pada lima tokoh utama NU yang representatif dan memiliki pengaruh pemikiran signifikan dalam konteks ini, yaitu KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), KH. Mustofa Bisri (Gus Mus), KH. Maimoen Zubair, dan Prof. Dr. Hj. Sri Mulyati, MA. Penelitian ini juga dibatasi pada konteks keindonesiaan modern untuk menjaga relevansi dan kekhususan kajian.

Metode yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi pustaka, dengan pendekatan analisis isi terhadap karya-karya dan pemikiran tokoh-tokoh tersebut. Penulis memanfaatkan narasi tokoh, kutipan hadis, serta pendekatan historis-teologis untuk menyusun argumen dan analisis secara kontekstual. Proses triangulasi sumber dilakukan untuk menjaga validitas data.

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini memadukan antara pendekatan tekstual (berbasis hadis dan tafsir) dan pendekatan sosial-keagamaan tokoh NU. Dengan demikian, pembacaan terhadap kesalehan perempuan di ruang publik tidak hanya bersifat normatif tetapi juga kontekstual, sesuai dengan perkembangan sosial dan tantangan zaman.

Pemikiran tokoh-tokoh NU terkait kesalehan perempuan di ruang publik tidaklah monolitik. Masing-masing tokoh memiliki fokus yang berbeda: dari akhlak dan adab (KH. Hasyim Asy'ari) (Rosyidin, 2021), keadilan sosial dan inklusivitas (KH. Abdurrahman Wahid) (Wahid, 2006), rahmatan lil 'alamin (KH. Mustofa Bisri) (Hakim, 2020), syariat dan kehormatan (KH. Maimoen Zubair) (Mustofa, 2020), hingga pendidikan sebagai pemberdayaan (Prof. Dr. Hj. Sri Mulyati, MA) (Mulyati, 2020). Namun semuanya bertemu pada satu titik: kesalehan perempuan bukanlah halangan untuk berkontribusi di ruang publik, justru menjadi landasan yang memperkuatnya. Dengan demikian, artikel ini ingin menegaskan bahwa pemikiran tokoh NU dapat menjadi dasar konstruksi ulang paradigma kesalehan perempuan yang lebih adil, inklusif, dan progresif.

Hadis Ilmu dalam Islam

Dalam Islam, hadis memiliki posisi sentral dalam membentuk fondasi pemikiran keagamaan, termasuk dalam isu-isu kontemporer seperti kesalehan perempuan di ruang publik. Para tokoh Nahdlatul Ulama (NU) umumnya mengaitkan keterlibatan

perempuan di ruang publik dengan nilai-nilai ilmu dan kontribusi sosial yang berlandaskan spiritualitas. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan beberapa hadis yang mengafirmasi pentingnya ilmu, partisipasi perempuan, dan kontribusi sosial mereka yang sejalan dengan nilai-nilai kesalehan.

Hadis Pertama

نِعَمَ النِّسَاءُ نِسَاءَ الْأَنْصَارِ، لَمْ يَكُنْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ

“Sebaik-baik perempuan adalah perempuan Anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka untuk mendalami agama.” (HR. Bukhari No. 489) (Al-Bukhari, 1978).

Takhrij Hadis: Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shahih al-Bukhari, Kitab al-‘Ilm, Bab al-Haya’ fi al-‘Ilm.

Sanad dan Matan: Hadis ini diriwayatkan dari Ummu Salamah melalui jalur sanad yang kuat. Para perawi yang meriwayatkan hadis ini seperti Syu’bah bin al-Hajjaj dan Sufyan ats-Tsauri dinilai tsiqah oleh ulama ahli hadis.

Makna dan Relevansi: Hadis ini menunjukkan bahwa perempuan pada masa Nabi SAW secara aktif terlibat dalam belajar agama dan tidak membiarkan rasa malu menghalangi pencarian ilmu. Ini menegaskan bahwa partisipasi perempuan dalam aktivitas keilmuan dan publik merupakan bagian dari kesalehan mereka, selama dilakukan dengan niat yang baik dan tetap menjaga nilai-nilai Islam (Karmilah, 2024).

Hadis Kedua

النَّاسُ سَوَاءٌ كَأَسْنَانِ الْمَشْطِ، لَا فَضْلَ لِعَرَبٍ عَلَى عَجَمٍ، وَلَا لِعَجَمٍ

عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَبْيَضَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَبْيَضَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى

“Manusia itu setara seperti gigi sisir. Tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, atau yang putih atas yang hitam, kecuali dalam hal ketakwaan.” (HR. Ahmad, no. 23489) (Aziz, 2020).

Takhrij Hadis: Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad Ahmad, no. 23489; juga disebutkan dalam Sunan al-Tirmidzi.

Sanad dan Matan: Hadis ini memiliki sanad hasan dan perawi-perawinya seperti ‘Abdurrahman bin Mahdi dan Ahmad bin Hanbal adalah perawi yang adil dan tsiqah.

Makna dan Relevansi: Pesan utama hadis ini adalah kesetaraan manusia dalam pandangan Islam. Dalam konteks kesalehan perempuan di ruang publik, hadis ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak dan potensi yang sama dalam kontribusi sosial selama mereka berlandaskan pada nilai ketakwaan (Muhammad, 2021).

Hadis Ketiga

مَنْ أَعَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ، وَضَمَّ أَصَابِعُهُ

“Barang siapa yang memelihara dua anak perempuan hingga dewasa, maka ia akan datang pada hari kiamat bersamaku seperti ini.” (Nabi lalu merapatkan dua jarinya). (HR. Muslim No. 2631) (Shahih Muslim, 2020).

Takhrij Hadis: Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih Muslim, Kitab al-Birr wa al-Silah, No. 2631.

Sanad dan Matan: Hadis ini memiliki sanad sahih dan diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqah, seperti Sufyan bin ‘Uyainah dan Abu Hurairah.

Makna dan Relevansi: Hadis ini menunjukkan bahwa merawat dan mendidik anak perempuan adalah jalan menuju kesalehan dan kedekatan spiritual dengan Nabi SAW. Hal ini memperkuat bahwa kontribusi perempuan di ruang publik, termasuk melalui pendidikan, merupakan perwujudan dari nilai-nilai kesalehan yang luhur (Zainuri, 2018).

Dari ketiga hadis tersebut, Penulis menyimpulkan bahwa Islam memberikan ruang luas bagi perempuan untuk berperan aktif dalam ruang publik selama dalam kerangka nilai-nilai keislaman. Kesalehan bukanlah sesuatu yang bersifat domestik semata, melainkan juga terwujud dalam aktivitas sosial, pendidikan, dan perjuangan keadilan. Para tokoh NU seperti KH. Abdurrahman Wahid dan Prof. Dr. Hj. Sri Mulyati, MA sering menjadikan aspek ilmu dan keadilan sebagai parameter kesalehan perempuan modern. Oleh karena itu, ketiga hadis ini tidak hanya mendukung partisipasi perempuan, tetapi juga membingkai kontribusi tersebut sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah SWT.

Pembahasan

Konsep kesalehan dalam Islam merujuk pada keterikatan spiritual seseorang kepada Allah SWT yang diwujudkan melalui amal saleh, akhlak terpuji, serta kontribusi sosial yang bermanfaat (Muhtar, 2018). Dalam konteks perempuan, kesalehan tidak terbatas pada kesalehan ritual, melainkan juga mencakup peran aktif dalam kehidupan masyarakat (Jannah, 2020). Ulama-ulama kontemporer menekankan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang sejajar dengan laki-laki, asalkan tetap

dalam koridor nilai-nilai Islam seperti kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab (Tarhan, 2024). Dimensi kesalehan tersebut meliputi kesalehan spiritual (ibadah), sosial (kemanusiaan), intelektual (pengembangan ilmu), dan moral (akhlak mulia) (Ardiansyah, 2023). Perspektif ini sejalan dengan semangat Islam sebagai rahmat bagi semesta alam, termasuk dalam memperjuangkan kesetaraan akses dan peluang antara laki-laki dan perempuan dalam ruang publik.

Dalam sejarah Islam, peran perempuan dalam ruang publik bukanlah hal asing. Istri Nabi SAW, Khadijah binti Khuwailid, merupakan pedagang sukses yang berperan penting dalam menopang dakwah Nabi (Arlina, 2010). Aisyah RA dikenal sebagai perawi hadis dan tokoh keilmuan penting pada masa sahabat (Zuadah, 2023). Perempuan-perempuan seperti Ummu Salamah dan Nusaybah binti Ka'ab bahkan turut terlibat dalam perundingan politik dan peperangan (Huda, 2019). Fakta ini menunjukkan bahwa sejak awal Islam, perempuan telah memiliki tempat yang terhormat di ruang publik, sepanjang peran tersebut dijalankan dengan niat mulia dan semangat pengabdian.

Dalam konteks pemikiran Nahdlatul Ulama, beberapa tokohnya memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan pandangan tentang kesalehan perempuan di ruang publik. KH. Hasyim Asy'ari, pendiri NU, menekankan pentingnya adab dan akhlak perempuan yang keluar rumah untuk menuntut ilmu atau berkontribusi sosial. Dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, ia menyatakan bahwa perempuan memiliki hak untuk menuntut ilmu sepanjang tidak melanggar syariat. Ini menjadi dasar bahwa kesalehan perempuan dapat tetap terpelihara walaupun berada di ruang publik, selama menjaga etika Islam dan mengedepankan niat lillahi ta'ala (Kholil, 2023).

KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), tokoh pluralis dan progresif NU, secara eksplisit membela hak-hak perempuan

dalam politik, pendidikan, dan ekonomi. Baginya, kesalehan perempuan tidak bisa direduksi sekadar dalam aktivitas domestik. Ia menegaskan bahwa keadilan sosial dan pembelaan terhadap kelompok rentan, termasuk perempuan, adalah manifestasi dari kesalehan itu sendiri. Dalam tulisannya, Gus Dur menyatakan bahwa pembatasan perempuan atas nama agama kerap kali lahir dari tafsir yang bias gender, bukan dari ajaran Islam itu sendiri (Sari, 2021).

KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) menambahkan dimensi spiritualitas Islam rahmatan lil 'alamin dalam memaknai kesalehan perempuan. Dalam berbagai ceramahnya, ia menekankan bahwa kehadiran perempuan di ruang publik yang dilakukan dengan niat pengabdian kepada Allah adalah bentuk ibadah. Ia menyentil fenomena keagamaan yang hanya mengagungkan simbol kesalehan, tetapi melupakan aspek kemanusiaan. Pandangannya memberi penekanan bahwa kesalehan juga dinilai dari sejauh mana seseorang memberi manfaat kepada sesama (Nurfiana, 2022).

KH. Maimoen Zubair memberikan nuansa fikih klasik dalam melihat peran perempuan. Meskipun cenderung konservatif, beliau tetap mendukung pendidikan perempuan dan keterlibatannya dalam masyarakat, asalkan tetap menjaga adab, aurat, dan syariat. Bagi Mbah Moen, perempuan adalah madrasah pertama bagi anak-anak bangsa. Oleh karena itu, kualitas intelektual dan spiritual mereka harus dijaga, termasuk dengan memberi akses pendidikan dan ruang kontribusi di masyarakat (Anam, 2022).

Sementara itu, Prof. Dr. Hj. Sri Mulyati, MA, akademisi NU dan tokoh Muslimat NU, menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan adalah bagian dari perintah agama untuk menebarkan kebaikan. Dalam banyak tulisan dan forum ilmiah, ia memaparkan bahwa pendidikan adalah modal utama untuk membangun kesalehan publik perempuan. Ia mengutip banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang menegaskan bahwa pencarian ilmu adalah kewajiban

bagi setiap Muslim, termasuk perempuan. Pandangannya menggabungkan pendekatan tekstual dan kontekstual dengan metodologi akademik yang kokoh (Mulyati, 2020).

Meskipun terdapat perbedaan penekanan, kesamaan pandangan kelima tokoh tersebut terletak pada pengakuan bahwa perempuan memiliki kapasitas dan hak untuk berkontribusi di ruang publik. Persoalan utama bukan pada ruang itu sendiri, melainkan pada bagaimana perempuan mengelola peran sosialnya dalam bingkai nilai-nilai Islam. Kesalehan dalam hal ini menjadi fondasi moral yang membimbing aktivitas perempuan agar tetap terarah dan bernilai ibadah.

Implikasi teoretis dari pemikiran tokoh-tokoh NU ini adalah adanya perluasan konsep kesalehan yang tidak lagi dipersempit dalam wilayah privat, tetapi meluas ke wilayah publik dengan tetap mempertahankan basis spiritualitas Islam. Ini sejalan dengan teori kesetaraan substantif dalam Islam yang diajukan oleh Amina Wadud dan Asma Barlas yang menghendaki pembacaan teks agama yang adil gender. Implikasi praktisnya adalah terbukanya ruang bagi perempuan NU untuk berpartisipasi aktif dalam organisasi sosial, pendidikan, ekonomi, dan bahkan politik, tanpa harus kehilangan identitas keislaman mereka (Bayumi, 2022).

Tantangan utama dalam implementasi pandangan ini adalah masih kuatnya budaya patriarkal di masyarakat dan terbatasnya literasi agama yang inklusif terhadap isu gender. Selain itu, sebagian lembaga pendidikan dan keagamaan masih mempertahankan tafsir konservatif yang membatasi ruang gerak perempuan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan edukatif dan kultural dalam menanamkan paradigma kesalehan perempuan yang kontekstual dan adil (Putri, 2024).

Maka kesalehan perempuan dalam perspektif tokoh NU adalah kesalehan yang dinamis, kontekstual, dan tidak terkungkung pada

ruang domestik. Kesalehan bukanlah hambatan bagi perempuan untuk berkontribusi di ruang publik, melainkan pendorong bagi mereka untuk menjalankan peran sosial secara bertanggung jawab dan spiritual. Pendekatan inklusif tokoh-tokoh NU menjadi inspirasi penting dalam membangun paradigma pendidikan dan keagamaan yang berkeadilan gender, yang pada akhirnya akan melahirkan masyarakat Islam yang lebih maju, adil, dan beradab.

Penutup

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep kesalehan perempuan dalam Islam tidak hanya melibatkan aspek spiritual dan ritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial, intelektual, dan moral. Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama (NU) yang dikaji dalam tulisan ini, yakni KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdurrahman Wahid, KH. Mustofa Bisri, KH. Maimoen Zubair, dan Prof. Dr. Hj. Sri Mulyati, MA, secara umum sepakat bahwa perempuan memiliki ruang yang sah dalam kehidupan publik sepanjang tetap menjaga nilai-nilai Islam. Mereka memberikan kontribusi penting dalam membingkai ulang kesalehan perempuan sebagai kekuatan sosial yang mendukung kemajuan umat dan bangsa. Dengan demikian, rumusan masalah dalam tulisan ini terjawab secara utuh: pandangan tokoh-tokoh NU menyatakan bahwa kesalehan perempuan tidak hanya sah di ruang publik, tetapi juga diperlukan, dan argumen keislamannya didasarkan pada Al-Qur'an, hadis, prinsip keadilan, serta ijtihad kontekstual.

Penelitian ini menyarankan pentingnya integrasi pemikiran tokoh NU dalam kurikulum pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan studi gender, fiqh perempuan, dan keadilan sosial. Di samping itu, diperlukan pelatihan dan edukasi berkelanjutan di lingkungan pesantren, madrasah, dan komunitas keagamaan NU guna menguatkan paradigma kesalehan perempuan yang

partisipatif, produktif, dan kontributif terhadap pembangunan bangsa. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggali pemikiran tokoh NU perempuan lainnya atau menganalisis implementasi pemikiran tersebut dalam kebijakan organisasi keislaman seperti Muslimat NU atau Fatayat NU.

Kesalehan bukanlah ruang sempit yang mengekang perempuan di ranah domestik, melainkan adalah jalan spiritual yang membebaskan dan memberdayakan dalam seluruh aspek kehidupan. Pandangan tokoh-tokoh NU memberikan pelita jalan tengah yang menggabungkan nilai-nilai tradisi dan modernitas, syariat dan kemanusiaan. Di tengah tantangan dunia modern yang kompleks, pemikiran mereka memberi inspirasi bahwa menjadi perempuan salehah bukan berarti mundur dari publik, melainkan hadir dengan misi mulia: menyebarkan kebermanfaatan dalam ridha Allah. Semoga narasi-narasi semacam ini menjadi bagian penting dari peradaban Islam yang adil dan membebaskan.

Referensi

- Al-Bukhari, Muhammad. "Sahih Al-Bukhari." Dar Ul-Hadith, 1978.
- Anam, Saeful, and Aan Abuel Hasan. "Konsep Berbangsa dan Bernegara Perspektif KH Maimoen Zubair dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Moderat di Indonesia." *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 9, no. 2 (2022): 47–57.
- Ardiansyah, Dedi, and Basuki Basuki. "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 64–81.
- Arlina, Azti. *Belajar Bisnis Kepada Khadijah: Menyelami Kiat-Kiat Sukses Entrepreneurship Dari Sang Istri Rasulullah Saw.* Mizan Mizania, 2010.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *KH. Maimoen Zubair Sang Maha Guru.* Diva Press, 2021.

- Asy'ari, Biografi K H Hasyim, dan Kitab. "A. KH. Hasyim Asy'ari," 2013.
- Aziz, Mila, Muflihatul Habibah, and Muhammad Fikri Sonhaji. "Musnad Imam Ahmad Bin Hambal." *Studi Kitab Hadis: Dari Muwaththa' Imam Malik Hingga Mustadrak Al Hakim* 26 (2020).
- Bari, Abdul, Hasan Muhammad Alfatih, and Asep Abdul Muhyi. "Islamic Understanding of Feminism and Gender: Between Tradition and the Pressures of the Age:(Pemahaman Islam Tentang Feminisme Dan Gender: Antara Tradisi Dan Tekanan Zaman)." *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 3 (2024): 413–26.
- Bayumi, Muhamad Rahman, Rizal Alfit Jaya, and Bunga Maratush Shalihah. "Kontribusi Peran Perempuan Dalam Membangun Perekonomian Sebagai Penguatan Kesenjangan Gender Di Indonesia." *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies* 2, no. 2 (2022).
- Chabibi, Muhammad. "Ulama Perempuan Indonesia: Resistensi Terhadap Konstruksi Sosial Patriarki." *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 112–36.
- Dzalieq, Ahmad Bisri. "KH. Bisri Mustofa Dan Perjuangannya." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Fakturmen, Fakturmen, and Muhammad Zaenul Arif. "Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari Dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara Dan Kemaslahatan Islam Dunia." *Jurnal Indo-Islamika* 10, no. 1 (2020): 35–50.
- Hakim, Lukmanul. *NU Rahmatan Lil'alamin*. Zahir Publishing, 2020.
- Huda, M Syamsul, Rubaidi Rubaidi, and Imam Ibnu Hajar. "Feminisme Dalam Peradaban Islam." Pena Cendekia Wonocolo-Surabaya, 2019.
- Ismail, Zaky. "Perempuan Dan Politik Pada Masa Awal Islam (Studi Tentang Peran Sosial Dan Politik Perempuan Pada Masa Rasulullah)." *JRP (Jurnal Review Politik)* 6, no. 1 (2016): 140–59.

Jannah, Hasanatul. *Ulama Perempuan Madura: Otoritas Dan Relasi Gender*. IRCiSoD, 2020.

Karmilah, Karmilah, Ike Rikaeni, Ayu Yulianti, Ahmad Zainuddin, Mutakin Mutakin, Muhajir Muhajir, and Lalu Turjiman Ahmad. "Wanita Sebagai Pondasi Peradaban Perspektif Hadis." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 23, no. 1 (2024): 526–34.

Khalida, Faiza Nur, Kaesul Ma'arif, Agus Gunawan, and Iffan Ahmad Gufron. "Kontribusi Nahdlatul Ulama Terhadap Pemikiran Islam Moderat Di Indonesia." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 04 (2024): 326–41.

Kholil, Kholil, Hamid Syarifuddin, Muhammad Ikhsanuddin, Mulyanto Abdullah Khoir, and Ngatmin Abbas. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim Karya KH Hasyim Asy'ari." *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 3 (2023): 390–98.

Muhammad, K H Husein. *Islam Agama Ramah Perempuan*. IRCiSoD, 2021.

Muhibuddin, Muhibuddin. "Pandangan Ulama Dayah Terhadap Perempuan Pekerja Pada Malam Hari Pada Fasilitas Umum (Studi Penelitian Di Kabupaten Bireun)." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2019): 131–58.

Muhtar, Tatang, Ayi Suherman, Ani Nur Aeni, and Asep Kurnia Jayadinata. *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*. UPI Sumedang Press, 2018.

Mulyati, Sri. "Strategi Komunikasi Antar Pribadi Pembina Dan Mualaf Pada Yayasan Mualaf Center Indonesia." *Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ...*, 2020.

———. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Kencana, 2017.

- Muslim, Terjemah Shahih. "Shahih Muslim." *Studi Kitab Hadis: Dari Muwaththa' Imam Malik Hingga Mustadrak Al Hakim* 54 (2020).
- Mustofa, Mustofa. "Kontribusi Pemikiran Kh. Maimoen Zubair Dalam Pendidikan Akhlak." Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.
- Nurfiana, Efen. "Simbolisme Feminin Sebagai Media Kedekatan Dengan Tuhan (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Sajak-Sajak Cinta Gandrung Karya A. Mustofa Bisri)." Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2022.
- Putri, Fadilla Dwianti, and Elizabeth Kristi Poerwandari. "Konstruksi Kesalehan, Posisi Dan Agensi Perempuan Dalam Wacana Keagamaan." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 22, no. 2 (2024): 193–209.
- Rosyidin, Muhammad Abror. "Akhlak Dan Adab Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 4, no. 1 (2021): 35–65.
- Sari, Eva Sofia, and Wely Dozan. "Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *TALIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 21–39.
- Tarhan, Raden Muhammad, Syamzan Syukur, and Rahmawati Rahmawati. "Kontribusi Pemikiran Tokoh Feminisme Islam." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 10, no. 2 (2024): 490–500.
- Wahid, Abdurrahman. *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman: Warisan Pemikiran KH Abdurrahman Wahid*. Penerbit Buku Kompas, 2010.
- . "Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi." (*No Title*), 2006.
- Zainuri, Ahmad. "Media Pembelajaran Dalam Pandangan Islam." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 2018.

Zakaria, Samsul. “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran Kh. Husein Muhammad Dan Prof. Siti Musdah Mulia).” *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 2013, 65–97.

Zuadah, Annisaa Siti. “Peran Perempuan Dalam Meriwayatkan Hadits: Studi Pustaka Atas Aisyah Ra Binti Abu Bakar.” In *Gunung Djati Conference Series*, 24:404–18, 2023.

Tentang Penulis

Ria Nurhayati adalah dosen dan mahasiswa doktoral di STAI Yogyakarta, dengan keahlian dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Ia aktif menulis berbagai karya ilmiah, di antaranya tentang literasi anak usia dini dalam keluarga, pembelajaran daring, hingga implementasi pembelajaran Qur'an Hadis di madrasah ibtidaiyah. Karya terbarunya membahas pendidikan inklusif di Indonesia. Profil akademiknya dapat diakses melalui Google Scholar dan SINTA (ID: 6697199).

Zuhari Harsyah adalah mahasiswa doktoral di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan minat keilmuan pada Ecopedagogy. Ia aktif menulis artikel ilmiah terkait isu pendidikan Islam dan lingkungan, serta tengah mengembangkan riset-riset mutakhir pada bidang tersebut. Ia dapat dihubungi melalui email harsyahzuhari@gmail.com.

Dian Febrianingsih merupakan dosen di STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi dan mahasiswa doktoral dengan fokus pada Pendidikan Agama Islam. Beberapa tulisannya antara lain mengangkat pemikiran Jurgen Habermas dan KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam. Profil akademiknya tersedia di Google Scholar dan SINTA (ID: 6003908).

Henik Al Husnawati adalah mahasiswi doktoral pada Program Studi PAI di UIN Sunan Kalijaga. Ia aktif menulis artikel populer dan ilmiah tentang pendidikan karakter di pesantren dan praktik pengajaran selama pandemi. Biodatanya dapat ditemukan melalui Google Scholar.

Tugastono Taufiq adalah mahasiswa doktoral di UIN Sunan Kalijaga dengan minat riset pada pendidikan Islam. Ia aktif dalam

kegiatan akademik dan tengah menyelesaikan studi lanjutnya di bidang Pendidikan Agama Islam. Ia dapat dihubungi melalui email tugasston@gmail.com.

Shidiq Agung Sutrisno sedang menempuh pendidikan doktoral di Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Yogyakarta. Ia telah menulis artikel terkait manajemen kepala sekolah dan filsafat eksistensialisme Heidegger dalam pendidikan Islam. Ia aktif dalam pengembangan gagasan pendidikan kontemporer.

Hasbi Ashidqi adalah mahasiswa doktoral PAI di UIN Sunan Kalijaga. Ia menaruh perhatian pada nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an dan telah menerbitkan buku terkait tema tersebut pada tahun 2019. Ia dapat dihubungi melalui email hasbiashidqi3@gmail.com.

Mutia Miftachul Jannah adalah mahasiswa doktoral dan peneliti di Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga. Ia menaruh minat pada studi Islam dan moderasi beragama, serta aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan penelitian.

Umi Baroroh adalah mahasiswa S3 Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga. Fokus keilmuannya meliputi pengembangan asesmen autentik, brain-based learning, dan literasi akademik. Ia telah menulis di berbagai jurnal ilmiah seperti *Nazharuna*, *Attaqwa*, dan *Scaffolding*.

Zulfa Nailul Izzah sedang menempuh studi doktoral di Program Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat kajiannya mencakup Islamic Studies dan Psikologi Pendidikan Islam. Ia aktif sebagai peneliti dalam bidang-bidang tersebut.

Ridho Ramadhon adalah mahasiswa doktoral di UIN Sunan Kalijaga asal Lampung. Ia aktif menulis di bidang pendidikan Islam dan tengah mengembangkan kajian-kajian interdisipliner yang relevan dengan konteks lokal dan global.

Mulyadi adalah mahasiswa doktoral di UIN Sunan Kalijaga dengan fokus pada Pendidikan Agama Islam. Karyanya mencakup isu kosmetik halal, pemberdayaan sosial berbasis agama, dan dinamika kultural dalam komunitas keagamaan. Profil akademiknya tersedia di Google Scholar dan Scopus.

Hukma Fikria Adira adalah mahasiswa doktoral di UIN Sunan Kalijaga yang menekuni bidang pendidikan Islam dan kurikulum. Ia telah mempublikasikan penelitian tentang Kurikulum Merdeka dan militansi kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum. Profil akademiknya tersedia di Google Scholar dan ORCID.

Ficky Uwais Alqarny adalah mahasiswa doktoral di UIN Sunan Kalijaga dengan fokus pada kurikulum dan pendidikan Islam. Ia telah menulis artikel tentang pendekatan ADLX, evaluasi pembelajaran, dan supervisi pendidikan di berbagai jurnal ilmiah. Ia aktif mengembangkan konsep inovatif dalam pendidikan Islam.

Istiqlal Yul Fanani adalah mahasiswa doktoral di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia memiliki minat mendalam dalam pendidikan inklusi dan telah membangun rekam jejak akademik melalui Google Scholar dan SINTA (ID: 6778585).

Imam Khoriyadi merupakan mahasiswa doktoral di UIN Sunan Kalijaga dengan spesialisasi dalam pendidikan Islam dan inovasi kurikulum. Ia telah menulis beberapa artikel dan buku antologi terkait perubahan kurikulum, pendidikan indigenous, serta politik pendidikan. Profilnya tersedia di Google Scholar dan ORCID.



Hadis

sebagai Dasar

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Buku ini menyajikan kajian komprehensif mengenai peran sentral hadis sebagai dasar-dasar pengembangan pendidikan Islam yang autentik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Melalui pendekatan ilmiah dan aplikatif, buku ini menguraikan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat dijadikan fondasi untuk merancang kurikulum, metode pembelajaran, hingga pembentukan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan agama Islam.

Selain itu, buku ini tidak hanya mengulas teori dan wacana semata, tetapi juga memberikan contoh konkret penerapan hadis dalam dunia pendidikan. Pembaca akan diajak menelusuri relevansi hadis dengan isu-isu pendidikan modern, seperti penguatan moderasi beragama, pembentukan akhlak mulia, serta pengembangan sikap toleransi dalam kehidupan beragama.

Buku ini penting dibaca oleh mahasiswa, dosen, guru pendidikan agama Islam, serta siapa pun yang peduli pada pengembangan pendidikan Islam yang berakar kuat pada sumber-sumber ajaran Islam yang otentik.

Bildung



+6281227475754



Bildung



@sahabatbildung



bildungpustakautama@gmail.com



www.penerbitbildung.com

ISBN 978-634-7056-79-5



9

786347

056795